

Vijjacariya

PENGANTAR REDAKSI

Namo Buddhaya

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tri Ratna, Para Buddha, Bodhisatva, dan Mahasatva atas terbitnya Jurnal Vijjacariya Volume 6 Nomor 1 Tahun 2019. Penerbitan berkala Jurnal Vijjacariya ini dilandasi dengan semangat menyebarkan ide dan pemikiran para akademisi yang berhubungan dengan Pendidikan Agama dan Keagamaan Buddha. Jurnal ini juga sebagai potret perkembangan isu-isu mutakhir di bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Buddha sehingga diharapkan mampu menjembatani pemikiran yang bersifat teoretis dan perkembangan pendidikan yang bersifat praktis.

Penghargaan kasih kami sampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan ide, gagasan, serta pemikiran dalam jurnal ini. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada segenap dewan redaksi yang telah bekerja keras selama proses penyusunan hingga penerbitan. Tidak lupa juga kami sampaikan ucapan terima kasih kepada STABN Sriwijaya yang memfasilitasi dan mendukung penerbitan jurnal ini.

Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini memberikan manfaat untuk memperluas wawasan, cakrawala, pengetahuan segenap sivitas akademika STABN Sriwijaya dan memberikan sumbangan nyata untuk kemajuan Buddha Dhamma di Bumi Persada Nusantara. Kami sepenuhnya menyadari dalam penerbitan jurnal ini tentu masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kemajuan jurnal ini.

Sadhu Sadhu Sadhu

Nama Jurnal : Vijjacariya
Penanggung Jawab : Mulyana
Redaktur : Suntoro
: Sugianto
: Sabar Sukarno
Editor : Ahsanul Khair Asdar
Desain Grafis : Heriyanto
Mitra Bestari : Dr. Ni Nyoman Sudiani, S.Pd.H., M.Fil.H.
: Dr. Hesti Sadtyadi, S.E, M.Si.
Alamat : Jurusan Dharmacarya STAB Negeri Sriwijaya
Jalan Edutown BSD City Tangerang Banten 15339.
Telp. 08118899116/087737784998
email: redaksijurnalvijjacariya@gmail.com

Isi jurnal sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

DAFTAR ISI

Pembentukan Prodi Baru pada STAB dalam Rangka Menjawab Pendidikan Agama Buddha Abad 21 Generasi Milenial Era Revolusi Industri 4.0. <i>Jo Priastana</i>	1
Keterkaitan Tradisi <i>Ulambana</i> dengan Penguatan Karakter Bangsa <i>Tri Yatno</i>	21
Bentuk dan Maksud Tuturan Tidak Santun Orangtua dan Anak dalam Keluarga Buddhis <i>Lery Prasetyo</i>	35
Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Agama Buddha di Tingkat SMP <i>Mirrah Megha Singamurti</i>	51
Penerapan <i>Cooperative Integrated Realing and Composition (CIRC)</i> Bermedia <i>Powerpoint</i> dalam Pembelajaran Membaca <i>Nigrodhamiga Jātaka</i> <i>Sujiono</i>	65
Pendidikan Toleransi dari Pranata Keluarga Menuju Kehidupan Bermasyarakat <i>Bambang Afriadi</i>	77
Analisis Pemahaman Guru terhadap Materi <i>Utu Niyama</i> <i>Kabul Praptiyono</i>	87
Respon Mahasiswa Buddhis terhadap Situasi Intoleransi Antarumat Beragama di Indonesia <i>Sabar Sukarno</i>	97
Persepsi Umat Buddha terhadap Kegiatan Pelatihan Meditasi di Vihara Siripada Tangerang <i>Sugianto</i>	113

**PEMBENTUKAN PRODI BARU PADA STAB DALAM RANGKA
MENJAWAB PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA ABAD 21
GENERASI MILENIAL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Oleh:

Jo Priastana
STAB Nalanda Jakarta
pristiana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan program studi baru dalam bidang *Buddhist Studies* bagi berperannya Perguruan Tinggi Agama Buddha (PTAB) di Indonesia dalam rangka menjawab kebutuhan tuntutan jaman akan tenaga profesional yang terdidik dan terlatih serta bersifat akademik-humanis bagi generasi milineal di era revolusi Industri 4.0. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode observasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan terhadap topik-topik makalah seminar internasional yang melibatkan kajian Buddha *dharma* yang berhubungan dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Metode kepustakaan berkenaan dengan *Buddhist Studies* dan filsafat ilmu yang mengkaji dimensi ontologi, epistemology, dan aksiologi ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan Buddha *dharma*. Hasil penelitian ini memunculkan enam prodi yaitu: (1) Filsafat Buddha, (2) *Dharmaduta* dan Teknologi Informatika, (3) Psikologi Buddha, (4) Sejarah dan Budaya Buddha, (5) Kesejahteraan Sosial Buddha, dan (6) Ekologi dan Ekonomi Buddha.

Kata kunci: Generasi Milenial, Revolusi Industri 4.0. *Buddhist Studies*, Rumpun Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban dan kebudayaan kemanusiaan, Buddha *dharma* pernah hadir dan memberikan sumbangsinya melalui pengembangan ajarannya dan institusi pendidikan yang sungguh bersifat akademik-saintifik. Kejayaan pendidikan tinggi agama Buddha dahulu kala dengan sivitas akademiknya itu mampu merespons permasalahan tantangan zaman melalui kajian Buddha *dharma* dalam beragam ilmu pengetahuan di berbagai institusi pendidikan tinggi agama Buddha seperti Nalanda, Vikramasila, dan Valabhi di India.

Berbagai peninggalan Buddhis yang monumental dalam sejarah di berbagai negara juga tidak bisa dilepaskan dari adanya budaya berilmu pengetahuan dan kajian Buddha *dharma* yang bersifat saintifik dalam perguruan tingginya yang terkenal itu. Kejayaan yang pernah mewarnai peradaban umat manusia dan hadir dalam sejarah karena adanya tradisi pemahaman dan praktik Buddha *dharma* yang bersemangat saintifik-akademis serta inklusif-kontekstual.

Kini, dengan semaraknya *Buddhist studies* atau kajian Buddha *dharma* yang ditumbuhkan oleh para sarjana barat di berbagai negara Eropa dan Amerika, juga intelektual Buddhis di Asia, seperti di Jepang, Thailand, India, dan Indonesia, dapat dipastikan kejayaan Buddha *dharma* yang saintifik itu akan hadir dan berperan kembali. Hal ini memberikan optimisme bagi keberadaan Buddha *dharma* di era disrupsi revolusi Industri 4.0 dengan generasi milinealnya.

Sepantasnya dunia akademik PTAB memerlukan pendekatan Buddha *dharma* yang saintifik. Buddha *dharma* yang mampu memadukan teori, data serta nilai-nilai spiritual. Tuntutan ini telah menjadi keniscayaan bagi keberadaan STAB di Indonesia, di zaman revolusi Industri 4.0. dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologinya dan menguatnya penguasaan terhadap informasi yang dikelola menjadi pengetahuan dan dilengkapi dengan *big-data*.

Dengan begitu, Buddha *dharma* yang bersemangat saintifik yang menjadi momentum kebangkitan *Buddhist studies* ini perlu mendapat tempat dalam dunia PTAB di Indonesia. Inovasi dan kreasi dalam pembentukan prodi baru menjadi keniscayaan dan sekaligus menjadikan PTAB sebagai *center of excellence*, pusat keunggulan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga memungkinkan STAB meningkatkan dirinya menjadi institut dan seterusnya berkembang menjadi universitas.

Semaraknya *Buddhist studies* yang memperlihatkan kemungkinan munculnya prodi-prodi baru yang berhubungan dengan rumpun ilmu pengetahuan lainnya dapat kita lihat dengan semaraknya seminar *Buddhist international* sejak dua puluh tahun lalu, di tahun 2008. Peneliti melakukan kajian terhadap sejumlah seminar-seminar internasional tersebut, baik melalui pengalaman langsung menghadirinya serta beberapa kali terlibat menjadi pemakalah maupun melakukan kajian terhadap sejumlah hasil-hasil seminar dalam buku-buku prosiding berbagai seminar internasional.

Ada beberapa seminar internasional di mana penulis terlibat langsung dan melakukan pengamatan, seperti *the 1st IABU Symposium as Panelist on Buddhist Ethics & Education*, pada 13-15 September 2008 yang membahas sejumlah masalah Buddha *dharma* berkenaan dengan etika dan pendidikan dimana penulis juga terlibat sebagai pemakalah dengan *paper* yang berjudul "*How Do Buddhist Colleges Currently Create Buddhist Scholars?*"

Selanjutnya pada seminar di *Sitagu International Buddhist Academy*, Sagaing Myanmar pada *the 2nd Conference of the Association of Theravada Buddhist Univesities (ATBU)* 4-8 March 2009/2552, di mana penulis menyajikan *paper* yang bertajuk "*How Fundamental Buddhism Responds to present issue? A brief exploration on patipatti dhamma and Engaged Buddhism*".

Kedua *paper* yang penulis sajikan pada dua seminar *Buddhist international* dua puluh tahun lalu itu bersinggungan dengan dunia pendidikan Buddhis. Kedua *paper* dibuka dengan kata "*HOW*". Kata yang menunjukkan adanya aspirasi dan inspirasi bagi pengembangan dunia

perguruan tinggi agama Buddha. Jelasnya adalah bagaimana perguruan tinggi agama Buddha mampu menelurkan sarjana agama Buddha yang tanggap akan perubahan dan berbagai masalahnya seturut dengan perjalanannya di masa depan (kalimat *futuregraduates*)?

“How” sarjana agama Buddha “Now” yang dilengkapi ilmu pengetahuan modern tanpa melupakan sumber ajaran atau meninggalkan kekayaan sejarah pendidikan maupun metode Buddha *dharma* itu sendiri (kalimat: *traditional methods combined with modern sciences*). Dalam pemikiran penulis, betapapun klasiknya ajaran Buddha yang bersifat ortodoks (*fundamental Buddhism*) tetap harus bisa mampu menanggapi masalah-masalah kekinian (*present-issue*). Buddha *dharma* yang universal bagaimanapun bentuknya tetap memiliki spirit pembebasan (*engaged-Buddhism*) untuk kemajuan dunia dan kebahagiaan orang banyak.

Kajian yang bersifat *retrospective* sepuluh tahun lalu (2008-2009) terhadap dua seminar internasional di tengah semaraknya *Buddhist studies* itu, menggugah penulis untuk menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan tinggi agama Buddha di Indonesia. Seminar internasional yang penulis hadiri itu merupakan momentum dan babak baru bagi sejarah perguruan tinggi agama Buddha di Indonesia untuk terlibat dalam pergulatan akademik tingkat internasional.

Kajian terhadap seminar internasional yang bersifat retrospektif 2008-2009 ini kiranya dapat menjadi bahan refleksi dan pemikiran bagi perjalanan PTAB yang kini memasuki 40 tahun usianya. PTAB perlu melakukan inovasi dalam menjawab tantangan permasalahan dunia masa kini dan kebutuhan generasi milenial di zaman *now* era revolusi industri 4.0. melalui pembukaan prodi baru bagi STAB sebagai pusat pengkajian Buddha *dharma* dalam rangka menjawab tantangan zaman.

Selanjunya kehadiran dan undangan seminar internasional Buddhis yang datang secara berkala dari berbagai negara merupakan cermin dari semaraknya *Buddhist studies*. Seminar-seminar internasional Buddhis diselenggarakan oleh berbagai asosiasi perguruan tinggi Buddhis, lembaga internasional dari berbagai kalangan baik Buddhis maupun non-Buddhis. Tidak terkecuali, berbagai kalangan non-Buddhis juga tertarik dengan perkembangan Buddha *dharma* khususnya *Buddhist studies*. Hal ini menarik penulis untuk melakukan pengamatan dan kajian serta membagi pemikiran sehubungan dengan adanya keterlibatan sebagai panelis.

Ada konferensi Buddhis Muslim di Jakarta pada tahun 2012, yaitu “*Buddhist-Muslim National Conference in Jakarta held from July 17 to July 18, 2012, organized by the Centre of Asian Studies (CENAS), the Museum of World Religion (MWR) and the Global Family for Love and Peace (GFLO), Fetzer Institute, Buddhadharma Contextual Institute Indonesia*”. Pada seminar ini penulis menyampaikan *paper* berjudul: “*In the Twilight of Majapahit Kingdom and Dynamics The Revival of Buddhism in Indonesia*”.

Relasi antar pemuka agama dalam studi hubungan antar agama juga pantas memperoleh kajian di tengah pergaulan globalisasi saat ini. Hal ini juga tercermin dalam simposium "*Interreligious Interfacing in Search of Life, Justice and Peace*" yang diadakan di Bangkok *Christian Guest House*, Bangkok, Thailand pada 27-31 Mei 2013. Simposium yang juga menghadirkan Achan Sulak Sivaraksa, tokoh *engaged Buddhism*, dan ahli-ahli Buddhis dari beberapa universitas di Thailand dan diadakan oleh *World Council of Churches* yang berkedudukan di Geneva, Switzerland juga melibatkan penulis sebagai panelis.

Begitu pula ketika digulirkan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), kalangan perguruan tinggi Buddhis Thailand juga turut menyambutnya. Mereka menyelenggarakan sebuah seminar-dialog "*The 1st Interfaith Dialogue on Religious Leaders for Peace in Asean Community*" di Mahachulalongkornrajavidyalaya University, Thailand 25-29 September 2014. Penulis melakukan kajian dan pengamatan dalam seminar-dialog para tokoh agama di ASEAN Ini, karena terlibat juga sebagai panelis dengan *paper* berjudul: "*Buddhism and Religious Tolerance in Indonesia*".

Beberapa *paper* yang penulis sampaikan dalam seminar internasional itu merupakan kajian yang berbasis pada rumpun ilmu pengetahuan humaniora, sejarah dan budaya, serta *social-sciences*, dan berhubungan dengan kajian Buddha *dharma* yang relevan. Melalui kesertaan dan pengamatan terhadap tema-tema seminar internasional sangat penting bagi STAB untuk membuka prodi baru dengan rumpun ilmu pengetahuan yang berkaitan.

PTAB di Indonesia pastinya akan selalu memperoleh undangan untuk berpartisipasi dan terlibat curah gagasan atau menyampaikan penemuan hasil risetnya dalam pergaulan akademis seperti seminar Buddhis internasional. Di tahun 2018 tercatat ada tiga seminar internasional, seperti: *Asian Buddhism Connection International Conference-ABC III*, pada 15-17 September 2018 di Indonesia, dan *Conference Venue*, Icireb 2018 di Smaratungga *Buddhist College*, Boyolali Jawa pada awal November 2018.

Di tahun 2019 sudah ada satu undangan rutin tahunan dari UNDV. *The 16st United Nations Day of Vesak (UNDV) Celebrations and Academic Conference*, yang akan diadakan di Vietnam pada 13 Mei 2019 dengan IABU (*International Association of Buddhist Universities*). Kegiatan akademis *Call For Papers Academic UNDV* ini bertemakan "*Buddhism Around the World*", dan membawakan lima sub-tema, yaitu: (a) *Mindful Leadership for Sustainable Peace*, (b) *Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare, and Sustainable Societies*, (c) *Buddhist Approach to Global Education in Ethics*, (d) *Buddhism and the Fourth Industrial Revolution*, dan (e) *Buddhist Approach to Responsible Consumption and Sustainable Development*.

Selain tema pendidikan, psikologi, sosial, sejarah-budaya, tema kajian *gender* juga menarik seminar Buddhis internasional. Pada *Asian Buddhism Connection Konferensi Internasional ke 3 "Agama Buddha, Perempuan dan Pendidikan"* yang diadakan di Jakarta, Indonesia, pada tanggal 15-17

September 2018, penulis juga turut serta sebagai panelis dari STAB. Seminar yang bersemangatkan kesetaraan gender di bawah tokoh feminis Buddhis internasional, pejuang *Sangha Bhikkhuni* di era masa kini, yaitu Dhammananda Theri (Asso. Prof. Charsumarn Kabilsingh) ini, juga diikuti oleh beberapa dosen perempuan STAB sebagai panelis, di antaranya: Kustiani (STAB Syailendra) dan Dharmika Pranidhi (STAB Nalanda).

Kini sejarah dunia perguruan tinggi agama Buddha yang ada di Indonesia telah memasuki pergaulan akademik tingkat internasional lintas disiplin ilmu pengetahuan. STAB tidak saja hanya menerima undangan dan tawaran aktif berpartisipasi menjadi panelis dalam kegiatan seminar internasional ataupun pengiriman artikel ke jurnal internasional namun juga sudah disodori tuntutan untuk juga mampu menyelenggarakannya. Ada seminar Icireb yang diadakan oleh STIAB Smaratingga di Boyolali, Jawa Tengah pada awal November 2018.

Sebelumnya ada penyelenggaraan oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Buddha Indonesia (APTABI) di tahun 2016, yaitu sebagai tuan rumah dari konferensi IATBU ke-4. Pada *The 4th International Association of Theravada Buddhist Universities Conference (IATBU)*, at Magelang, Central Java, Indonesia, 10-14 November 2016/BE 2559, ini penulis juga berkesempatan sebagai panelis dengan paper berjudul: "*Buddhadharma and Social Issues Contemporary: Theory, Social Action and Buddhist Social Organizatio*."

Selanjutnya dari pengamatan dan kajian penulis terhadap tema-tema yang muncul dalam seminar-seminar internasional tersebut menunjukkan bahwa Buddha *dharma* perlu dikaji dengan mencakup berbagai bidang kehidupan dan disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, teknologi informasi, ekologi, sosial, politik, ekonomi, budaya modern, dan lainnya. Semuanya mencerminkan persoalan kekininan di mana Buddha *dharma* pantas mampu merespons dan menanggapinya. Disinilah urgensinya PTAB di Indonesia menjawabnya dalam pembukaan prodi-prodi baru.

Untuk itu, dengan melihat kegiatan yang telah diikuti ini (retrospektif) hendaknya dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk langkah ke depan (prospektif) bagi setiap perguruan tinggi agama Buddha. STAB di Indonesia perlu melakukan inovasi seiring semaraknya *Buddhist studies*. Inovasi diperlukan dalam rangka menanggapi situasi kekinian. Inovasi yang melahirkan percabangan ilmu pengetahuan Buddha *dharma* dan memunculkan prodi baru bersama dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern.

Ada dua segi yang patut diperhatikan dari semaraknya kajian Buddha *dharma* sehubungan dengan pembukaan prodi baru. Pertama bersifat akademis, pengembangan studi ilmu agama Buddha bersifat akademis-teoretis sebagai bagian dari *religious studies*. Kedua bersifat vokasi, *humanities-praxis* demi menjawab persoalan kontekstual-aktual kemanusiaan akan kebutuhan SDM dalam mengisi lapangan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode observasi dan kepustakaan. Observasi dilakukan terhadap topik-topik makalah seminar internasional yang melibatkan kajian Buddha *dharma* yang berhubungan dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan sebagaimana yang juga dipaparkan dalam pendahuluan dan melatarbelakangi. Observasi bersifat empiris dalam keterlibatan penulis dalam seminar-seminar tersebut serta kajian terhadap tema-tema seminar yang juga terdapat pada buku prosiding seminar.

Penelitian kualitatif selanjutnya dengan metode kepustakaan dilakukan dalam rangka mengenali sumber dan metodologi ilmu pengetahuan sebagai dasar bagi munculnya prodi baru. Kajian kepustakaan yang berkenaan dengan Buddha *dharma* untuk dapat melihat sejauh mana studi agama Buddha yang pernah dilakukan baik dalam berbagai dimensi agama Buddha itu sendiri sebagai Buddhologi maupun yang melibatkan berbagai ilmu pengetahuan modern lainnya dalam kajian *Budhist studies*.

Kajian kepustakaan yakni pendekatan filsafat ilmu yang mencakup berbagai macam dan rumpun ilmu pengetahuan, serta mengkaji dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan Buddha *dharma*. Kajian melalui bidang filsafat ilmu pengetahuan ini sangat relevan dan penting untuk melihat ciri saintifik Buddha *dharma* dan prodi baru-prodi baru yang juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern, karena sejarah perkembangannya ilmu pengetahuan pun muncul dari filsafat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Buddha Dharma

Pada dasarnya Buddha *dharma* itu sendiri memiliki sifat atau karakter sebagaimana yang dimiliki ilmu pengetahuan, yaitu sebagai ajaran yang bersifat saintifik (*Buddhism as Scientific*). Buddha *dharma* merupakan suatu ilmu pengetahuan spiritual atau ilmu batin (*inner-science*) serta mampu menanggapi dunia persoalan masa kini yang bercirikan saintifik.

Encyclopedia Britanica mengungkapkan "*Buddhism is not theistic religion. Buddhism is an inner science that can be applied by anyone of us, if living a lay or monastic life, being a house wife or politician etc.* Ciri saintifik Buddha *dharma* terlihat dalam hukum *niyama* (*utu, bija, kamma, citta, dan dhamma*). Selain itu juga tercermin dalam formulasi Hukum Empat Kesunyataan Mulia (*problem, diagnose, prognosa, dan therapy* atau pemecahan problem).

Penderitaan eksistensial atau *suffering* yang merupakan suatu problem, penyebab problem atau *cause suffering* yang merupakan sebagai *diagnose*, akhir dari penderitaan atau *ending suffering* yang merupakan *prognosa* dan jalan pembebasan penderitaan atau *path of liberation* yang merupakan suatu *therapy* atau pemecahan problem. Persoalan *suffering* itu sendiri yang dibaca bukan semata bersifat individual namun juga bersifat sosial. Karenanya jalan

penyelesaiannya pun tidak semata dogmatis-keagamaan namun juga bersifat saintifik-akademik sebagaimana jiwa Buddha *dharma*.

Buddha sendiri juga kerap diibaratkan sebagai dokter (*bhaisajya guru*). Beliau memperlihatkan suatu *mind-set*, paradigma cara pandang yang bersifat saintifik sebagaimana dalam metodologi ilmu pengetahuan modern yang bercirikan *problem solving* secara teoretis dan empiris. Suatu cara pandang, paradigma yang sejalan dengan metode ilmu pengetahuan modern.

Sebagai bercirikan saintifik, maka Buddha *dharma* pun dapat dikaji melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. *Webster's New Millenium Dictionary of English, Preview Edition* (2008) menyebutkan bahwa Buddhologi adalah studi tentang Buddha atau kebuddhaan. Studi Buddha *dharma* ini dikenal juga sebagai *Buddhist studies*. Buddhologi merupakan penyelidikan atau kajian berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan modern yang bersifat akademis tentang Buddha *dharma* dan kebuddhaan. Kajian Buddha *dharma* ini mencakup segenap aspek ajaran Buddha yang ada dalam berbagai tradisi atau mashab, bersifat inklusif menyangkut mahasb Theravada, Mahayana, dan aliran lainnya yang berkembang dalam sejarah.

Disamping mencakup Buddhadharna yang inklusif, *Buddhist studies* ini juga bersifat kontemporer dan kontekstual. Kajian Buddha *dharma* berkelindan dengan macam-macam ilmu pengetahuan modern dalam rangka menjawab kekinian tantangan zaman. Teologi Buddhis atau Buddha Sasana yang dilengkapi dengan sains modern menjadikan kerja Buddha *dharma* sungguh-sungguh bersifat saintifik.

Buddhist studies mengkaji Buddha *dharma* tidak hanya semata teks-teks suci dalam kitab *Tripitaka* namun juga melengkapinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern yang memberi dasar bagi dunia modern dewasa ini, seperti: Filsafat, Antropolog, Sejarah, Sosiologi, Psikologi, Budaya, Humaniora, Ekologi, Ekonomi, Logika, Matematika, Biologi, Bahasa, Teknologi Informasi, maupun ilmu-ilmu lainnya yang terus berkembang dan memunculkan ilmu-ilmu baru lainnya serta antar disiplin dan lintas disiplin.

Dalam wikipedia.org, diungkapkan bahwa *Buddhist studies* sebagai Buddhologi yang melakukan kajian Buddha *dharma* secara holistik dan akademik, bersifat saintifik modern. *Buddhist studies* menghadirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti sejarah, antropologi, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya. Dilihat dari geografi munculnya *Buddhist studies* ini ada beberapa kelompok atau sekolah Buddhologi. Ada tradisi *Anglo German* dengan tokohnya seperti: T.W. Rhys Davids, Herman Oldenberg. Para ilmuwan ini berdasarkan pada tradisi Pali.

Selain itu, ada kelompok *The Franco-Belgian*, dengan tokohnya Louis de la Valle Poussin, Jean Przyluski, Sylvain Levi, Paul Demieville, Etienne Lamotte. Kelompok yang berdasarkan sumber-sumber yang berbahasa Sanskerta. Dekat dengan kelompok ini, ada kelompok *The Leningrad School* dengan tokohnya Edward Conze, Stcherbatsky, Rosenberg, Obermiller.

Di Amerika Serikat terdapat pelopor *Buddhist studies* yang menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, yaitu Eugene Burnouf bersama dengan tiga tokoh lainnya: Paul Carus, Henry Clerke Warren, Charles Rockwell. Perkembangan *Buddhist studies* yang berlangsung di tahun 1960 ini sangat signifikan atau bermakna sejalan dengan berkembangnya dunia industri penerbitan dan sistem universitas di Amerika di mana *Buddhist studies* mendapat tempat dan banyak dipelajari di universitas-universitas ternama di Amerika.

Sekurangnya ada tiga hal yang melatarbelakangi tumbuhnya minat terhadap *Buddhist studies* di berbagai Universitas di Amerika itu. Tiga hal itu adalah: berkembangnya perhatian pemerintah AS terhadap masalah-masalah di Asia, meningkatnya anomi-sosial yang melanda kebudayaan Amerika di tahun 1960-an, dan ketidakpuasan yang berkembang terhadap tradisi keagamaan yang ada.

Pendidikan Agama Buddha di Era Generasi Milenial

Adalah sudah sepantasnya perguruan tinggi agama Buddha dapat berperan sebagai lembaga kajian atau *Buddhist studies* seperti itu. Untuk itu, inovasi dan kreasi perlu dilakukan STAB dalam rangka menjawab tuntutan zaman *now* dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini dengan kemunculan berbagai prodi baru dalam kerangka *Buddhist studies*.

“How” STAB yang harus mampu berperan sebagai lembaga kajian selayaknya memiliki visi, misi, program serupa pohon ilmu yang tumbuh secara organis. Visi jauh ke depan, misi luhur, program terukur layaknya pohon ilmu pengetahuan yang tumbuh subur menghasilkan berbagai percabangan ilmu pengetahuan dalam rangka menjawab tuntutan zaman *now* dan kebutuhan anak-anak milenial di zaman digital ini.

Prodi baru bagi generasi milenial cerdas yang memiliki semangat bekerja secara kreatif, upaya mandiri maupun mampu berkolaboratif dan memiliki usaha. Kultur generasi milenial yang lahir di zaman digital yang bertindak fleksibel dan inovatif yang mampu melihat peluang dalam segala bidang kehidupan sebagai potensi budaya dan ekonomi kreatif.

Kultur generasi milenial yang merupakan sesuatu yang berbeda dengan kultur generasi terdahulu yang lebih cenderung mengejar kemapanan. Karenanya diperlukan paradigma baru dalam mengelola kebijakan perguruan tinggi agama Buddha dalam rangka menjawab tuntutan perkembangan zaman *now*, serta memenuhi kebutuhan dunia industri dalam revolusi industri 4.0 ini.

Zaman disruptif yang begitu dinamis memunculkan berbagai ragam profesi yang dikenali oleh generasi milenial dengan membangun usaha *start-up* sendiri. Sikap menghadapi tantangan secara kreatif dan sulit dibayangkan adanya oleh generasi terdahulu yang masih berkultur kemapanan seperti bercita-cita menjadi pegawai abadi. Sikap dan cita-cita generasi milenial yang justru sesuai sejalan dengan Buddha *dharma* bahwa hakikat kenyataan sebagai

perubahan dan dengan proses dan tujuan dan pendidikan itu sendiri, termasuk pengertian pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam definisi tersebut, pendidikan merupakan upaya yang terencana oleh orang dewasa untuk merancang suasana dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal.

Fuad Ihan (2010) merangkum pengertian pendidikan sebagai: (1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan; (2) pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya; (3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki masyarakat; dan (4) suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan (Mulyana, 2016).

Filsafat Ilmu, Objek, dan Status

Dalam konteks kajian Buddha *dharma*, pemikiran filsafat berperan penting. Tidak hanya filsafat sebagai jantung atau *core* dari studi agama dan bahkan sebagai prodi sendiri, namun juga untuk melahirkan percabangan ilmu pengetahuan Buddha *dharma* atau prodi baru, mengingat filsafat dipandang sebagai "*mother of science*" dan memiliki kajian "*philosophy of science*."

Awal dari sejarah ilmu pengetahuan modern, dapat kita telusuri melalui studi filsafat. Filsafat yang merupakan akar dari pohon ilmu pengetahuan modern, dan yang kemudian menghasilkan batang, cabang, ranting, dan dedaunannya yang didasari oleh sikap dan metode saintifik modern.

Secara historis pertumbuhan sikap scientific akademik dimulai ketika logos menggantikan mitos yang mengawali kegiatan reflektif-rasional berfilsafat di Yunani. Diantaranya dialog jalanan Socrates kepada anak-anak muda, padepokan Pythagoras yang suka akan kebenaran, akademi Plato yang filosofis-spiritualis, maupun Aristoteles yang empiris-scientific-universalis sehingga menjadikan Filsafat sebagai "*the love of wisdom*" dan "*mother of sciences*" (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 1996).

Proses dan dinamika pencaharian kebenaran yang melahirkan ragam ilmu pengetahuan itu kemudian mendapat kebun penyemaian dalam *college*, akademi, institut maupun universitas sebagaimana terjadi di Eropa sewaktu Renaissance. Buah dari proses historis ilmu pengetahuan ini pada akhirnya menghasilkan manfaat yang besar bagi kemajuan kemanusiaan, budaya iptek dan peradaban dunia modern sebagaimana yang kita nikmati saat ini.

Sebutan “cinta dan kebijaksanaan” dan “ibu dari segala ilmu pengetahuan” menjadikan Filsafat yang lebih dulu berkembang di Eropa memberikan pendasaran atas ilmu-ilmu positif modern yang dipelajari kaum akademisi. Sebutan itu juga memungkinkan Filsafat sangat dekat dengan Buddha *dharma* dan memberi ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan Buddhistis modern dalam konteks *Buddhist studies*.

Peran Filsafat dalam hubungannya dengan *science* yang memungkinkan mengenali persyaratan berkembangnya suatu ilmu pengetahuan seperti cabang ilmu pengetahuan atau prodi baru serta peran interdisipliner. Ilmu Filsafat sebagai ilmu yang mendasari segala macam ilmu pengetahuan yang apa pun ilmu pengetahuannya berpuncak pada Ph.D (*Philosophy of Doctor*).

Ilmu Filsafat yang mengandung nilai universal yang melintasi waktu, di mana dalam bidang filsafat ilmu membahas tentang *context-justification* maupun *context-discovery*. Dialektika pandangan tentang konteks terjadinya ilmu pengetahuan baik yang ilmiah-saintifik demi penemuan kebenaran yang bebas nilai, maupun konteks dengan latar belakang yang berkembang dalam ruang dan waktu yang bersifat tidak bebas nilai.

Filsafat yang memberi dasar akademis-saintifik maupun praktis humanis adalah sesuai juga dengan tuntutan pendidikan abad 21. Pembelajaran pendidikan abad 21 yang meliputi: *meta-knowledge (to-act)*, *foundational-knowledge (to-know)*, dan *humanism-knowledge (to-value)*. *Meta-knowledge (to-know)* meliputi empat keterampilan seperti: *communication*, *collaboration*, *critical-thinking*, maupun *creative and innovation*. *Foundational knowledge (to-know)* meliputi *core-content knowledge*, *cross-disciplinary knowledge* dan *digital/itc literacy*. *Humanisme Knowledge (to value)* mencakup *life*, *job skills*, *ethical-emotional awareness*, dan *cultural-competence*.

Filsafat Ilmu mengkaji objek material dan objek formal. Selain itu Filsafat Ilmu juga mengenali akan status ontologis, epistemology, dan aksiologi bagi suatu cabang ilmu atau prodi baru. Prodi-Prodi yang dibentuk berdasarkan pemikiran yang dinamis yang terdapat dalam Filsafat Ilmu pengetahuan (*philosophy of science*) di mana suatu percabangan ilmu pengetahuan memiliki kejelasan dengan mengandung status ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari suatu ilmu.

Status ontologis yang memperlihatkan kejelasan terhadap objeknya baik objek material dan objek formalnya. Status epistemologis mengenai kejelasan dan ketepatan mengenai sumber-sumber pengetahuan yang mendukung untuk mencapainya, serta status aksiologis yang memiliki segi kegunaan dan kemanfaatan baik secara akademis-teoretis dalam penemuan kebenaran, memajukan kebudayaan dan peradaban maupun humanis-praktis segi pragmatis yang memberi kebaikan dan manfaat bagi orang banyak, bersifat vokasi dan berbagai keterampilan.

Rumpun Ilmu Pengetahuan

Ilmu (*science*) dalam bahasa Jerman adalah *wissenschaft*. Istilah ini berlaku terhadap kumpulan pengetahuan yang teratur, yakni rumpun ilmu pengetahuan, yaitu *naturwissenschaften* yang mencakup ilmu-ilmu kealaman maupun *geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu kemanusiaan. (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat, 1996).

Beragam ilmu pengetahuan di samping memiliki inti rumpun ilmunya juga termasuk dalam beberapa rumpun ilmu. Wilhelm Windelband (1848-1915), mengungkapkan rumpun ilmu pengetahuan itu mencakup rumpun *naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam) maupun *geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan sosial-budaya, dan sejarah). Masing-masing rumpun ilmu pengetahuan ini mempunyai cara kerja dan sifat-sifat sendiri (Bertens, Kees: 1981).

Geisteswissenschaften dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *the humanities* (pengetahuan kemanusiaan). Dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ilmu-ilmu budaya, yang mencakup ilmu tentang bahasa, sastra, estetika, sejarah, dan agama. Seringkali ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Antropologi, Ilmu Hukum, Psikologi, Ilmu Komunikasi juga termasuk dalam *geisteswissenschaften* ini. Dari awal perkembangan ilmu pengetahuan, setidaknya terdapat garis besar rumpun ilmu pengetahuan yang terdiri dari: Ilmu Alam (*natural science*), Ilmu Pengetahuan Sosial (*social sciences*), dan Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (*humaniora sciences*).

Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (*humaniora sciences*) adalah ilmu pengetahuan yang dianggap bertujuan membuat manusia lebih manusiawi dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. Dalam bahasan Latin, *humaniora* disebut *art liberales*, yaitu studi tentang kemanusiaan. Sedangkan menurut pendidikan Yunani Kuno, *humaniora* disebut *trivium*, yaitu logika, retorika dan grammatika.

Dalam KBBI (1988) kategori yang tergolong ilmu ini antara lain: Teologi, Filsafat, Hukum, Sejarah, Filologi, Bahasa, Budaya dan Linguistik, Kesusastraan, Kesenian, Psikologi. Cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tumbuh dalam konteks rumpun ilmu pengetahuan *Buddhist studies* yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai prodi (program-studi). Pohon ilmu pengetahuan yang menghasilkan buah, daun-daun yaitu prodi-prodi baru yang bermunculan menjawab tuntutan zaman di era disrupsi-inovasi ini dengan generasi milenialnya.

Dalam dunia yang sarat dengan tradisi ilmu penerahan moderan saat ini, sarjana Buddhis masa kini dituntut harus memiliki kemampuan menghubungkan matriks segi tiga ilmu pengetahuan modern yang terdiri dari: teori, nilai, dan data. Teori sebagaimana terdapat dalam disiplin ilmu yang digelutinya, nilai yang bersumber pada etika agama dan filosofi demi kebaikan, kebenaran, dan kemanusiaan, serta data yang selalu terbuka terhadap fakta *problem actual*, yang bersifat empirik dan teruji/terverifikasi.

Dengan kemampuan itu akan memungkinkan seorang sarjana agama Buddha mampu menjawab tantangan dan problem-problem dunia masa kini. Sejalan dengan itu, sarjana agama Buddha juga dapat berperan baik sebagai agamawan, ilmuwan maupun intelektual-cendekiawan dengan berbagai profesinya yang mampu menjadikan Buddha *dharma* kontekstual dengan tuntutan zaman di era disrupsi.

Dengan pendekatan logis-saintifik dari kajian terhadap dunia pendidikan abad 21 dengan generasi milenialnya dan *Buddhist studies* atau Kajian Buddha *dharma* serta filsafat ilmu yang berkaitan dengan rumpun ilmu pengetahuan modern itu, peneliti akhirnya mengambil melakukan derivikasi dan mengkonstruksi sehingga memunculkan prodi-prodi baru, seperti: (1) Prodi Dharmaduta dan Teknik Informatika, (2) Prodi Filsafat Buddha, (3) Prodi Psikologi Buddha, (4) Prodi Sejarah dan Budaya Buddha, (5) Prodi Kesejahteraan Sosial Buddha, dan (6) Prodi Ekologi dan Ekonomi Buddha.

Prodi-prodi tersebut dapat tergolong ke dalam rumpun ilmu pengetahuan, terutama *geisteswissenschaften* (ilmu pengetahuan sosial-budaya, sejarah mencakup Ilmu Pengetahuan Sosial (*social sciences*) dan Ilmu Pengetahuan Kemanusiaan (*humaniora sciences*)). Meskipun demikian prodi-prodi itu juga tidak bisa dipisahkan sekali dari rumpun ilmu pengetahuan *naturwissenschaften* (ilmu pengetahuan alam) dalam melengkapi dan memenuhi cara kerjanya.

Prodi-Prodi Baru STAB bersifat Akademis dan Vokasi

Prodi Dharmaduta dan Teknik Informatika yang mengusung agama Buddha sebagai agama misi untuk disebarluaskan bagi kebahagiaan orang banyak di tengah zaman sains dan teknologi ini. Status ontologis dari prodi ini berkenan dengan menyampaikan kebenaran kesunyataan Buddha *dharma* yang disabdakan demi mengatasi derita manusia.

Status epistemologi prodi yang mencerminkan dimana Buddha *dharma* mengawali perputarannya ini selalin bersifat klasik berupa ceramah, juga di dalam dunia yang semakin maju saat ini perlu berhubungan dengan ilmu komunikasi modern dan teknologi komputer. Keluaran atau *outcomes* yang mencerminkan status aksiologi prodi ini sarat dengan nilai teknologis dan nilai misionaris demi kebahagiaan orang dengan mengenali Buddha *dharma* ini menghasilkan tenaga terdidik dan terlatih *Dharmaduta* dengan berbagai media modern dan dapat berprofesi sebagai penceramah, penyuluh, wartawan, perusahaan penerbitan buku-buku, majalah-majalah Buddhis, situs-situs Buddis di Internet.

Bidang *Information-Technology* yang menjadi ciri abad 21 dan generasi milineal memberi ruang bebas untuk menyampaikan pesan secara kreatif, seperti misalnya pembuatan film-film pendek tentang inspirasi kebajikan, maupun berbagai film lainnya seperti melalui media *YouTube*.

Prodi Filsafat Buddha yang merupakan jantung bagi studi agama-agama. Prodi ini berhubungan dengan ilmu filsafat baik barat maupun timur

dan metodologi ilmu pengetahuan modern, dan memiliki status ontologis tentang hakikat fenomena baik manusia, alam, dan lapisan-lapisan kenyataan. Prodi ini cenderung akademis, *meta-knowledge* demi pengembangan ilmu Buddha *dharma* sebagai *Buddhist studies* (Buddhologi), namun begitu dalam status aksiologinya prodi ini juga memiliki implikasi praktis-humanis menumbuhkan pribadi yang profesional dengan kelengkapan vokasinya.

Prodi yang merupakan jantung dari studi agama/teologi/buddha sasana ini memiliki status epistemologis yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi: kritis, kreatif, dan inovatif. Prodi ini akan melatih anak-anak memiliki keterampilan berpikir kritis, logis, dialektis, cerdas-intelektualitas berwawasan luas-*scientific* dan sarat dengan nilai kebijaksanaan dan multi-disipliner dalam berilmu pengetahuan sebagai pencaharian kebenaran.

Semua kemampuan yang penting dan dibutuhkan bagi mewujudkan komunitas yang cerdas atau lembaga, organisasi yang didasari oleh rezim pengetahuan akademik. *Outcomes* prodi ini juga bisa mewujudkan dalam berbagai profesi yang mungkin belum dikenali saat ini, selain juga yang belum bersifat formal namun telah banyak terjadi. Profesi yang berkembang dari prodi Filsafat Buddha ini seperti sebagai *ghost-writer* penulis sambutan tokoh, ilmuwan dan cendekiawan yang keahliannya dan ciri edukasinya dapat difungsikan oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti organisasi Buddhis Nasional dan organisasi sosial keagamaan lainnya. Selain itu bisa juga berkarya dalam lembaga pendidikan formal sebagai dosen, tenaga ahli di litbang lembaga-lembaga lainnya, serta berkarya dalam penulisan buku-artikel Buddhis, dan lainnya.

Prodi Psikologi Buddha merupakan prodi yang berhubungan dengan ilmu psikologi modern dengan berbagai cabang-cabangnya. Status ontologi dan epistemologi secara saintifik-akademik prodi ini menyajikan kekayaan Buddha *dharma* tentang manusia, rupa dan namanya, kesadaran, sifat-sifat mental dan perilaku baik buruknya, serta meditasi untuk ketenangan dan pencerahan, untuk kesehatan mental dan jiwa, keseimbangan dan kebahagiaan hidup.

Status aksiologi atau *outcomes* dari prodi ini dapat menghasilkan profesi sebagai *guidance and assistance*, sebagai konselor spiritual atau konseling spiritualitas Buddha, yang berlandaskan pada nilai kesehatan jiwa serta berkarya baik pada lembaga keagamaan, maupun institusi pendidikan, institusi kewiharaan yang memiliki lembaga pelayanan kesehatan mental spiritual umat. Profesi lainnya yang sesuai dengan keilmuan psikologi Buddha ini termasuk lembaga pelayanan meditasi dan konseling Buddhis maupun, pelayanan umat sebagai motivator *character building*.

Prodi Sejarah dan Budaya Buddha. Banyaknya peninggalan sejarah dan budaya Buddha, seperti situs-situs permandian Buddhis memerlukan tenaga ahli yang menanganinya yang terdidik dan terlatih dan yang memahami Buddha *dharma* dan sejarahnya. Dengan objek studinya atau status ontologisnya yang berhubungan sejarah dan kebudayaan Buddhis, secara

episteologis prodi ini berkaitan dengan ilmu-ilmu modern seperti: Sejarah, Ilmu Budaya, Arkeologi, Seni Bahasa dan Ilmu Geografi, Ilmu Pariwisata, dan Ilmu Antropologi.

Sedangkan status aksiologis berupa beragam *outcomes* yang muncul dari profesi yang sarat dengan nilai keindahan dan penghormatan kepada masa lalu ini, nilai sejarah, tradisi, seni dan budaya, baik yang bersifat akademis sebagai ilmuwan, budayawan maupun yang bersifat praktis seperti menjadi *guide* di situs-situs percandian Buddhis candi-candi dan perusahaan *Dharmayatra, travelling*, ke situs Buddhis bersejarah, atau situs-situs tanah suci Buddha di India atau di negara-negara lainnya di dunia serta yang berserakan di Nusantara ini.

Selain itu berkarya di bidang seni Budaya-Buddhis. Seni tradisional seperti gamelan, tarian, lagu-lagu, aransemen mantra dan *paritta*, musik, film, seni patung, benda kerajinan, atau *craft, merchandise* Buddhis seperti patung, lukisan, kaos, mengelola desa wisata arkeologi yang menyemarakkan kemajuan komunitas Buddhis.

Dalam era zaman modern *now* dan *disruption* dengan perubahan yang cepat sekali, bidang kreatif seni-budaya Buddhis ini sesuatu yang menjanjikan sebagai potensi ekonomi kreatif. Hal ini didukung oleh banyaknya situs-situs budaya Buddhis yang menjadi daya tarik pariwisata dan ziarah spiritual, beragam seni tradisional maupun seni Buddhis futuristik yang akan dikembangkan oleh anak-anak Buddhis milenial yang cerdas dan kreatif.

Prodi Sejarah dan Budaya Buddha ini merupakan prodi yang akan menyambut gegap-gempita dunia pariwisata di depan mata. Majunya infrastruktur serta terdapatnya penetapan beberapa kawasan strategis pariwisata nasional (2015) di antaranya kawasan di Candi Borobudur beradius 10 km, akses yang termudahkan karena pembangunan infrastuktur, fasilitas teknologi komunikasi dan transportasi.

Prodi ini juga memiliki misi menjaga serta merevitalisasi kearifan lokal yang memiliki potensi ekonomi kreatif maupun sebagai cagar-budaya yang menjadi sumber pembelajaran dan pusat ilmu pengetahuan. Ditunjang oleh membudayanya gerak dari gaya hidup global ber-*travelling* baik masyarakat nasional dan dunia yang pada akhirnya menghasikan devisa bagi negara dan mengagungkan situs-situs budaya Buddhis.

Bisa juga memfungsikan gua-gua untuk meditasi, membangun bukit "*The Bodhisattva Way*" dengan agro wisatanya dan upaya-upaya kreatif lainnya. Semuanya membutuhkan tenaga yang terampil dan berwawasan pengetahuan Buddha *dharma* didukung dengan ilmu sejarah, tradisi dan budaya serta teknik informatika modern. Prodi sejarah dan Budaya Buddha yang mendukung amanat dari Undang-Undang No. 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Prodi Kesejahteraan Sosial Buddha. Status ontologis yakni inti dari aktualisasi ajaran Buddha mewujudkan *metta, karuna*, ajaran kepedulian sosial, upaya *kausalya*, spiritualitas dan solidaritas *Bodhisattva*, kepedulian dan

keterlibatan sosial Buddhis, mewujudkan humanistik Buddhis maupun *engaged Buddhism*. Status aksiologis prodi ini memberi peluang profesional menjadi *volunteer*, sifat kemanusiaan, relawan yang kreatif-terdidik menumbuhkan nilai kepedulian Buddhis maupun berbagai profesi yang sarat dengan nilai sosial-kemanusiaan.

Status epistemologi prodi ini berkaitan dengan ilmu sosiologi, psikologi sosial, ilmu kesejahteraan sosial, maupun ilmu macam-macam kemanusiaan, humaniora yang memberi landasan teoretis, akademik untuk menghasilkan tenaga pekerja sosial-kemanusiaan atau relawan kemanusiaan Buddhis. Mewujudkan "*dharma-worker*," pekerja sosial yang terampil dan bersemangatkan spiritualitas Buddhis serta nilai kepedulian dan welas asih.

Prodi menyajikan profesi sebagai *social-entrepreneurship* dengan berbagai usaha kreatifnya berkarya dalam menolong kesulitan masyarakat di dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sosial, psikologis, ekonomi yang mengalami kemiskinan, keterbelakangan, masyarakat minoritas yang teralienasi dan terpinggirkan, membantu masyarakat difabel, pasien-pasien yang terkena HIV/AIDS serta tindakan sosial lainnya secara cerdas terampil di bidang medis.

Profesi yang dapat dilakukan sebagai relawan sosial atau aktivis sosial-kemanusiaan yang terdidik dan terlatih. Relawan Buddhis yang memiliki keterampilan dalam menangani masalah sosial-kemanusiaan seperti adanya bencana alam, kegiatan baksos dan beragam jenis panti-panti sosial-kemanusiaan yang didirikan.

Prodi ini juga sangat terbuka bagi kaum milenial yang berbisnis sebagai bentuk kepedulian sosial. Sebagaimana yang sudah banyak dilakukan kaum milenial dewasa ini yang dikenal sebagai milenial *philanthropy*. Milenial sebagai pilar kedermawanan yang merupakan manusia usia muda dengan caranya sendiri-sendiri, membuat perusahaan rintisan yang mampu menyerap tenaga kerja terampil dan terdidik.

Mayoritas populasi Indonesia yang terdiri dari usia muda merupakan modal bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan perbaikan kualitas hidup manusia. Berprofesi sebagai perawat di panti perawatan manula, panti asuhan, panti yatim piatu, panti sosial, serta berbagai lembaga sosial kemanusiaan pemerintah, swasta maupun Buddhis.

Outcomes prodi ini sebagai pekerja di klinik-klinik yang banyak didirikan oleh organisasi *vihara* Buddhis, rumah sakit sesuai keahliannya. Bekerja dalam LSM baik dalam negeri maupun internasional atau luar negeri atau berkreasi mendirikan LSM. Baik yang bersifat *charitas*, advokasi atau *development community* melakukan pemberdayaan masyarakat, menjadi tokoh penggerak dinamika kesejahteraan masyarakat desa. Selain dalam berbagai pekerjaan dan karya sosial kemanusiaan lainnya yang muncul secara kreatif sehubungan dengan tantangan fenomena sosial yang ada yang harus ditanggapi dan yang berhubungan dengan bidang keilmuan dan spiritualitas karuna.

Prodi Ekologi dan Ekonomi Buddha. Status ontologis prodi ini bersumber dan berdasar pada ajaran salah satu ruas dari delapan jalan utama ajaran Buddha tentang mata pencaharian benar. Mencakup pula upaya pemenuhan kebutuhan dengan cara-cara yang baik-bijak, bermoral di antara sumber daya alam yang semakin terbatas dan semakin meningkatnya populasi manusia. Lingkungan, kelestarian sumber daya alam kini juga sudah pantas diperhitungkan sebagai *cost* dalam aktivitas perekonomian mengingat sumber yang tidak tergantikan.

Secara epistemologi, prodi ini berkaitan dengan ilmu modern seperti ilmu ekologi dan ilmu ekonomi makro maupun mikro maupun bisnis dan sosiologi yang berkenaan dengan upaya pemenuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi secara arif dan bijaksana sejalan dalam menjaga kelestarian alam. Selain itu prodi Ekologi dan Ekonomi Buddha ini menyajikan spiritualitas Buddha *dharma* tentang ekologi dan ekonomi maupun pengembangan sistem ekonomi Buddhis yang tidak memberi tempat bagi keserakahan dan yang mencerminkan keseimbangan alam.

Dalam kerangka basis pemikiran seperti itu, status aksiologis prodi ini akan memunculkan berbagai jenis profesi dalam menangani berbagai usaha. Berbagai usaha seperti upaya pelestarian alam sebagaimana cerminan ajaran Buddha, agro-wisata, desa wisata ekologis kawasan wisata dan cagar budaya, kuliner dan kerajinan tradisional, dan lainnya. Prodi yang berbasis pada nilai efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan sumber daya alam dalam rangka pemenuhan dan kesejahteraan manusia, serta pemberdayaan umat.

Dari segi kepentingan komunitas dan pemajuan masyarakat Buddhis, banyak pula lembaga Buddhis yang memerlukan profesi yang muncul dari prodi ini. Misalnya bekerja pada Lembaga Beasiswa, Lembaga Penyaluran Dana *Kathina* untuk Sosial Kemanusiaan, Yayasan Dana *Paramita* Nasional, Administtasi dan Keuangan *Vihara*, Lembaga-Lembaga Buddhis, Orgnisasi dan Majelis Agama Buddha, kredit simpan-pinjam, dan bentuk-bentuk usaha lainnya di bidang ekonomi pemenuhan kesejahteraan secara benar.

**Tabel 1. Gambaran Prodi-Prodi Baru PTAB
berdasarkan Pendekatan Filsafat Ilmu**

Prodi	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi	Rumpun Ilmu
Dharmaduta dan Teknik Informatika	Penyampaian pesan <i>Kesunyataan</i> . Misi dan Visi Buddha <i>dharma</i>	Hukum <i>Kesunyataan</i> , Simbol-Simbol Buddhis, Ilmu Komunikasi, Teknik Informatika, Ilmu Sosial, Humaniora.	Akademisi, Dosen, Dharmaduta, Penulis Jorunalist, dll	<i>Social Sciences</i> Humaniora <i>Sciences</i> <i>Natural Science</i>

Prodi	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi	Rumpun Ilmu
Filsafat Buddha	Hakikat Manusia, Agama dan Spiritualitas	Hukum Kesunyataan, Filsafat Timur dan Filsafat Barat	Akademisi, Dosen Pemikir Bebas, <i>Writer</i> , dll.	Humaniora Sciences Social Sciences Natural Sciences
Psikologi Buddha	Aspek Nama Manusia	<i>Abhidhamma</i> , Meditasi Ilmu Psikologi	Akademisi, Dosen, Konselor, Psikolog Buddha, Pembina Rohani Umat, dll.	Humaniora Sciences Social Sciences Natural Sciences
Sejarah dan Budaya Buddha	Kebenaran Peristiwa, Makna dan Fakta Budaya	Sejarah Perkembangan Agama Buddha, Sejarah, Ilmu Budaya, Ilmu Sosial, Ilmu Sejarah	Akademisi, Dosen, <i>Tour Guide</i> , dll	Humaniora Sciences Social Sciences Natural Sciences
Kesejahteraan Sosial Buddha	Penderitaan Eksistensial Manusia dan Kesejahteraan Sosial	Ajaran Sosial Buddha, Ilmu Sosial, <i>Metta Karuna</i> , Nilai <i>Bodhisattva</i> , Ilmu Sosial, Ilmu Sosial	Akademisi, Dosen, Relawan, Pekerja Sosial Profesional	Social Sciences Humaniora Sciences Natural Sciences
Ekologi dan Buddha Ekonomi Buddha	Harmoni Manusia dengan Alam dan Mata Pencapaian Benar	Hukum <i>Pratitya Samutpada</i> , Tertib Kosmis, Ilmu Ekonomi, Ilmu Ekologi	Akademisi, Dosen <i>Entrepreneurs hip</i> , pelaku usaha, dll	Social Sciences Humaniora Sciences Natural Sciences

PENUTUP

Semua prodi baru tersebut dimungkinkan karena tidak hanya semata bersifat akademis namun juga vokasi menyajikan *creative-skills* yang menggali banyak sektor potensi ekonomi kreatif. Prodi yang menghadirkan *outcomes* lulusan yang bersifat *vocational-entrepreneurship*, penggerak potensi ekonomi kreatif umat. Selain itu, juga sebagai kajian yang bersifat akademis-meta *knowledge* demi pengembangan *Buddist studies* yang mampu berperan sebagai sumber pemikiran kritis dan kreatif bagi terwujudnya komunitas yang terdidik, masyarakat Buddhis yang berkualitas.

Sejarah PTAB di Indonesia yang telah berjalan selama 40 tahun dan kini telah ada yang membuka program studi S2 turut memberi semangat pengembangan ilmu pengetahuan Buddha *dharma* atau *Buddhist studies*. Dengan tambahan enam prodi baru yang dikemukakan diatas maka sudah lebih dari cukup untuk menjadikan STAB menjelma menjadi institut.

Dengan begitu, STAB “*now*” akan semakin melangkah jauh dalam memenuhi visi dan misinya, dengan bernama Insititut Agama Buddha. Selanjutnya tidak mustahil pula, dalam waktu terukur akan mendekati kepada pembukaan program Doktor/S3. Dengan begitu, dalam satu dekade berikutnya, PTAB di Indonesia yang dapat berperan dan mampu menjawab tantangan zaman sempurna sebagai *center of excellence*, pusat kemajuan dan pencerahan peradaban.

PTAB yang didirikan demi memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi Buddha *dharma*, dunia ilmu pengetahuan, peradaban, masyarakat, bangsa dan negara. PTAB menjelma menjadi institut yang mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan kaum milenial di dalam mendekati Buddha *dharma* dengan situsi jaman yang selalu berubah dan dunia yang semakin berkembang maju di dalam berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC III. (2008). (Indonesia), “Asian Buddhism Connection” Konferensi Internasional ke-3 *Agama Buddha, Perempuan dan Pendidikan*, Jakarta, Indonesia September 15-17, 2018.
- Berling, Kwee, Mooij, Van Peursen. (1986). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Buddhism in Contemporary World: Challenge and Opportunities*, 4th International Conference Association of Theravada Buddhist Universities (IATBU), Java, Indonesia. BE 2560/CE 2016.
- Buddhist Approach to Economic Crisis*, UNDV Conference Volume, The Internatiomnal Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations, 4-6 May 2552/2009, Thailand.
- Buddhist Approach to Environmental Crisis*, UNDV Conference Volume, The Internatiomnal Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations, 4-6 May 2552/2009, Thailand.

- Buddhist Approach to Political Conflict and Peace Developemnt*, UNDV Conference Volume, The Internatiomnal Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations, 4-6 May 2552/2009, Thailand.
- Butr-Indr, S. (1995). *The Social Philosophy of Buddhism*. Thailand-Bangkok: Mahamakut Buddhist University.
- Conference Volume, “*Theravada Buddhism: Origin, Identity and Development*”, Papers presented at the 2nd Conference of the Association of Theravada Buddhist Universities 4-8 March 2009/2552 at Sitagu International Buddhist Academy, Sagaing, Myanmar.
- Conze, E. (1959). *Buddhism: Its Essence and Development*. New York.
- Conze, E. (1962). *Short History of Buddhism*. New York.
- Eliade, M. (1987). *The Encyclopedia of Religion, Volume 2*, New York: Mac.Millan Publishing Company.
- Engaged Buddhism and Development*, Workshop 3, “The Fifth International Buddhist Conference On the United Nations Day of Vesak 2008, At the National Convention Centre, Ha Noi, Viet Nam 1-17 May, 2008, BE, 2552, Culture and Information Press, Hanoi Vietnam Buddhist University, 2008.
- Hadiwijono, H. (1985). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hattaway, P. (2004). *Peoples of The Buddhist World*, Singapore: Piquant Editions.
- Jones, K. (2003). “*The New Social Face of Buddhism: A Call to Action.*”, Boston: Wisdom Publications.
- Journal of International Buddhist Studies (JIBS)*, Buddhist Research Institute, Mahachulalongkornrajavidyalaya University Thailand, Vol 2–December 20010/2553
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lanur, A (penyunting). (1993). *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Loy, David R. (2015). *A New Buddhist Path: Enlightenment Evolution and Ethics in the Modern World*. USA: Wisdom Publications.
- Priastana, J. (2000). *Buddhadharma Kontekstual*. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Priastana, J. (2016). *Filsafat Buddha*. Jakarta: Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Priastana, J. (2017). *Cakrawala Peradaban: Buddhadharma dan IPTEK*. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Religious Tolenrance*, The 1st Interfaith Dialogue on Religoius Tolerance, 24-29 September 2014, Mahachulalongkornvidyalaya University, Thailand.
- Ricard, M. (2015). *Altruism: The Power of Compassion to Change Yourself and the World*. London: Atlantic Books.
- Santoso, S.I. (1977). *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Obor.
- Schumacher. (1980). *Kecil Itu Indah*. Jakarta; LP3ES.
- Septianingrum, A. (2017). *Sejarah Peradaban Kuno Empat Benua*. Bantul: Sosiality.
- Sivaraksa, S. (2012). *Conflict, Culture, Change: Enganged Buddhism in a Clobalizing World*. Bangkok: Suksit Siam.

- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suriasumantri, J.S. (1984). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Symposium Volume, "Buddhism & Ethics". Academic papers presented at the IABU Conference on Buddhism and Ethics held in conjunction with the 1st IABU Summit at Mahachulalongkornrajavidyalaya University Main Campus Wang Noi, Ayutthaya, Thailand 13-15 September 2008/2551.
- Takakusu, J. (1978). *The Essential of Buddhist Philosophy*. Delhi: Motilal Barnasidas, Delhi.
- Taniputera, I. (2003). *Sains Modern dan Buddhisme*. Karaniya. *The Journal of the International Association of Buddhist Universities, (JIABU)*. Vol 1-2008, Mahachulalongkornrajavidyalaya University Thailand.
- Tilaar, H.A.R. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. (1996). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaak, C. & Imam, R. Haryono Imam. (1995). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Victor Sogen Hori, Richard P. Hayes and J, Mark Shileds. (ed.) (2002). "Teaching Buddhism in the West: From the Wheel to the Web". London: Routledge-Curzon.
- Webster's New Millenium Dictionary of English, Preview Edition* (2008)
- Wikipedia, tentang Buddhology dan Buddhist Studies.

KETERKAITAN TRADISI *ULAMBANA* DENGAN PENGUATAN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Tri Yatno

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

triyatno920@yahoo.com

ABSTRAK

Upacara *ulambana* merupakan tradisi umat Buddha sekte Mahayana dalam mendoakan leluhur yang telah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upacara *ulambana* dalam pembentukan karakter bangsa. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan utamanya adalah ingin lebih memahami struktur kesadaran umat Buddha sekte Mahayana ketika melakukan doa kepada leluhur dalam upacara *ulambana* dan direlevansikan dengan pembangunan karakter bangsa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian adalah adanya keterkaitan upacara *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa diantaranya adalah tradisi *ulambana* sebagai perbuatan baik yakni pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal. Melalui perbuatan baik tersebut seseorang meningkatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang menjadi satu kesatuan utuh membentuk karakter yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kata kunci: Tradisi, *Ullambana*, Karakter

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk budaya bersinggungan dengan manusia lain di masyarakat. Budaya dalam masyarakat bersifat labil dan mengalami pergeseran. Salah satu perubahan budaya terjadi pada kegiatan *ulambana* yang dilakukan oleh umat Buddha. Tradisi *ulambana* merujuk pada kitab suci *Ullambana Sutra* yakni dikisahkan bahwa siswa Buddha, Maha Mogallana mempunyai kekuatan kesaktian yang mampu melihat ibunya terlahir di alam setan kelaparan. Maha Mogallana berusaha menolong ibunya dengan memberikan makanan, namun tidak berhasil. Buddha menasihati Maha Mogallana untuk melakukan pelimpahan jasa dengan cara mengundang anggota *Sangha* dan memberikan dana makanan yang di atasnamakan ibunya. Melalui cara tersebut ibunya dapat tertolong dan terbebas dari alam setan kelaparan. Tradisi mengirim doa kepada orangtua yang telah meninggal juga dijelaskan Sang Buddha dalam *Sigalovada Sutta* bahwa salah satu kewajiban anak kepada orangtuanya adalah mendoakan orangtua dan para leluhurnya yang telah meninggal dunia dengan cara memberikan jasa-jasa kebaikan (Walshe, 2009).

Salah satu daerah yang melaksanakan tradisi *ulambana* adalah Surakarta. Agama Buddha di Surakarta terdiri dari tujuh sekte dengan berbagai budaya yang telah terakulturasi. Ketujuh sekte yang berkembang tersebut mempunyai tradisi dan ritual yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menciptakan keunikan sekaligus menjadikan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sekte Mahayana yang melaksanakan upacara *ulambana* di Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) *Poo An Kiong* Surakarta. TITD *Poo An Kiong* merupakan tempat ibadah dari tiga agama, yakni agama Buddha, *Tao*, dan Khonghucu.

Keunikan yang berada di Surakarta mengenai akulturasi budaya mengirimkan doa kepada leluhur menjadi alasan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai tradisi *ulambana* dan keterkaitannya dengan penguatan karakter bangsa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: a) Bagaimana bentuk tradisi *ulambana* di Surakarta?, b) Apa keterkaitan tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa?. Tujuan penelitian ini adalah a) untuk mendeskripsikan bentuk tradisi *ulambana* di Surakarta, b) untuk mendeskripsikan keterkaitan tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa.

KAJIAN TEORI

Tradisi

Tradisi menurut Hamady (dalam Saputra, 2018: 6) merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak (Maulana, 2014: 25). Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadapnya tradisi sebagai kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan pola serta cara berfikir masyarakat (Gibran, 2015: 3)

Tradisi terbentuk dari mitos, legenda, epos, sejarah nyata yang pernah terjadi, maupun refleksi seorang tokoh atas kehidupan yang saat itu sedang menjadi persoalan. Wujud tradisi diantaranya upacara keagamaan, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara kelahiran, perayaan hari-hari tertentu, maupun tradisi dalam wujud kesenian (Suwito, 2015: 199). Tradisi menurut

Peter L Berger sebagai proses dialektika sosial yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Manuaba, 2008: 224). Berdasarkan pengertian tersebut tradisi dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh umat Buddha dalam melakukan doa kepada leluhur yang telah meninggal dan telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi serta memiliki norma dan nilai sebagai hasil kesepakatan bersama.

Ulambana

Hari suci *ulambana* dikisahkan dari seorang *Bikkhu* Maha Moggalana yang merupakan salah satu murid Buddha Gautama. *Bikkhu* Maha Moggalana mempunyai keahlian dalam bidang kesaktian. Suatu hari, *Bikkhu* Maha Moggalana menggunakan mata batinnya untuk melihat ibunya yang telah meninggal dunia. *Bikkhu* Maha Moggalana merasa terkejut melihat ibunya yang sedang mengalami derita siksaan di alam neraka. Didorong oleh rasa bakti seorang anak dan keinginannya untuk membalas budi, maka dengan kesaktiannya *Bikkhu* Maha Moggalana datang ke alam neraka dan berusaha menolong ibunya, tetapi semua usahanya sia-sia. Seluruh makanan yang diberikan selalu berubah menjadi batu bara api ketika sampai di mulut ibunya. *Bikkhu* Maha Moggalana langsung menemui guru Buddha Sakyamuni untuk meminta petunjuk dan pertolongan. Dengan penuh welas asih, Buddha Sakyamuni memberi petunjuk kepada *Bikkhu* Maha Moggalana pada bulan 7 tanggal 15 penanggalan Imlek, untuk memberikan dana kepada *Sangha*, lalu memohon *Sangha* untuk menyalurkan pahala tersebut untuk menolong ibunya terbebas dari penderitaan alam neraka. Perayaan *ulambana* atau "*Yu Lan Pen Hui*", mulai dirayakan sejak Dinasti Liang pada pemerintahan Kaisar *Liang Wu Di* (502-549) semasa periode Dinasti Utara-Selatan. Untuk mengenangkisah ini, maka setiap bulan 7 tanggal 15 penanggalan Imlek diadakan acara "*Yu Lan Pen Hui*" (Margarita, 2014: 4). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa *ulambana* adalah upacara doa kepada leluhur yang telah meninggal yang dilaksanakan setiap tahun sekali pada bulan ketujuh penanggalan imlek.

Karakter Kebangsaan

Nilai-Nilai Kebangsaan merupakan implementasi dari nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Chasanah, 2013: 84).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011: 264). Karakter kebangsaan menurut Sari dan widiyanto (dalam Dharmawan, 2014: 16) terdapat 18 macam karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan data tersebut pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah pembentukan kepribadian umat Buddha yang mempunyai tanggung jawab kepada orangtua, leluhur, agama, dan negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji mengenai tradisi *ulambana* pada umat Buddha di Surakarta serta relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa. Alasan utama peneliti memakai fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena peneliti ingin lebih memahami struktur kesadaran umat Buddha sekte Mahayana ketika melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur yang dilakukan dalam bentuk ritual *ulambana* dan direlevansikan dengan pembangunan karakter kebangsaan, sehingga akan didapat hasil mengenai maksud, motif, dan makna dari tradisi *ulambana*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Nilai Tradisi *Ulambana*

Tradisi *ulambana* merupakan tradisi yang dilakukan oleh umat Buddha sekte Mahayana dalam mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan *ulambana* dilakukan secara rutin setiap tahun, yakni pada bulan ketujuh penanggalan imlek dengan menggunakan sarana seperti altar, sesajen, peralatan hidup dari kertas, kapal dari kertas, *rupang* Dewa dari kertas dan sarana pendukung lainnya. Sarana tersebut dimaksudkan sebagai simbol penyeberangan arwah dari alam menderita ke alam bahagia.

Tradisi *ulambana* yang dilakukan oleh umat Buddha di Surakarta mencerminkan nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial. Nilai religius terlihat dari berbagai saranadan doa yang dipanjatkan, sedangkan nilai sosial terlihat dari sikap kerukunan dan solidaritas umat Buddha Surakarta dalam mewujudkan terlaksananya upacara *ulambana*. Pada tahun 2018 upacara

ulambana di Surakarta dilaksanakan pada tanggal 25 September 2018 yang dimulai pada pagi sampai malam hari bertempat di TITD *Poo An Kiong*.

Keunikan *ulambana* Surakarta terlihat dari tempat yang digunakan, dimana TITD *Poo An Kiong* sebagai tempat ibadah tiga agama yakni agama Buddha, *Tao*, dan Khonghucu. Dalam pelaksanaan, umat Buddha harus mendapatkan legalitas dari *Pandita* Buddha sebagai simbol bahwa kegiatan yang dilaksanakan menggunakan tata upacara agama Buddha. Hal ini menandakan bahwa dalam satu tempat ibadah agama Buddha, *Tao*, dan Khonghucu mempunyai hak yang sama untuk melakukan ibadah sesuai dengan tradisi dan ajarannya. Nilai yang terbentuk dari pemberian legalitas oleh *pandita* tersebut adalah nilai kekeluargaan, dimana dengan adanya legalitas agama Buddha maka tata upacara yang digunakan adalah tata upacara agama Buddha, bukan agama *Tao* atau Khonghucu.

Selain legalitas, upacara *ulambana* menggunakan sesajen dalam bentuk makanan dan minuman. Hal ini sebagai perwujudan nilai bakti kepada leluhur dan nilai melepas terhadap materi yang dimiliki. Selain sesajen makanan dan minuman, terdapat pula persembahan kotak *ulambana* yang di dalamnya terdapat simbol-simbol materi keduniawian seperti baju, *handphone*, rumah, dan mobil yang kesemuanya terbuat dari bahan kertas. Setelah pembacaan doa, semua simbol materi keduniawian dibakar dengan maksud semua barang-barang di dunia tidak berguna lagi setelah kematian. Hal ini sebagai perwujudan nilai melepas dengan cara mengurangi kemelekatan terhadap barang-barang yang bersifat duniawi. Puncak upacara *ulambana* yakni pelafalan *sutra ulambana* yang dilakukan oleh Suhu (*bikkhu*), *Pandita*, dan umat Buddha. *Sutra* yang dilafalkan antara lain *Sa Mi Sui Chan* (*sutra* pertobatan) pada siang hari dan *sutra Ta Ming Shan* (*sutra* pelimpahan jasa dan penyeberangan arwah) pada malam hari. Hal ini sebagai perwujudan nilai religius dan wujud bakti anak kepada orangtua serta leluhurnya.

Tradisi *ulambana* selain mengandung nilai religius juga mengandung nilai sosial. Nilai sosial terlihat dari sikap solidaritas dan saling peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan doa. *Ulambana* terbuka untuk umum, artinya umat lain boleh ikut mendoakan leluhurnya atau hanya sekedar melihat keunikan *ulambana*. Keunikan *ulambana* antara lain kegiatan bakar kapal dan kotak *ulambana* di jalan depan tempat ibadah yang dapat disaksikan oleh masyarakat umum.

Keterkaitan Tradisi Ulambana dengan Penguatan Karakter Bangsa

Tradisi *ulambana* yang dilakukan oleh umat Buddha mempunyai keterkaitan dengan penguatan karakter bangsa. Karakter kebangsaan menurut Dharmawan terdiri dari 18 karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Wujud nilai-nilai yang dibentuk dari tradisi *ulambana* di antaranya adalah

bakti, melepas unsur keduniawian, mengikis kekotoran batin, kekeluargaan, solidaritas, penghayatan *sutra*, tepat waktu, toleransi, rasa penasaran akan keunikan, dan trampil. Sedangkan nilai-nilai yang dihasilkan dari tradisi *pattidana* di antaranya adalah bakti, cinta kasih, meningkatkan keyakinan, melepas, dan solidaritas.

Nilai bakti dari tradisi *ulambana* terbentuk dari persembahan sesajen dan doa yang relevan dengan karakter kebangsaan pada nilai tanggung jawab. Nilai melepas unsur keduniawian terbentuk dari persembahan sesajen, persembahan kotak *ulambana* dan pembakaran kertas yang relevan dengan nilai religius pada karakter kebangsaan. Unsur mengikis kekotoran batin terbentuk dari persembahan kotak *ulambana* yang mempunyai relevansi pada nilai religius pada karakter kebangsaan. Unsur kekeluargaan terbentuk dari adanya legalitas dari *Pandita* yang relevan dengan nilai mandiri, demokratis, dan semangat kekeluargaan pada karakter kebangsaan. Nilai solidaritas terbentuk dari mengundang umat Buddha ikut mendoakan leluhur pada acara *ulambana* yang mempunyai relevansi karakter kebangsaan pada nilai komunikatif dan nilai peduli sosial.

Nilai penghayatan *sutra* terbentuk dari membaca *sutra* yang dilakukan oleh Suhu dan umat, hal ini mempunyai nilai relevansi pada pembentukan nilai karakter kebangsaan pada nilai religius dan nilai gemar membaca. Nilai tepat waktu terlihat dari jadwal pelaksanaannya sekali dalam satu tahun yang dilaksanakan secara rutin pada bulan ketujuh penanggalan Imlek, hal ini relevan dengan nilai disiplin pada pembentukan karakter bangsa. Nilai toleransi terbentuk dari terbukanya upacara *ulambana* untuk umum dan dalam sesajen tidak menggunakan unsur daging/hewan, hal ini relevan dengan nilai karakter bangsa pada toleransi, cinta damai, dan peduli lingkungan. Nilai rasa penasaran akan keunikan terlihat dari terbukanya proses *ulambana* untuk umum, hal ini relevan dengan rasa ingin tahu pada karakter kebangsaan, dan nilai terampil pada *ulambana* terlihat dari pembuatan baju, *handphone*, rumah, mobil, kapal, hal ini relevan dengan nilai kreatif pada karakter kebangsaan.

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral). Adapaun relevansi yang terbentuk berdasarkan dari data yang telah diperoleh di lapangan mengenai tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa dari Thomas Lickona sebagai berikut:

Tabel 1. Keterkaitan tradisi Ulambana dengan Penguatan Karakter Bangsa

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
1	Pengetahuan Moral	
	a Kesadaran moral	Umat Buddha di Surakarta telah mempunyai kesadaran yang tinggi terkait <i>ulambana</i> , hal ini terlihat dari tingginya antusias umat Buddha mengikuti <i>ulambana</i> mulai dari proses persiapan

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana	
		sampai akhir pelaksanaan	
		Umat Buddha sangat menyakini bahwa melaksanakan <i>ulambana</i> sebagai perbuatan baik	
	b	Pengetahuan nilai moral	Umat Buddha di Surakarta sangat memahami literasi etika pengetahuan nilai yang dihasilkan dari <i>ulambana</i> di antaranya nilai bakti, cinta kasih, melepas, keyakinan, solidaritas, kekeluargaan, tepat waktu, toleransi, dan terampil. Nilai moral tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk pribadi umat Buddha menjadi lebih baik
			Umat Buddha di Surakarta mampu memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai <i>ulambana</i> dalam hubungan personal antar umat beragama, hal ini terlihat dari tingginya sikap solidaritas dan toleransi umat beragama
	c	Penentuan perspektif	Umat Buddha sekte Mahayana mempunyai pandangan tersendiri mengenai upacara mengirim doa leluhur, yakni mengacu pada kitab suci <i>ulambana sutra</i>
			Meskipun berbeda pandangan, umat Buddha saling memahami dan menghormati tata cara mengirim doa kepada leluhur dari masing-masing sekte
	d	Pemikiran moral	Umat Buddha mempunyai sikap saling menghormati, berbuat kebaikan tanpa merugikan orang lain, baik ketika umat mahayana melakukan <i>ulambana</i> atau sekte agama Buddha lain maupun agama lain melakukan tradisi yang serupa
	e	Pengambilan keputusan	Keputusan mengenai rutinitas waktu pelaksanaan <i>ulambana</i> dilaksanakan setahun sekali pada setiap bulan ketujuh penanggalan imlek
			Setiap upacara <i>ulambana</i> umat Mahayana sepakat menggunakan sesaji makanan, buah dan minuman serta kotak <i>ulambana</i>
			kotak <i>ulambana</i> yang berisi baju, <i>handphone</i> , perhiasan, rumah, dan perlengkapan lainnya serta membuat kapal dan patung dewa yang kesemuanya terbuat dari kertas

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
		<p>Diakhir acara, semua barang-barang yang terbuat dari kertas tersebut dibakar</p> <p>Umat Buddha mengambil keputusan untuk melaksanakan dan melestarikan upacara <i>ulambana</i> telah mempertimbangkan segala resiko dan konsekuensi yang akan diterimanya di masyarakat</p>
2	Perasaan Moral	<p>Umat Buddha di Surakarta dalam melakukan doa kepada leluhur melalui upacara <i>ulambana</i> telah memiliki empat sisi hati nurani, yakni</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam melakukan <i>ulambana</i> umat Buddha telah memiliki pengetahuan yang baik terhadap apa yang harus dilakukan, mulai dari persiapan sampai dengan akhir acara b. Umat Buddha telah mengetahui bahwa melaksanakan <i>ulambana</i> adalah perbuatan baik, yang dapat dirasakan manfaatnya oleh para leluhur yang telah meninggal dan karma baik buat diri sendiri c. Secara emosional, setelah melaksanakan <i>ulambana</i> merasa senang telah diberi kesempatan untuk melaksanakan pelimpahan jasa kepada leluhur yang telah meninggal, perasaan senang tersebut membentuk karakter moral yang baik untuk terus melaksanakannya di lain waktu. d. Umat Buddha di Surakarta merasa bahwa telah menjadi kewajiban sebagai seorang anak untuk mendoakan orangtua dan leluhur yang telah meninggal seperti yang tertuang dalam <i>Sigalovada Sutta</i> <p>Melalui <i>ulambana</i>, umat Buddha Surakarta dapat menilai diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan tidak menyalahgunakan pemahaman tradisi serta tidak memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakan</p> <p>Orang yang sering melaksanakan atau mengikuti <i>ulambana</i> telah memiliki harga diri yang baik, apalagi dalam kegiatan tersebut menjadi pemimpin upacara atau sebagai penyampai pesan <i>Dhamma</i>.</p>

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
		<p>Kondisi menjadi seorang pemimpin upacara ataupun penyampai pesan <i>Dhamma</i> tersebut menjadi nilai lebih dalam komunitasnya</p> <p>Pengembangan harga diri dapat dilakukan melalui berpartisipasi dalam upacara <i>ulambana</i>, sebagai wujud bakti kepada orangtua dan/atau leluhur seperti yang dikhotbahkan dalam <i>sigalovada sutta</i> (kewajiban anak kepada orangtua)</p>
c	Empati	<p>Empati memungkinkan seseorang untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.</p> <p><i>Ulambana</i> dapat memunculkan rasa empati, selagi kita diberi kesempatan untuk berbuat baik, diberi umur panjang dimanfaatkan untuk hal yang baik seperti medoakan orangtua dan leluhur yang telah meninggal. Jika kita diposisi yang telah meninggal belum tentu mempunyai kesempatan berbuat baik.</p> <p>Di luar banyak kasus tidak empati pada orangtua dan leluhur, seperti adanya kasus anak membunuh orangtuanya</p>
d	Mencintai hal yang baik	<p>Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik</p> <p>Melalui <i>ulambana</i> umat Buddha di Surakarta telah melakukan hal yang baik. Dalam hal ini baik yang dimaksud bukan hanya dapat membedakan antara yang baik dan buruk, namun melalui pelaksanaan <i>ulambana</i> dan <i>pattidana</i> umat Buddha secara langsung mendapatkan pelajaran untuk mencintai hal yang baik dan membenci hal yang buruk, seperti mendoakan leluhur menjadi hal yang baik, berbuat kejahatan yang berdampak terlahir di alam peta merupakan perbuatan jahat.</p>
e	Kendali diri	<p>Kendali diri menjadi bagian dalam pembentukan karakter, kendali diri diantaranya tidak emosi yang berlebihan, tidak memanjakan diri, dan mengejar kesenangan diri.</p> <p>Nilai kendali diri dari <i>ulambana</i> di antaranya terlihat dari tidak terlalu sedih ketika anggota keluarga kita meninggal dunia, tugas kita mendoakan semoga terlahir di alam bahagia, ketika</p>

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
		<p>masih diberi kesempatan bebuat baik, tidak malas-malasan, akan lebih baik mengikuti/melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur, dan tidak mengejar kesenangan diri, melalui <i>ulambana</i> kesenangan duniawi yang merupakan kekotoran batin diendapkan sedikit demi sedikit, contohnya melalui pemberian sesajen, kotak <i>ulambana</i>, maupun dana makanan yang dapat dirasakan manfaatnya bagi orang lain dan makhluk lain.</p>
	f Kerendahan hati	<p>Kerendahan hati merupakan bagian esensial dari karakter baik, kerendahan hati merupakan pelindung yang baik dan mengatasi kesombongan.</p> <p>Nilai kerendahan hati pada <i>ulambana</i>, tercermin dari pelaksanaan <i>ulambana</i> mengundang umat Buddha sebagai bentuk solidaritas. Dalam undangan tersebut sanak keluarga mempersembahkan dana makanan sekadarnya (tidak mewah) sebagai wujud ucapan terima kasih telah membantu mendoakan leluhur</p>
3	Tindakan Moral	
	a Kompetensi	<p>Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif</p> <p>Kompetensi dalam <i>ulambana</i> terlihat dari pemimpin upacara dan panitia <i>ulambana</i>. Pemimpin upacara <i>ulambana</i> memiliki kompetensi memimpin jalannya upacara dari awal sampai akhir, pemimpin upacara memiliki kemampuan baik yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Demikian juga dengan panitia <i>ulambana</i> yang memiliki tindakan moral yang baik dalam manajemen jalannya upacara</p>
	b keinginan	<p>Keinginan baik merupakan pergerakan energi moral yang harus menolak godaan, menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang</p> <p>Keinginan yang tercermin dalam upacara <i>ulambana</i>, yakni bagi umat Buddha yang telah melakukan <i>ulambana</i>, tentunya mempunyai banyak godaan dari keluarga atau teman sebaya</p> <p>Keinginan melaksanakan pelimpahan jasa kepada leluhur melalui <i>ulambana</i> sebagai cerminan karakter baik</p>

No	Karakter Kebangsaan	Tradisi Ulambana
	c kebiasaan	<p>Kebiasaan merupakan tindakan moral baik yang dilakukan secara berulang-ulang. <i>Ulambana</i> merupakan perbuatan baik, dalam pembentukan karakter baik, seseorang dalam melaksanakan <i>ulambana</i> dilakukan secara rutin dan berulang-ulang, demikian juga dalam pelaksanaan pelimpahan jasa kepada leluhur dalam bentuk <i>pattidana</i> juga dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi kebiasaan baik</p> <p>Kebiasaan mendoakan leluhur merupakan perbuatan baik</p>

Berdasarkan Tabel 1 tersebut terlihat bahwa tradisi *ulambana* dan karakter kebangsaan mempunyai keterkaitan, yakni nilai-nilai tradisi *ulambana* yang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh umat Buddha dalam melakukan doa kepada leluhur yang telah meninggal dan telah dilakukan secara turun-temurun memiliki nilai-nilai religius dan nilai sosial yang merupakan bagian dari penguatan karakter kebangsaan melalui *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral). Melalui pembiasaan yang telah tertanam dalam diri individu menjadi bagian dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi terlihat dari nilai-nilai religius *ulambana sutra* dan terbentuk dari tradisi leluhur yang menggunakan sesajen hasil akulturasi dengan budaya Cina. Hasil tersebut membentuk proses objektivasi umat Buddha dengan menyakini bahwa tradisi *ulambana* merupakan perbuatan baik, sehingga umat Buddha terinternalisasi untuk melakukan tradisi *ulambana* yang dapat meningkatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral umat Buddha melalui implikasi doa kepada leluhur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterkaitan tradisi *ulambana* dan penguatan karakter bangsa yang dilakukan oleh umat Buddha Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, makna tradisi *ulambana* adalah perbuatan baik mendoakan leluhur dengan menggunakan berbagai sesajen yang menjadi satu kesatuan sarana penyeberangan arwah dari alam rendah ke alam yang lebih bahagia. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ulambana* di antaranya nilai bakti, melepas unsur keduniawian, mengikis kekotoran batin, kekeluargaan, solidaritas, penghayatan *sutra*, tepat waktu, rasa penasaran akan keunikan *ulambana*. Kedua, keterkaitan tradisi *ulambana* dengan penguatan karakter bangsa di antaranya adalah tradisi *ulambana* merupakan perbuatan baik yang mampu meningkatkan pengetahuan moral,

perasaan moral, dan tindakan moral seseorang dan melebur menjadi satu kesatuan utuh dalam penguatan karakter bangsa. Pengetahuan moral tradisi *ulambana* di antaranya umat Budha mampu meningkatkan kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, dan pengambilan keputusan. Perasaan moral yang didapat dari *ulambana* di antaranya hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral dalam pelaksanaan *ulambana* tercermin dalam sikap kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Unsur-unsur yang membentuk karakter seseorang dalam melaksanakan *ulambana* merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Saran yang dikemukakan sehubungan dengan pembentukan karakter bangsa melalui tradisi *ulambana* adalah sebagai berikut: Pertama, melalui tradisi *ulambana* diharapkan masyarakat beragama lebih menyadari betapa pentingnya penguatan karakter bangsa sebagai pedoman perilaku, bersikap, dan menjadi figur teladan dalam menciptakan keharmonisan antar dan intern umat beragama. Kedua, melalui tradisi *ulambana*, diharapkan para pemuka agama lebih mengedepankan pembentukan karakter bangsa melalui perwujudan nilai-nilai yang dimunculkan dari hasil tradisi atau budaya. Ketiga, melalui kerjasama dengan pemerintah dan instansi pendidikan perlu ditingkatkan implementasi penguatan karakter bangsa pada lembaga-lembaga agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, S.M. & Roslaeni. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dharmawan, N.S. (2014) *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Gibran, M.K. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jurnal JOM FISIP*, 2(2), Oktober 2015.
- Manuaba, I.B.P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 21(3).
- Margarita, L., Christina, A. & Lim Sugiato. (2014). *Analisis Makna dan Pelestarian Ulambana dalam Buddhisme*. Jakarta: Universitas Binus.
- Maulana, M.L.S. (2014). Tradisi Bantengan dan Modernisasi (Studi Eksistensi Tradisi Bantengan di Dusun Banong Desa Gerbangsari Kecamatan Jtirejo Kabupaten Mojokerto). *Skripsi Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Permana, C.S. (2017). *Menjaga Nilai Tradisi (Sebuah Harapan Untuk Jawa Barat Memilih)*. Sek. Prodi Seni Musik Fakultas Ilmu Seni dan Sastra. 13 November 2017.
- Saputra, L. (2018). Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa

- Ngaso Kecamatan UjungBatu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal JOM FISIP*, 5(1), April.
- Suwito, A.S., Arif Hidayat. (2015). Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. *Jurnal Ibda (Jurnal Kebudayaan Islam)*, 13(2), Juli-Desember 2015. ISSN: 1693-6736.
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya*. Dhamma Citta Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.

BENTUK DAN MAKSUD TUTURAN TIDAK SANTUN ORANGTUA DAN ANAK DALAM KELUARGA BUDDHIS

Oleh:

Lery Prasetyo

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

leryprasetyo@rocketmail.com

ABSTRAK

Ketidaksantunan bahasa berkaitan penggunaan bahasa yang tidak baik dan seringkali menyinggung perasaan orang lain. Namun bentuk tuturan tersebut masih banyak digunakan, bahkan umat Buddha. Penggunaan bahasa yang kurang santun tersebut dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Dalam alam ranah keluarga ujaran tidak santun dapat terjadi pada semua bagian dalam keluarga. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan wujud dan maksud tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis. Artikel menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan pada Februari-Juli 2018. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data simak dan cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan yang tidak santun dilakukan tidak hanya oleh anak kepada orangtuanya, namun juga sebaliknya. Wujud tuturan tersebut terbagi ke dalam lima kategori yaitu kategori melanggar norma, mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan menimbulkan konflik. Lalu maksud dalam tuturan ketidaksantunan terdapat dua kategori yaitu maksud bernilai positif dan maksud bernilai negatif. Pada kategori maksud bernilai positif mengandung nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan antara lain: tanggung jawab, ajaran untuk rajin dan semangat, kedermawanan (*caga*), hidup seimbang (*samajīvita*), dan penerapan *Sigalovada Sutta*.

Kata kunci: Buddhis, Keluarga, Tuturan, Pragmatik

PENDAHULUAN

Tuturan tidak santun atau lebih dikenal dengan ketidaksantunan bahasa berkaitan penggunaan bahasa yang tidak baik dan seringkali menyinggung perasaan orang lain. Culpeper (Bousfield, 2008) menjelaskan tentang ketidaksantunan berbahasa adalah "*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the 'face loss' of a target or perceived by the target to be so.*" Dia memberikan penekanan pada fakta "kehilangan muka". Manusia berkomunikasi dengan menggunakan alat yang disebut bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang digabungkan menurut aturan tertentu akan menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.

Ilmu yang mengkaji dan menjelaskan tentang bahasa disebut linguistik. Kajian tentang bahasa tidak hanya meliputi satu aspek saja. Pada dasarnya

linguistik mempunyai dua bidang besar, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik mempelajari bahasa dari struktur dalam bahasa tersebut, sedangkan makrolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Ilmu linguistik tersebut menjadi dasar bagi ilmu-ilmu yang lain, seperti kesusastraan, filologi, pengajaran bahasa, penterjemahan, kajian pragmatik dan sebagainya.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (Yule, 2006: 3).

Keluarga adalah tempat manusia memperoleh bahasa pertamanya. Kualitas bahasa yang diproduksi oleh seorang penutur dapat menggambarkan bagaimana identitas keluarganya. Kualitas bahasa yang halus maupun kasar, santun ataupun tidak santun, hal itu dapat terlihat dengan jelas ketika berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga intinya. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa yang bersifat kasar atau halus juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar keluarga inti. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam keadaan yang demikian menyebabkan keluarga menjadi wadah pertama terjadinya komunikasi.

Keluarga Buddhis adalah sebuah keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu dan anak yang beragama Buddha. Umat Buddha seharusnya mengikuti setiap ajaran Sang Guru Agung Buddha Gautama, termasuk dalam hal bertutur kata dan berbicara. Pada *Subhasita Sutta, Nipata Sutta* terdapat syair 451 berbunyi: *Tam eva vacam bhaseyya, yay attiinam na tapayepare ca na vihimseyya, sa ve vaca subhasita* (Andersen dan Smith, 1913:79) "Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita. Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakiti. Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat". Kutipan tersebut jelas sekali bahwa umat Buddha harus mempunyai ujaran dan bahasa yang santun tidak menyakiti orang lain. Namun keadaan yang ada masih banyak umat Buddha menggunakan bahasa yang kurang santun yang dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Dalam ranah keluarga ujaran tidak santun tersebut tidak hanya terbatas pada salah satu bagian saja namun dapat terjadi pada semua bagian. Fakta di atas mendorong penulis untuk menulis tentang ujaran atau tuturan tidak santun yang dilakukan oleh orang tua maupun anak dalam keluarga Buddhis.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada artikel ini adalah: (a) bagaimanakah wujud tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis? dan (b) bagaimanakah maksud yang mendasari tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis?. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah (a) mendeskripsikan wujud tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis, dan (b) mendeskripsikan maksud yang mendasari tuturan tidak santun antara orangtua dan anak dalam keluarga Buddhis.

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Studi yang membahas secara sistematis mengenai maksud pada suatu sikap tutur adalah pragmatik. Menurut Tarigan (2009: 31), pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Leech (1993: 8) bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Aspek- aspek situasi ujar sendiri menurut Leech (1993: 19-21) mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) penutur (yang menyapa atau penyapa) dan lawan tutur (yang disapa atau pesapa), (2) konteks tuturan, sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktivitas atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Penggunaan bahasa pada hakikatnya sebagai proses menyampaikan pesan atau gagasan kepada pendengar yang mengandung makna.

Pranowo (2012: 68-71) memaparkan gejala penutur yang bertutur secara tidak santun. Pertama penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, misalnya kata “payah” dan “penakut”. Pemakaian bahasa yang demikian dalam bertutur kata dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik. Kedua penutur didorong rasa emosi yang berlebihan ketika bertutur sehingga terkesan marah kepada mitra tutur. Ketiga, penutur kadang-kadang protektif terhadap pendapatnya. Penutur yang ingin meyakinkan publik bahwa apa yang dilakukannya benar dan yang dilakukan oleh mitra tutur salah, inilah yang membuat tuturan menjadi tidak santun. Keempat, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Dengan demikian, mitra tutur menjadi tidak berdaya. Misalnya penggunaan kata-kata keras dan kasar, menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada marah, rasa jengkel, dan memojokkan mitra tutur, inilah yang menggambarkan pemakaian bahasa yang tidak santun. Kelima penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Tuturan tidak santun karena isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan.

Ketidaksantunan Bahasa

Rahardi (2012) dalam presentasinya “Penelitian Kompetensi: Ketidaksantunan Pragmatik dan Linguistik Berbahasa dalam Ranah Keluarga (*Family Domain*)” memperlihatkan beberapa ahli telah mengkaji fenomena ini yang bersumber dari buku yang berjudul *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice* yang disusun oleh Bousfield dan Locher (2008). Berikut adalah pemaparan dari beberapa ahli tentang ketidaksantunan berbahasa.

1) Teori Ketidaksantunan Bahasa Locher Miriam A Locher

Locher (Bousfield, & Locher, 2008: 3) menjelaskan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, *‘...behaviour that is face-aggravating in a particular context’* Jadi intinya, ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka (*face-aggravate*). Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekadar ‘mengancam’ muka (*face-threaten*), seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech (1983).

2) Teori Ketidaksantunan Bahasa Bousfield

Dalam pandangan Bousfield (Bousfield & Locher, 2008: 3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai, *‘The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are, purposefully performed.’* Bousfield memberikan penekanan pada dimensi ‘kesembronoan’ (*gratuitous*), dan konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun itu. Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka, dan ancaman terhadap muka itu dilakukan secara sembrono (*gratuitous*), hingga akhirnya tindakan berkategori sembrono demikian itu mendatangkan konflik, atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), maka tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan.

3) Teori Ketidaksantunan Bahasa Terkourafi

Terkourafi (Bousfield & Locher, 2008:3), memandang ketidaksantunan sebagai, *‘impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.’* Jadi perilaku berbahasa dalam pandangannya akan dikatakan tidak santun bilamana mitra tutur (*addressee*) merasakan ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya.

4) Teori Ketidaksantunan Bahasa dalam pandangan Culpeper

Pemahaman Culpeper (Bousfield & Locher, 2008: 3) tentang ketidaksantunan berbahasa adalah, *‘Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.’* Dia memberikan penekanan pada fakta ‘face loss’ atau ‘kehilangan muka’. Jadi, ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam berbahasa itu merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk

membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut 'merasa' kehilangan muka.

5) Teori Ketidaksantunan Bahasa Locher dan Watts

Locher and Watts berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka juga menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*a means to negotiate meaning*). Selengkapnya pandangan mereka tentang ketidaksantunan tampak berikut ini, '*...impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior.*' (Bousfield & Locher, 2008: 5).

Kelima teori tersebut akan digunakan untuk mengkaji data-data yang ditemukan, sehingga hasil yang didapat menjadi lengkap.

Konteks

Rahardi (2003: 18) konteks situasi tuturan yang dimaksud menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang kemungkinan latar pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh si penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya menyertai, mewadahi serta melatarbelakangi hadirnya sebuah penuturan tertentu. Maka dengan mendasarkan pada gagasan Leech tersebut, Wijana (1996) dengan tegas menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut juga konteks situasi pertuturan.

Konteks dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan situasi dan kondisi peserta tutur dengan latar belakang pengetahuan yang sama atas apa yang dituturkan dan dimaksudkan oleh penutur. Komponen konteks memengaruhi tuturan seseorang serta berhubungan dengan penafsiran dari mitra tutur. Konteks secara linguistik terbagi menjadi dua yaitu intra linguistik dan ekstra linguistik. Faktor intra linguistik adalah faktor yang ada di dalam bahasa itu sendiri, yang termasuk intra linguistik adalah unsur segmental, diksi, kategori fatis, unsur suprasegmental, tekanan, intonasi, nada. Faktor ekstra linguistik, yaitu faktor yang berada di luar bahasa yang meliputi latar belakang sosial budaya, yang termasuk dalam extralinguistik adalah penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan penutur, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

Ketidaksantunan Bahasa dalam Agama Buddha

Pada dasarnya ketidaksantunan dalam berbicara dan berbahasa menurut ajaran Buddha tidak dianjurkan. Sebaliknya penggunaan kata-kata yang baik dalam setiap berucap dan berinteraksi. Banyak *sutta* dan sumber lain yang menyatakan demikian, salah satunya adalah *Subhasita Sutta* ayat 452 yang berbunyi "Marilah kita berucap yang menyenangkan, yang kata-katanya membuat orang-orang gembira. Karena memilih tidak berucap jahat, marilah

kita berucap yang menyenangkan untuk orang lain.” (Andersen dan Smith, 1913: 79).

Selain itu dalam salah satu ajaran Buddha yang utama untuk dapat melepaskan dari penderitaan yang disebut Jalan Utama Berunsur Delapan (*ariyo aṭṭhaṅgiko maggo*) dalam kelompok *Sila* ada ajaran tentang Ucapan Benar (*sammā-vācā*). Ajaran tersebut menjelaskan mengenai usaha menahan diri dari berbohong (*musāvādā*), memfitnah (*pisunāvācā*), berucap kasar/caci-maki (*pharusavācā*), dan percakapan yang tidak bermanfaat/pergunjangan (*samphappalāpā*) (Penterjemah Kitab Suci *Sutta Pitaka*, 1993). Ajaran ini secara tidak langsung menyarankan umat Buddha dan keluarga Buddhis untuk menghindari diri pada ucapan atau tuturan yang tidak benar. Ucapan tidak benar dapat merugikan diri sendiri, dan bahkan dapat menyakiti orang lain. Seperti yang tercantum dalam *Subhasita Sutta, Nipata Sutta* terdapat syair 451 yang berbunyi: “Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan kita. Marilah kita menggunakan kata-kata yang tidak saling menyakiti. Itulah kata-kata yang sungguh-sungguh bermanfaat” (Andersen dan Smith, 1913: 79).

METODE PENELITIAN

Artikel berbasis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 3) mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar pada Februari–Juli 2018. Penelitian ini menggunakan metode simak, dan metode cakap dalam pengumpulan datanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Analisis data secara linguistik menggunakan metode padan *intralingual*. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007: 118).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel ini terdapat dua rumusan masalah yaitu mengenai wujud dan maksud dari ketidaksantunan bahasa antara orang tua dan anak dalam keluarga Buddhis. Wujud ketidaksantunan pada penelitian terdapat beberapa kategori: melanggar norma, mengancam muka sepihak, melecehkan muka, menghilangkan muka, dan menimbulkan konflik. Wujud-wujud tersebut mengandung beberapa maksud baik yang bersifat positif maupun negatif.

Wujud Tuturan Tidak Santun

Wujud tuturan tidak santun dalam artikel ini terdiri dari lima kategori yang masing-masing kategori terdapat subkategori. Wujud-wujud

ketidaksantunan secara linguistik dapat ditemukan dalam cuplikan tuturan. Lalu wujud ketidaksantunan secara pragmatik berkaitan dengan penyampaian penutur saat tuturan tidak santun diproduksi secara lisan.

1. Kategori Melanggar Norma

Kategori ini berkaitan dengan tuturan-tuturan tidak santun dalam berbahasa yang berupa pelanggaran terhadap norma atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat ataupun keluarga.

a. Subkategori Mengelak

(1) Ibu : *"maeng mesti tuku es yo?"*

Anak : *"nggak Buk!"*

Konteks: Tuturan terjadi sore hari di rumah. Sang anak sebagai penutur ditegur oleh ibunya, dalam hal ini sebagai mitra tutur, karena melanggar larangan atau kesepakatan untuk tidak membeli atau meminum es sehingga batuknya kambuh. Si anak mengelak dan membohongi ibunya.

Wujud Linguistik : *"nggak Buk!"*

Wujud Pragmatik : Tuturan disampaikan dengan cara ketus. Penutur mengelak atas ucapan atau tuduhan dari mitra tutur. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua. Penutur telah melanggar perintah atau kesepakatan yang telah dibuat bersama mitra tutur.

b. Subkategori Kesal

(2) Bapak : *"Ojo muleh bengi!"*

Anak : *"kapan yoan muleh bengi?!"*

Konteks: Tuturan terjadi di rumah saat sore hari ketika sang anak sebagai penutur berpamitan akan pergi. Bapak dalam hal ini adalah mitra tutur mengatakan kepada anaknya untuk pulang terlalu malam. Kemudian anak menjawab dengan sebuah pertanyaan yang bernada ketus karena merasa selama ini tidak pernah pulang terlalu larut.

Wujud Linguistik : *"kapan yoan muleh bengi?!"*

Wujud Pragmatik : Tuturan disampaikan kepada orang yang lebih tua dengan nada ketus dan kesal. Penutur tidak menghormati mitra tutur dengan tuturannya yang tidak sopan kemudian pergi begitu saja tanpa merasa bersalah.

c. Kategori Mengancam Muka Sepihak

Kategori mengancam muka sepihak berkaitan dengan tuturan-tuturan tidak santun yang dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak sadar telah menyinggung perasaan mitra tutur.

1) Subkategori Menyindir

(3) Bapak : *"Tulisanmu kok apikmen to, koyo tek e cah SD!"*

Anak : *"Beneee."*

Konteks: tuturan terjadi di kamar anak laki-laki yang dalam hal ini adalah mitra tutur oleh sang bapak atau penutur. Anak tersebut sedang menulis dan penutur melihat tulisan anaknya yang sudah SMA tapi tidak rapi. Oleh karena itu menyindirnya seperti tulisan anak SD.

Wujud Linguistik : *"tulisanmu kok apikmen to, koyo tek e cah SD!"*

Wujud Pragmatik : tuturan diucapkan dengan santai, namun sebenarnya sedikit menyinggung perasaan mitra tutur yang memang tidak bisa menulis dengan rapi.

2) Subkategori Bertanya

(4) Bapak : *"kuliahmu kapan mari?"*

Anak : *"bar iki!"*

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga antara bapak dalam hal ini adalah penutur dan anak mitra tutur. Tuturan tersebut dilakukan di depan anggota keluarga yang lain. Mitra tutur adalah mahasiswa semester akhir.

Wujud Linguistik : *"kuliahmu kapan mari?"*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan di depan keluarga dengan tidak memperhatikan perasaan hati mitra tutur yang merupakan mahasiswa semester akhir. Pada umumnya mahasiswa pada semester akhir lebih sensitif jika diberi pertanyaan tentang kelulusannya.

3) Subkategori Kesal

(5) Ibu : *"lek diomongi ki mbok sing manut, mumet aku"*

Anak : *"ho oh buk"*

Konteks: tuturan dilakukan di rumah, ibu yang merupakan penutur memberitahu dan menasihati anaknya yang merupakan mitra tutur. Mitra tutur adalah anak yang dikenal bandel. Penutur saat menyampaikan tuturannya tidak melihat ke arah mitra tutur.

Wujud Linguistik : *"lek diomongi ki mbok sing manut, mumet aku"*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan agak ketus tanpa memperhatikan mitra tutur dan tanpa rasa bersalah. Penutur dalam hal ini tidak menghargai mitra tutur karena sama sekali tidak melihat ke arahnya.

4) Subkategori Berjanji

(6) Ibu : *"Di, Entasono memeane..!"*

Anak : *"sek, ko sek..."*

Konteks: anak adalah penutur sedang berada di ruang keluar memainkan gawainya. Kemudian ibu sebagai mitra tutur meminta anaknya untuk mengambil jemuran. Penutur seperti tidak mengindahkan permintaan dari mitra tutur, sengaja menunda untuk mengikuti permintaannya dan terus memainkan gawainya.

Wujud Linguistik : *"sek, ko sek..."*

Wujud Pragmatik : Tuturan dilakukan dengan asal saja dan datar. Penutur sama sekali tidak memperhatikan permintaan dari mitra tutur padahal penutur tidak dalam keadaan sibuk karena pekerjaan penting. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua.

d. Kategori Melecehkan Muka

Kategori melecehkan muka merupakan tuturan yang dilakukan dengan sengaja oleh penutur untuk menyinggung perasaan mitra tutur.

1) Subkategori Melarang

(7) Bapak : *"ojo kakean dolan karo cah-cah kae, mabukan"*.

Anak : *"iyo pak.."*

Konteks: tuturan terjadi di rumah saat anak sebagai mitra tutur meminta izin kepada bapaknya, dalam hal ini adalah penutur, untuk pergi keluar rumah. Penutur mengingatkan dan melarang mitra tutur untuk tidak terlalu banyak bergaul dengan para pemuda yang sering berkumpul di dekat rumah karena dianggap akan membawa pengaruh buruk kepada mitra tutur.

Wujud Linguistik : *"ojo kakean dolan karo cah-cah kae, mabukan"*.

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan tegas, penutur dengan sengaja menyinggung mitra tutur. Mengharap mitra tutur mematuhi larangan yang telah diujarkan sebelumnya demi kebaikan anak kandungnya.

2) Subkategori Menyuruh

(8) Ibu : *"yualah, klambimu sak pirang-pirang, lek urung kangge ki mbok ra usah ngeceh-ngeceh duit tho Le"*.

Anak : *"gak popo lho Buk"*

Konteks: tuturan terjadi di dalam rumah, saat sang ibu, dalam hal ini adalah penutur, mengetahui anaknya, mitra tutur, membeli pakaian baru lagi. Padahal pakaian dari mitra tutur masih banyak yang bagus dan jarang dipakai.

Wujud Linguistik : *"yualah, klambimu sak pirang-pirang, lek urung kangge ki mbok ra usah ngeceh-ngeceh tho Le"*.

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara ketus dan agak berteriak. Penutur dengan sengaja menyinggung mitra tutur yang sering menghabiskan uang saku untuk membeli pakaian baru.

3) Subkategori Menuntut

(9) Bapak : *"Sesok ae yo tukune sepatu, jek repot"*.

Anak : *"moh, saiki"*

Konteks: tuturan dilakukan di ruang keluarga. Penutur dalam hal ini adalah anak, meminta bapak yang merupakan mitra tutur untuk membelikan sepatu. Mitra tutur belum akan membelikan karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Mitra tutur akan membelikan setelah selesai dengan pekerjaannya. Namun, penutur memaksa untuk membelikan sepatu saat itu juga.

Wujud Linguistik : *"moh, saiki"*.

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan agak keras dan bernada memaksa. Penutur dengan sengaja menyinggung mitra tutur. Penutur berbicara dengan bapak kandungnya yang tentu lebih tua darinya.

4) Subkategori Menyarankan

(10) Bapak : *"anak Pak Parji kae lo pinter tas lulus langsung kerjo"*

Anak : *"yo kono angkat dadi anak ae Pak"*

Konteks: tuturan terjadi di teras saat berbincang-bincang santai. Bapak sebagai mitra tutur membanding-bandingkan penutur dengan anak tetangga. Penutur merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.

Wujud Linguistik : *"yo kono angkat dadi anak ae Pak"*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan ketus dan kesal. Penutur menyinggung dengan sengaja mitra tutur karena tidak mau dibanding-bandingkan.

5) Subkategori Menegur

(11) Anak : *"Watuk-watuk ngono jek panggah ngrokok..."*

Bapak : *"bene..."*

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga malam hari. Anak, dalam hal ini sebagai penutur menegur bapaknya atau mitra tutur yang terus merokok sambil batuk-batuk. Penutur berupaya mengingatkan mitra tutur untuk berhenti merokok terlebih sedang sakit batuk.

Wujud Linguistik : *"Watuk-watuk ngono jek panggah ngrokok..."*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan cara ketus dan sinis. Penutur berbicara dengan orang yang lebih tua. Penutur sengaja menyinggung mitra tutur yang merokok saat sedang batuk.

e. Kategori Menghilangkan Muka

Kategori menghilangkan muka merupakan tuturan yang dilakukan dengan sengaja oleh penutur tidak hanya untuk menyinggung perasaan, namun juga mempermalukan mitra tutur.

1) Subkategori Menegur

(12) Bapak : *"lah kok jek bab 3 iki jare skripsine mari bulan iki?"*

Anak : *"tenang pak mari mari"* (menunduk sambil terlihat sibuk dengan penelitiannya)

Konteks: tuturan terjadi di kamar anak, tidak jauh dari tempat itu di ruang keluarga ada Ibu dan adik yang mendengarkan perbincangan. Anak adalah mitra tutur. Bapak sebagai penutur mempertanyakan kemajuan skripsi yang dibuat oleh anaknya karena mitra tutur pernah berjanji akan menyelesaikan dalam waktu segera.

Wujud Linguistik : *"lah kok jek bab 3 iki jare skripsine mari bulan iki?"*

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara agak keras dan ketus. Penutur sengaja menyinggung perasaan mitra tutur agar cepat menyelesaikan skripsinya sesuai yang telah dijanjikan. Penutur merasa kecewa dan kesal dengan perkembangan skripsi mitra tutur jadi tidak merasa bersalah telah menyampaikan tuturan tersebut kepada mitra tutur.

2) Subkategori Memperolok

(13) Ibu : *"duh lek maem ojo kecap, ora sopan"*

Anak: (menunduk dan melanjutkan makan dengan hati-hati)

Konteks: tuturan terjadi di ruang makan saat siang hari. Penutur adalah ibu, sedangkan mitra tutur adalah anak laki-lakinya yang masih SD. Pada saat itu sedang makan bersama dengan kakek, nenek

dan anggota keluarga yang lain. Mitra tutur makan dengan mengeluarkan suara saat mengunyah, dalam bahasa Jawa 'kecap'. Penutur menegur anaknya tersebut.

Wujud Linguistik : "*duh lek maem ojo kecap, ora sopan*"

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara ketus dan bernada agak tinggi yang harus dipatuhi oleh mitra tutur. Penutur mengungkapkan tuturannya dengan sengaja sehingga membuat malu mitra tutur yang saat itu sedang makan dengan lahap.

f. **Kategori Menimbulkan Konflik**

Kategori menimbulkan konflik merupakan tuturan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh penutur kepada mitra tutur yang dapat menimbulkan konflik.

1) **Subkategori Menyuruh**

(14) Ibu : "**awakmu ki mbok sing sregep koyo adekmu, sinau!**"

Anak : "*ora usah dibanding-bandingne*"

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga pada sore hari. Ibu yang dalam hal ini adalah penutur menyuruh mitra tutur yang dalam hal ini adalah anak sulungnya untuk rajin belajar seperti adiknya yang masih kecil. Penutur menilai bahwa mitra tutur sering malas belajar dan hanya menonton TV atau bermain HP. Tuturan ini membuat mitra tutur tersinggung dan kesal karena telah dibanding-bandingkan dengan adiknya.

Wujud Linguistik : "*awakmu ki mbok sing sregep koyo adekmu, sinau!*"

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan agak tegas memerintah. Tuturan sengaja disampaikan penutur kepada mitra tutur tanpa ada perasaan bersalah. Mitra tutur merasa terganggu dengan tuturan tersebut dan meminta untuk tidak dibanding-bandingkan.

2) **Subkategori Kesal**

(15) Anak : "**Buku-bukuku ojo dirosokne to Buk!**"

Ibu : "*tak kiro lek wes ra kangge, lha membres kog*"

Konteks: tuturan terjadi di halaman rumah. Penutur adalah anak dan Ibu adalah mitra tutur. Penutur melihat buku-bukunya yang lama, ditaruh di halaman rumah oleh ibunya untuk dijual ke tukang rongsokan. Mitra tutur sangat tidak suka dengan ruangan yang berantakan, mitra tutur baru aja membersihkan kamar penutur dan melihat ada buku-buku yang berserakan, buku tersebut dianggap sudah tidak terpakai. Oleh karena itu, mitra tutur akan menjualnya.

Wujud Linguistik : "*Buku-bukuku ojo dirosokne to Buk!*"

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan cara ketus dan mimik muka kesal. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua.

3) **Subkategori Bertanya**

(16) Bapak : "**kae lho konco-koncomu sak angkatan wes do lulus, awakmu kapan?**"

Anak : *“sing lulus yo podo dadi pengangguran kog”*

Konteks: tuturan dilakukan oleh bapak sebagai penutur dan anak sebagai mitra tutur. Tuturan dilakukan pada sore hari di ruang keluarga. Penutur bertanya kepada mitra tutur tentang kelulusan studinya di perguruan tinggi. Hal ini ditanyakan karena melihat mitra tutur yang jarang menyentuh skripsi atau penelitiannya ketika di rumah, sedangkan teman-teman seangkatannya sudah ada yang lulus studi.

Wujud Linguistik : *“kae lho konco-koncomu sak angkatan wes do lulus, awakmu kapan?”*

Wujud Pragmatik : tuturan dilakukan dengan tenang dan santai. Penutur tidak merasa akan menyinggung perasaan mitra tutur. Sebaliknya, mitra tutur justru merasa tersinggung dan menjawab ketus dengan argumentasi bahwa luluspun tidak langsung bekerja dan hanya menjadi pengangguran untuk membenarkan posisinya yang belum selesai mengerjakan skripsi.

4) Subkategori Meremehkan

(17) Anak : *“Watuk-watuk ngono jek panggah ngrokok...”*

Bapak : *“bene...”*

Konteks: tuturan terjadi di ruang keluarga malam hari. Anak, dalam hal ini sebagai mitra tutur menegur bapaknya atau penutur yang terus merokok sambil batuk-batuk. Penutur adalah seorang perokok aktif. Penutur merasa jengkel karena menganggap anaknya terlalu cerewet, sebaliknya mitra tutur juga jengkel karena bapaknya tidak mau diberi saran demi kesehatannya.

Wujud Linguistik : *“bene...”*

Wujud Pragmatik : tuturan disampaikan dengan cara ketus dan mimik wajah jengkel. Penutur menolak saran untuk berhenti merokok ketika sakit dan menganggap dirinya baik-baik saja. Mitra tutur ingin memperhatikan dan peduli dengan kesehatan penutur namun disepelekan oleh penutur,

Maksud Tuturan Tidak Santun

Maksud tuturan tidak santun pada artikel ini adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh penutur suatu ujaran kepada mitra tuturnya. Dengan kata lain maksud di sini adalah niat utama penutur melakukan suatu tuturan terhadap mitra tuturnya. Maksud sebenarnya dari suatu tuturan melekat pada penuturnya. Oleh karena itu, perlu ada konfirmasi kepada penutur tentang maksud yang ada pada tuturannya. Walaupun tuturan pada penelitian ini mempunyai bentuk atau wujud tidak santun, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa maksud yang terkandung didalamnya ada yang bernilai positif. Maka maksud ketidaksantunan ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu maksud yang bernilai positif dan maksud yang bernilai negatif.

1. Maksud Bernilai Positif

Maksud tuturan ketidaksantunan yang bernilai positif terdiri dari beberapa jenis yaitu maksud mengingatkan, memotivasi dan melarang.

a. Maksud Menasihati

Tuturan ketidaksantunan yang mempunyai maksud menasihati terdapat pada tiga kategori yaitu kategori menghilangkan muka yaitu pada tuturan (13) *"duh lek maem ojo kecap, ora sopan"*, dan kategori melecehkan muka pada tuturan (8) *"yualah, klambimu sak pirang-pirang, lek urung kangge ki mbok ra usah ngeceh-ngeceh duit tho Le"*. Maksud menasihati pada tuturan (13) diberikan oleh seorang Ibu kepada anak agar bersikap sopan pada saat makan dengan memperhatikan kebiasaan yang ada. Makan tidak bersuara dianggap baik dan sopan di kebudayaan Jawa. Pembiasaan sejak kecil tersebut akan berguna bagi sang anak di kemudian hari pada pergaulan sosial masyarakat agar tidak dianggap aneh dan membuat orang lain risih atau tidak nyaman di dekat sang anak ketika makan. Selanjutnya pada tuturan (8) penutur yang merupakan seorang ibu secara tersirat menasihatkan suatu hal yang amat penting kepada mitra tutur yaitu untuk hidup selalu seimbang, tidak terlalu boros, dan tidak terlalu foya-foya atau disebut dengan *samajīvitā*. Membeli barang bukan untuk mengikuti tren, tidak untuk mendahulukan gengsi namun sesuai kebutuhan dan kemampuan.

b. Maksud Memotivasi

Jenis maksud tuturan memotivasi ini terdapat empat tuturan. Tuturan berkategori mengancam muka sepihak yaitu tuturan (4) *"kuliahmu kapan mari?"*. Dua tuturan lain termasuk dalam kategori ketidaksantunan menimbulkan konflik yaitu tuturan (14) *"awakmu ki mbok sing sregep koyo adekmu, sinau!"* dan tuturan (18) *kae lho konco-koncomu sak angkatan wes do lulus, awakmu kapan?"*. Maksud memotivasi pada tuturan (4) dan (18) mempunyai kemiripan yaitu penutur memberi motivasi kepada mitra tutur untuk segera menyelesaikan studinya. Namun dengan tuturan semacam itu mitra tutur tampaknya justru menjadi kurang nyaman dan tertekan. Padahal maksud penutur baik untuk memacu semangat mengejar ketertinggalan dari yang lain. Seperti kebanyakan orang Jawa yang dikenal rajin dan semangat. Lalu tuturan (14) penutur bermaksud untuk memotivasi mitra tutur untuk bersemangat dan rajin dalam belajar dengan memberi contoh namun maksud tersebut justru membuat mitra tutur tersinggung dan kesal. Hal ini membuat terjadinya konflik antara penutur dan mitra tutur

c. Maksud Melarang

Tuturan tidak santun yang dilakukan oleh penutur dengan maksud melarang di dalam penelitian ini ditemukan pada kategori melecehkan muka dengan dua tuturan yaitu (7) *"ojo kakean dolan karo cah-cah kae, mabukan"* dan (11) *"Watuk-watuk ngono jek panggah ngrokok..."*. Tuturan (7) merupakan larangan penutur kepada mitra tutur yang merupakan anak kandungnya untuk tidak bergaul dengan sekelompok pemuda demi masa depannya. Tuturan ini tidak santun karena membuat kecewa dan menyinggung mitra

tutur yang dibatasi dengan siapa ia harus bergaul. Lalu tuturan (11) bermaksud melarang mitra tutur untuk merokok lagi yang disebabkan oleh faktor kesehatannya sedang tidak baik. Tuturan menjadi tidak santun karena disampaikan dengan ketus sedangkan mitra tutur adalah bapak dari penutur. Jika dihubungkan dengan ajaran Buddha kedua tuturan ini dapat dikaitkan dengan kewajiban orangtua kepada anak dan kewajiban anak kepada orangtua yang terlihat pada *Sigalovada Sutta*. Salah satu kewajiban orangtua kepada anak adalah mencegah anaknya berbuat jahat. Tindakan melarang anaknya untuk tidak bergaul dengan orang yang dianggap tidak mempunyai *sila* yang baik adalah contoh nyata pelaksanaan kewajiban tersebut. Lalu kewajiban anak kepada orangtua salah satunya adalah merawat dan menunjang kehidupan orangtua. Anak-anak sudah seharusnya merawat orangtua dan memperhatikan kesehatannya. Larangan merokok kepada bapak sebenarnya adalah bentuk perhatian anak kepada kesehatan orangtua. Jadi tuturan-tuturan tidak santun di atas sebenarnya mempunyai maksud yang baik dan mulia.

2. Maksud Bernilai Negatif

Maksud tuturan ketidaksantunan yang bernilai negatif terdiri dari beberapa jenis yaitu maksud protes, kesal, menghindari masalah, mengejek, menunda dan memaksa.

a. Maksud Protes

Maksud memprotes dalam tuturan ketidaksantunan terjadi karena adanya ketidaksesuaian keadaan dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Selain itu, juga karena adanya keadaan yang tidak disenangi oleh penutur. Maksud protes ditemukan pada kategori melanggar norma dengan tuturan (2) "*kapan yoan muleh bengi?!"*, dan kategori menimbulkan konflik dengan dua tuturan (15) "*Buku-bukuku ojo dirosokne to Buk!*". Tuturan (2) penutur memprotes bapaknya atau mitra tutur yang seolah-olah menganggapnya sering pulang malam saat penutur diminta untuk tidak pulang malam padahal penutur merasa tidak pernah pulang larut malam. Tuturan ini menjadi sangat tidak santun karena penutur berbicara kepada bapaknya sendiri yang sudah tentu akan merasa tidak nyaman dengan perkataan anaknya. Kemudian tuturan (23) adalah tuturan yang menimbulkan konflik penutur dengan ibu sebagai mitra tutur. Tuturan (23) memprotes mitra tutur yang akan membuang atau menjual buku-bukunya kepada tukang rongso. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman karena buku-buku penutur berantakan seperti sudah tak terpakai. Tuturan tersebut tidak santun karena dilakukan kepada ibu dengan nada yang tidak sesuai.

b. Maksud Kesal

Maksud dengan jenis kesal ditemukan pada tiga kategori ketidaksantunan. Kategori mengancam muka sepihak ada satu tuturan yaitu (5) "*lek diomongi ki mbok sing manut, mumet aku*". Tuturan (5) merupakan tuturan kekesalan dari penutur kepada mitra tutur saat melihat tumpukan

baju kotor yang belum dicuci oleh mitra tutur, walaupun sebenarnya penuturlah yang seharusnya mencuci baju-baju tersebut.

c. Maksud Menghindari Masalah

Tuturan dengan maksud menghindari masalah ditemukan pada kategori melanggar norma yaitu (1) *"nggak Buk!"*. Tuturan tersebut merupakan pengelakan dari pertanyaan mitra tutur tentang aturan atau kesepakatan yang telah penutur langgar. Penutur berusaha menutupi kesalahan yang dibuat agar terhindar dari masalah selanjutnya yaitu menghadapi kemarahan dari mitra tutur. Tuturan ini tidak santun karena mengandung kebohongan dan pengingkaran terhadap kesepakatan, terlebih mitra tutur adalah ibu penutur sendiri.

d. Maksud Mengejek

Penutur menggunakan tuturan tidak santun dengan maksud mengejek ditemukan pada kategori mengancam muka sepihak dengan tuturan sebagai berikut: (3) *"Tulisanmu kok apikmen to, koyo tek e cah SD!"*. Tuturan (3) digunakan oleh penutur untuk mengejek tulisan tangan dari mitra tutur yang sangat tidak rapi.

e. Maksud Menunda

Jenis tuturan dengan maksud menunda adalah tuturan yang digunakan penutur dengan maksud menunda pekerjaan yang dibebankan kepadanya karena alasan tertentu. Pada artikel ini tuturan tersebut dapat dilihat pada kategori mengancam muka sepihak dengan tuturan (6) *"sek, ko sek..."*. Penutur menggunakan tuturan tersebut bermaksud untuk menunda pekerjaan mengambil jemuran. Tuturan ini dilakukan dengan sekenanya tanpa beban, namun justru hal tersebut yang membuat tuturan ini tidak santun karena telah membuat mitra tutur yang merupakan ibu penutur sendiri kecewa. Hal ini bertolak belakang dengan kewajiban anak terhadap orang tua seperti yang tercantum pada *sigalovada sutta*.

f. Maksud Memaksa

Maksud penutur menggunakan tuturan untuk memaksa mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendaknya dapat dilihat pada kategori melecehkan muka dengan tuturan (9) *"moh, saiki"*. Penutur memaksa mitra tutur untuk membelikan sepatu saat itu juga tidak mau ditunda walaupun mitra tutur sedang sibuk. Pemaksaan ini membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun karena penutur berbicara dengan bapaknya sendiri dengan nada agak keras, tidak sebagaimana mestinya seorang anak bercakap-cakap dengan orang tuanya.

PENUTUP

Artikel ini menunjukkan bahwa tuturan yang tidak santun dilakukan tidak hanya oleh anak kepada orangtuanya, namun juga orangtua kepada anak. Wujud tuturan tersebut terbagi ke dalam lima kategori. Lalu maksud dalam tuturan ketidaksantunan terdapat dua kategori yaitu maksud yang bernilai positif dan maksud yang bernilai negatif. Pada maksud bernilai positif

mengandung nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan antara lain: tanggung jawab, ajaran untuk rajin dan semangat, kedermawanan (*caga*), hidup seimbang (*samajīvitā*), dan penerapan *Sigalovada Sutta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, A., et.al. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Offset Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I.D.P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN AGAMA BUDDHA DI TINGKAT SMP

Oleh:

Mirrah Megha Singamurti
STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri
mirrahmegha99@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran pendidikan agama Buddha menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jumo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, dengan mempertimbangkan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa perencanaan pembelajaran sudah terencana dengan baik, dibantu dengan forum MGMP dan dibantu oleh pihak sekolah melalui kegiatan *workshop* yang membantu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun dan akan terus berlanjut, pelaksanaan sudah menggunakan pendekatan saintifik dengan menggabungkan bidang lain dan mengedepankan keaktifan siswa, evaluasi pembelajaran sudah menerapkan sesuai dengan kurikulum 2013 di mana alat evaluasi menerapkan pendekatan saintifik meskipun belum berjalan secara optimal.

Kata kunci: Studi Kasus, Analisis Kurikulum, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Buddha, Tingkat SMP

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia menghadapi era globalisasi pasar bebas yang meliputi: kerja sama kawasan negara ASEAN. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pendidikan, karena pendidikan memegang peran penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki karakter yang kuat dan kemampuan yang cakup sehingga dapat menghadapi tantangan global saat ini.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi ini maka pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berisi tentang pendidikan adalah sadar usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan peran lingkungan sosial. Dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut diketahui bahwa pendidikan nasional

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan pembentukan watak peserta didik sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas dan siap untuk masuk ke dunia usaha. Pengembangan kemampuan, potensi dan pembentukan watak peserta didik ini membutuhkan kerjasama yang baik dari setiap komponen pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Salah satu implementasi dari ketentuan Undang-Undang tersebut adalah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, sarana-prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). SNP bertujuan menjamin mutu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak erta peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak Juli 2013 telah terjadi perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2013 meskipun implementasinya baru sebagian sekolah di masing-masing Kabupaten. Adanya perubahan kurikulum 2013 ini disebabkan oleh beberapa kelemahan yang ditemukan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) menurut Mulyasa antara lain:

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat dan banyaknya mata pelajaran maupun banyaknya materi dengan tingkat kesukaran melampaui tingkat perkembangan usia anak;
2. Kompetensi lulusan saat ini belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter, belum menghasilkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan, padahal secara konseptual menghasilkan lulusan berkarakter mulia dan menghasilkan keterampilan yang relevan;
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang berorientasi pada buku teks dan buku teks yang hanya memuat materi bahasan sehingga kurang sesuai dengan konsep ideal KTSP;
4. Penilaian yang dilakukan di sekolah masih menekankan pada aspek kognitif melalui tes sebagai cara penilaian yang dominan, sedangkan konsep secara ideal yaitu menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotrik secara proporsional melalui penilaian tes pada portofolio saling melengkapi;
5. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan belum sepenuhnya menggambarkan siswa (pengetahuan, keterampilan dan sikap); dan
6. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti: pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* serta jiwa kewirausahaan belum terakomodasi di dalam kurikulum.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, bangsa Indonesia memupuk nasionalisme budaya (*culture nasionalism*) yang berarti pengakuan terhadap budaya etnis yang beragam, yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat

Indonesia yang *bhinneka*. Setelah itu, perlu mengelola Sumber Daya Alam (SDA) untuk menjamin kesejahteraan bangsanya berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan prinsip keadilan sosial dan meningkatkan daya saing produk bangsa dan jasa melalui peningkatan kualitas SDM sebagai subjek dalam persaingan tersebut.

Tantangan tersebut menimbulkan tuntutan bagi pendidikan sekarang ini yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Faktor utama penentu baik buruknya mutu pendidikan, yaitu: kualitas tenaga pendidik dan fasilitas belajar, seperti buku teks yang relevan dengan pemikiran para pakar dan sumber belajar lainnya. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah telah memberikan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), sertifikasi guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan sampai dengan peningkatan mutu manajemen. Namun, indikator kearah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan signifikan.

Oleh karena itu, dalam rencana strategi pendidikan nasional, sedikitnya terdapat lima permasalahan yang pemecahannya harus diprioritaskan. Permasalahan tersebut terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, pemerataan layanan pendidikan, dan pendidikan karakter. Pertama, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Kedua, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Ketiga, peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat, dengan pendekatan partisipasi. Peningkatan peran serta partisipasi orangtua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. Keempat, pemerataan layanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan adil dan kompetensi minimal serta pemerataan pelayanan pendidikan bagi peserta didik pada semua lapisan masyarakat. Kelima, pendidikan berkarakter untuk menumbuhkan kembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2013: 5). Perlu diketahui bahwa kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau *Competency Based Curriculum* yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah). Sehingga, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Dasar pendekatan saintifik menggunakan tiga ranah: sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Asas pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah konstruktivistik, di mana siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak mampu memberikan semua pengetahuan yang dimiliki kepada siswa. Sehingga model pembelajaran yang sesuai dapat digunakan adalah model *problem basic learning*, *project basic learning*, *discovery learning*, dan *cooperative learning*. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran harus memiliki kemampuan memahami, memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, model dan metode pembelajaran, melakukan perubahan dan melakukan pengembangan keterampilan mengajar. Guru harus memperhatikan model pembelajaran karena model pembelajaran merupakan kunci terlaksananya proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan Agama Buddha merupakan integrasi dengan bidang ilmu yang lain hanya saja tidak secara langsung menjurus dengan bidang ilmu tertentu karena bidang ilmu yang terlibat sangat luas karena saling terkait satu dengan yang lainnya, tidak hanya dengan satu bidang ilmu saja. Pendidikan agama Buddha membahas hubungan antar manusia dengan lingkungannya, yang mengajarkan peserta didik untuk berbuat baik dan peduli dengan sesama dan menerapkan dalam lingkungan masyarakat terutama di sekitar tempat tinggal. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran pendidikan agama Buddha ialah membina para peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di masyarakat. Agar peserta menjadi warga negara yang baik, tugas guru tidak hanya mengajar tetapi membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan melalui perilaku guru setiap hari maupun dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang memiliki unsur karakter, yaitu; diskusi, belajar kelompok, *problem solving*, penugasan dan sebagainya. Hal ini terkait dengan adanya masalah dalam kehidupan masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, menyontek, tidak jujur, kurang bertanggung jawab, kurang mandiri, kurang peduli, dan lain-lain. Penilaian yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk; kesadaran, kejujuran, keiklasan, kesadaran, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian dan komitmen. Untuk menanggapi rencana strategi pendidikan nasional khususnya point kelima pendidikan karakter untuk menumbuhkan kembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh, diperlukan keterlibatan semua komponen (*stakeholder*) termasuk komponen yang ada dalam sistem

pendidikan itu sendiri. Komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2013: 9).

Guru mempunyai tuntutan tersendiri yaitu guru harus mampu melaksanakan pengelolaan kelas yang efektif sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan untuk menciptakan generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Menurut Kyriacou bahwa, "tugas pokok yang tercakup dalam pengajaran ruang kelas bisa dikelompokkan ke dalam tiga tajuk utama: perencanaan, presentasi dan pemantauan, refleksi, dan evaluasi" (2012: 189-190). Ketiga tugas pokok tersebut melandasi guru dalam mengambil keputusan dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan tersebut yaitu berupa kompetensi pedagogik yang terdiri atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum 2013 telah diterapkan pada peserta didik kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung. Penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang tunggal yaitu peneliti hanya mengangkat satu masalah saja dan pengumpulan data yang terarah berdasarkan tujuan terkait dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Buddha. Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Jumo Kabupaten Temanggung, yang beralamatkan di Jalan Mutung-Jumo, Gunung Gempol Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung ini dikarenakan sekolah tersebut sudah menerapkan K13 sejak dua tahun lalu sedangkan sekolah lainnya baru menerapkan K13 di tahun ini, siswa yang beragama buddha di sekolah-sekolah lain tidak sebanyak di SMP Negeri 1 Jumo, peneliti berpendapat dengan jumlah siswa yang banyak lebih dari 10 siswa setiap angkatan ini akan diperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan antara lain: 1) data mengenai persepsi guru tentang kurikulum 2013; 2) data mengenai kemampuan guru pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Buddha, yang meliputi penyusunan RPP, pemilihan sumber belajar, pemilihan metode, model, media, dan penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha; 3) data mengenai kemampuan guru pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 1

Jumo dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Buddha sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

Teknik pengambilan sampel (cuplikan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan cuplikan yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Moleong (2010: 224) menyebut *purposive sampling* dengan sebutan *purposive sample* atau juga dengan sampel bertujuan, karena pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak selain itu terbatasnya informan memungkinkan peneliti untuk menggunakan *purposive sampling* karena dalam *purposive sampling* tidak ditentukan oleh banyaknya informan, yang penting adalah informasi yang dapat diberikan oleh informan berikan, sehingga memungkinkan seorang atau dua orang informan sudah dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dari MGMP guru agama Buddha, guru agama Buddha SMP Negeri 1 Jumo, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Jumo serta siswa SMP Negeri 1 Jumo cukup untuk diperoleh data terkait dengan Implementasi pelaksanaan kurikulum 2013 dalam hal pembelajaran agama Buddha di sekolah.

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sutopo (2006: 92-94) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Praktik triangulasi tergambar dari kegiatan penelitian yang bertanya pada informan A dan mengklasifikasikannya dengan informan B serta mengeksplorasikannya pada informan C. Misalnya wawancara kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum sehingga diperoleh data yang relatif sama atau tidak lagi data/informan yang diperoleh.

Suatu informasi yang dijadikan dat penelitian perlu diperiksa validitasnya, sehingga data tersebut bisa dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Karena yang dicari kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informasinya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialaminya dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu: 1) Triangulasi data (*data triangulation*), 2) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), 3) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), dan 4) Triangulasi teoretis (*teoritical triangulation*). Dari empat macam teknik triangulasi tersebut, hanya dua yang akan digunakan yakni triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2008: 334) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami sendiri dan orang lain. Teknik data secara khusus kegiatannya dilakukan secara induktif, interaktif dari setiap unit datanya bersamaan dengan proses pelaksanaan siklus.

Dalam proses analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 113) terdapat tiga komponen yang harus dipahami seorang peneliti kualitatif yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) penarikan simpulan. Tiga komponen tersebut harus berkaitan, selalu terlibat dalam proses analisis, dan memberi arahan dalam simpulan serta selalu dibandingkan untuk pematapan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung yang beralamatkan di Jl. Muntung, Jumo, Temanggung. Sekolah ini berada di Kecamatan Jumo di mana Kecamatan Jumo berjarak 24 km dari kota Temanggung, dengan luas kecamatan 2.932 ha, dengan rincian 1.278 ha dan nonsawah 1.654 ha, kecamatan Jumo terbagi menjadi 13 desa di antaranya Desa Jumo, Jamusan, Kertosari, Giyono, Gunung Gempol, Padurejo, Barang, Jombor, Ketitang, Morobongo, Karangtejo, Gedongsari. Di kecamatan Jumo hanya terdapat SMP Negeri 1 Jumo sebagai sekolah negeri untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah negeri yang ada di Kecamatan Jumo ini memiliki jumlah paralel kelas yang dapat dikategorikan banyak yaitu tujuh kelas untuk setiap angkatannya. SMP Negeri 1 Jumo ini memiliki prestasi yang membanggakan. Pada peringkat di tingkat kabupaten, SMP Negeri 1 Jumo selalu masuk dalam lima besar sekolah yang memperoleh peringkat. Selain prestasi akademik, sekolah ini juga mempunyai prestasi non akademik yang bagus sehingga tidak mengherankan banyak siswa yang ingin melanjutkan pendidikan di sekolah ini. Setiap tahunnya sekolah tersebut selalu menolak siswa, karena jumlah siswa yang ingin melanjutkan studi di sekolah tersebut tidak sebanding dengan kuota siswa yang diterima di sekolah tersebut sehingga banyak siswa yang melanjutkan sekolah di sekolah selain SMP Negeri 1 Jumo.

Siswa yang mendaftar di SMP Negeri 1 Jumo ini sangat beragam baik dari agama maupun latar belakang siswa. Siswa yang mendaftar di sekolah tersebut ada yang beragama Islam, Kristen, Buddha, dan Katolik dengan latar belakang keluarga yang bermacam-macam. Selain itu, mereka juga memiliki latar belakang pekerjaan orangtua yang beragam. Karena Kabupaten Temanggung terkenal dengan komoditas pertanian, sebagian besar masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai petani. Orangtua siswa di SMP Negeri 1 Jumo banyak pula yang berlatar belakang pekerjaan sebagai petani. Hampir 75% pekerjaan orangtua bermata pencaharian sebagai petani, 17% swasta, dan 8% sebagai pegawai negeri.

Siswa-siswa di sana kebanyakan berasal dari sekitar sekolah di antaranya berasal dari Desa Jurang, Giyono, Barang, Jamusan, Kertosari, Jombor, Ketintang, Gunung Gempol, Padureso, Gedongsari, Sukomarto, Karangtejo, dan Morobongo. Semua Kecamatan Jumo dan masih ditambah lagi dari beberapa daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Jumo, banyak anak dari luar Kecamatan Jumo mendaftar sekolah ke SMP Negeri 1 Jumo karena mengetahui prestasi yang diperoleh dari sekolah ini.

Salah satu prestasi yang baru saja diperoleh oleh SMP Negeri 1 Jumo yaitu sekolah Adi Wiyata mewakili Kota Temanggung. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki sederetan prestasi baik akademik maupun non akademik, sehingga tidak mengherankan jika banyak lulusan sekolah ini yang memperoleh prestasi dan dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah favorit di Kota Temanggung. Salah satu prestasi yang diperoleh siswa yaitu prestasi dalam bidang agama, terutama agama Buddha, di SMP Negeri 1 Jumo terdapat siswa yang memeluk agama Buddha, baik kelas VII, VIII dan IX. Hal ini karena masyarakat di Kecamatan Jumo banyak yang beragama Buddha sehingga tidak mengherankan apabila banyak siswa beragama Buddha di sekolah tersebut. Pemerintah menganjurkan menerapkan kurikulum 2013, sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak dua tahun yang lalu di antaranya SMP Negeri 1 Jumo. Sekolah lain juga sudah menerapkan kurikulum 2013 hanya saja baru dimulai untuk tahun ini, sehingga pelaksanaan belum maksimal sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jumo, karena sudah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun. Peneliti beranggapan bahwa dengan penerapan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun otomatis untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah berjalan jauh lebih baik daripada sekolah yang baru menerapkan setahun. Terkait dengan jumlah siswa yang bersekolah di SMP Negeri 1 Jumo, dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini menyesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah.

Siswa yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi latar belakang keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal anak. Anak yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo banyak yang berasal dari Desa Giyono, dengan latar belakang keluarga anak yang beragama Buddha orangtua bermata pencaharian sebagai petani dan beberapa wiraswasta. Dengan pendidikan terakhir orangtua banyak yang hanya lulusan SMP dan SMA, dahulu banyak anggapan bahwa sekolah bukan suatu prioritas yang penting sehingga banyak sekali yang hanya lulusan SMP dan SMA.

Dari bermacam-macam latar belakang yang dimiliki oleh siswa yang beragama Buddha ini membuat anak memiliki karakter dan juga motivasi dalam belajar yang berbeda-beda pula, seperti halnya anak satu dengan yang lain, mempunyai semangat dalam kegiatan pembelajaranpun juga berbeda-

beda sehingga membuat hasil yang berbeda pula dalam hal hasil pengetahuan yang diterima oleh siswa.

Saat kegiatan pembelajaran agama Buddha, banyak siswa yang antusias, banyak yang mempunyai rasa ingin tahu besar terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini mendorong guru untuk selalu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga anak semakin tertarik dan menyukai pelajaran agama Buddha. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa yang menantikan pelajaran agama Buddha dan banyak siswa yang merasa senang dengan cara guru dalam menyampaikan materi. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh siswa sehingga mereka mudah memahami dan mampu menerapkan dengan benar baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan *vihara*. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menggunakan contoh yang terkait dengan lingkungan sekitar dan hal yang sering dilakukan oleh siswa dengan lingkungan yang ada kaitannya dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat menggunakan contoh yang real di lingkungan sehingga sangat mudah siswa dalam memahami dan menelaah maksud dalam pembelajaran yang dilakukan.

Observasi pembelajaran pendidikan agama Buddha yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jumo dilakukan setiap seminggu sekali. Pembelajaran agama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo dilakukan seminggu sekali dan pembelajaran agama Buddha dilakukan di perpustakaan, menggunakan satu ruangan yang terdapat dalam perpustakaan, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu dengan aktivitas yang lain sehingga pembelajaran masih berjalan efektif.

Pembelajaran agama Buddha dengan penerapan kurikulum 2013 mengalami perubahan, perubahan ini tidak hanya dalam materi pelajarannya saja, tetapi waktu pembelajaran yang berbeda, di saat masih menggunakan kurikulum yang lama pembelajaran dilakukan dua jam pelajaran selama seminggu. Sekarang dengan menerapkan kurikulum 2013 ini pembelajaran dilakukan tiga jam pelajaran selama seminggu. Untuk satu jam pelajaran lama waktu pembelajaran selama 45 menit, untuk pembelajaran pendidikan agama Buddha selama 2 jam 15 menit, dengan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu pembelajaran dengan kurikulum lama.

Siswa yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo ada di kelas A dan C dengan jumlah siswa yang berjumlah 2 dan 3 orang di setiap kelas. Saat pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang berbasis saintifik dengan menerapkan banyak hal berkaitan dengan pembelajaran dari bidang ilmu lain. Hal ini menjadikan siswa mampu mengaitkan dengan bidang ilmu yang lain.

Guru mampu membuat siswa menjadi tertarik dengan pelajaran agama Buddha, karena guru menyadari dengan jumlah siswa yang berjumlah relatif sedikit apabila dalam pembelajaran guru tidak menyampaikan pembelajaran dengan menarik dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, supaya

anak menjadi antusias, termotivasi dan menyenangkan mata pelajaran agama Buddha, sehingga anak tetap memperoleh pelajaran agama buddha sesuai dengan porsi dan guru dapat menyisipkan nilai-nilai moral yang perlu disampaikan oleh guru agama sehingga membentuk moral anak yang baik.

Untuk proses pembelajaran guru sebelum melakukan pembelajaran guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa disertai dengan penilaian-penilaian yang digunakan untuk menilai siswa terutama penilaian afektif, dan psikomotor siswa pada saat proses pembelajaran. Saat pelaksanaan pembelajaran, guru membuka pelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada siswa, setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran kemudian guru memberikan contoh yang ada kaitannya antara materi dengan yang ada dalam lingkungan sehari-hari supaya anak mengetahui kegunaan dan manfaat dalam mempelajari materi tersebut. Meskipun dengan jumlah siswa yang sedikit, guru tetap menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, dalam kegiatan pembelajaran guru lebih sering menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing. Pada tahap awal, guru memberikan masalah kepada siswa kemudian meminta mereka untuk menemukan inti dari masalah yang diberikan. Kemudian siswa membuat kesimpulan sesuai dengan apa yang anak temukan dan peroleh, cara anak memperoleh informasi atau pengetahuan sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru sehingga anak tidak begitu saja dilepas dalam menemukan sebuah teori atau inti teori. Saat pembelajaran berlangsung, sekaligus guru melakukan penilaian kepada siswa, kemudian di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Sebelum menutup pelajaran, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, kemudian guru menutup pembelajaran.

Dalam pengamatan peneliti, saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik yang mengacu pada kurikulum 2013 siswa merasa senang dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya siswa saat pembelajaran. Antusiasme siswa dalam pembelajaran sangat memudahkan mereka dalam menerima dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dari pengamatan ini, siswa mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini berarti siswa juga mampu mengamalkan ilmu yang diterima dari guru dengan baik dalam keseharian. Siswa mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik tanpa ada kesulitan, memudahkan guru dalam menyampaikan dan menerapkan pembelajaran karena siswa mampu diajak berpikir secara saintifik.

Perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu silabus, RPP, soal, kunci jawaban, kisi-kisi soal, penilaian afektif, penilaian kognitif, dan penilaian psikomotor yang digunakan dalam menilai kegiatan pembelajaran siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 karena selama dua tahun SMP Negeri 1 Jumo sudah menerapkan kurikulum

2013. Dibandingkan dengan perangkat pembelajaran yang menggunakan KTSP, materi yang disampaikan untuk setiap tingkat baik kelas VII, VIII, dan IX tidak jauh berbeda hanya saja materi yang diulas jauh lebih banyak dan adanya penurunan materi yang digunakan dalam pembelajaran agama Buddha. Penurunan yang dimaksud yaitu materi yang seharusnya disampaikan di kelas VIII beberapa sudah tersampaikan di kelas VII, materi untuk kelas IX sebagian disampaikan di kelas VIII, dan materi kelas IX membahas materi dengan cakupan yang lebih luas dan jauh lebih banyak lagi. Bahkan ada beberapa materi di kelas IX merupakan materi untuk siswa tingkat SMA/SMK kelas X jika dibandingkan dengan materi yang menggunakan kurikulum KTSP.

Dalam perangkat pembelajaran yang menerapkan K13 diperlukan administrasi yang cukup banyak dibandingkan dengan perangkat pembelajaran KTSP. Hal dikarenakan penilaian meliputi tiga penilaian, yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif di dalam setiap penilaian terdapat indikator-indikator yang menyusun masing-masing penilaian. Sedangkan untuk pengembangan silabus dan RPP tidak jauh berbeda, hanya saja dalam silabus dan RPP dimunculkan karakter yang ingin dicapai oleh guru saat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang lain yaitu buku yang digunakan dalam pembelajaran guru mengacu kepada buku BSE yang disebar oleh pemerintah, hanya masih terbatasnya buku cetak dari pemerintah sehingga untuk pembelajaran guru belum menggunakan buku dikarenakan tidak adanya buku, sehingga guru menyiasati dengan cara mencetak dan kemudian menggandakan kepada siswa untuk setiap pertemuan sehingga siswa tetap terpenuhi kebutuhan materi dan buku yang digunakan sebagai sumber belajar siswa.

Perangkat pembelajaran yang digunakan guru selalu mengalami pembaruan dan revisi mengikuti perkembangan penyusunan kurikulum, hal ini terbukti dari tahun ke tahun perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru semakin bagus. Hal ini didukung oleh MGMP yang di setiap pertemuan membahas tentang perangkat pembelajaran dan materi yang akan dibahas. Dari MGMP ini juga dilakukan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, tidak hanya itu Kanwil Buddha juga melakukan pelatihan kepada guru-guru sehingga guru memperoleh pengetahuan yang kekinian. Dari kedua kegiatan ini di SMP Negeri 1 Jumo di setiap tahunnya terdapat kegiatan *workshop* kurikulum dimana kegiatan tersebut mengajak guru SMP Negeri 1 Jumo untuk menyusun perangkat pembelajaran yang benar dan sesuai dengan kurikulum yang ada, baik silabus, RPP, penyusunan soal, kunci jawaban ataupun evaluasi untuk semua guru mata pelajaran dengan menggunakan pendekatan yang mengacu pada kurikulum 13.

Peneliti melakukan observasi evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang diobservasi oleh peneliti di sini yaitu pengambilan nilai kognitif, afektif, dan psikomotor setiap siswa, selain evaluasi yang dilakukan kepada siswa guru melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk menilai siswa terdapat tiga penilaian baik untuk afektif terkait dengan sikap anak, di mana untuk afektif di dalamnya masih terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh guru sebelum memberikan nilai, kemudian penilaian yang kedua yaitu penilaian psikomotor yang melibatkan keaktifan anak dalam dalam kegiatan mengaplikasikan materi yang dipelajari diterapkan kepada lingkungan sekitar baik ke keluarga, teman sebaya, teman di lingkungan tempat tinggal, di *vihara* ataupun di lingkungan sekolah. Sedangkan penilaian yang terakhir yaitu penilaian kognitif yang identik dengan pengetahuan secara materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa, bisa melalui ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS) yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut sehingga siswa tersebut, yang biasanya digunakan sebagai evaluasi dalam pembelajaran karena terkait dengan pencapaian pembelajaran yang sudah dibuat oleh seorang guru.

Evaluasi dilakukan tidak hanya dari guru kepada siswa, tetapi guru juga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kekurangan yang dimiliki selama melakukan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi diri dalam jangka waktu tiga bulan sekali, melalui program UTS dan UAS. Evaluasi diri ini menilai tentang cara mengajar, cara komunikasi, capaian pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, capaian materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, pengetahuan guru yang digunakan untuk menunjang pengetahuan pembelajaran, dan metode yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran.

Dengan adanya evaluasi dari kedua pihak ini akan memunculkan keinginan untuk memperbaiki diri baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa sehingga akan terjalin hubungan yang saling terkait. Tidak banyak sekolah yang menyadari hal tersebut, SMP Negeri 1 Jumo salah satu sekolah yang menerapkan hal tersebut dalam pembelajaran sehingga perlu dilakukan dengan lebih baik untuk peningkatan mutu sekolah.

Hasil analisis angket guru yang dilakukan peneliti diperoleh kesimpulan guru masih merasa belum siap walaupun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tahun yang sekarang untuk persiapan kurikulum 2013 sudah jauh lebih matang sehingga tidak begitu masalah, tetapi guru masih belum begitu siap, dikarenakan pembelajaran saintifik memerlukan waktu pembelajaran yang lama selain itu juga karena materi pelajaran yang disampaikan saling berkaitan dengan bidang lainnya sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam dan kesiapan materi yang cukup.

Untuk perangkat pembelajaran untuk guru sudah terpenuhi melalui forum MGMP sehingga bukan menjadi suatu masalah bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan kurikulum 2013. Hanya saja untuk buku penunjang pembelajaran dalam hal ini buku untuk

siswa masih belum siap, inisiatif yang guru lakukan di antaranya menggandakan buku kepada siswa, membuat ringkasan untuk siswa, meminta anak untuk mencari informasi melalui internet lalu dibahas bersama dengan guru.

Berdasarkan hasil angket ini guru melakukan evaluasi pembelajaran yaitu dengan ulangan harian, pemberian tugas mandiri, UTS, dan UAS. Penilaian tersebut digunakan untuk melakukan penilaian kognitif, selain penilaian kognitif guru juga melakukan penilaian afektif dan penilaian psikomotor yang dilakukan setiap pembelajaran berlangsung dan juga penilaian ini biasa dilakukan di luar jam pelajaran.

Penyebaran angket juga dilakukan kepada siswa, di mana siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket. Angket siswa mengungkap tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Dari sebaran angket tersebut diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, siswa merasa senang dan tertarik. Banyak hal yang disampaikan oleh siswa di antaranya siswa merasa pembelajaran menjadi menyenangkan, guru menyampaikan dengan perumpamaan-perumpamaan yang jelas sehingga mudah untuk dipahami, dalam pembelajaran sering diajak untuk menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, cara guru mengajar tidak monoton. Dari pernyataan ini siswa merasa senang saat pembelajaran agama Buddha berlangsung.

Selain dengan penyebaran angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, di mana siswa mengaku salah satu pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh siswa, karena guru mengajar dengan menyenangkan dan membuat siswa menjadi paham. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran agama Buddha yang telah dilakukan oleh guru, dengan anak tertarik dengan pelajaran agama buddha akan membuat guru mudah dalam penanaman budi pekerti kepada siswa.

PENUTUP

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Buddha dengan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo sudah terencana dengan baik, dibantu dengan forum MGMP, dan dibantu oleh sekolah melalui kegiatan *workshop* yang dapat membantu dalam perencanaan pembelajaran dalam hal ini membantu perencanaan pembelajaran seperti silabus, RPP, soal ulangan harian, soal UTS, soal UAS, kisi-kisi soal yang berbasiskan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Buddha dengan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo sudah berjalan selama dua tahun dan akan berjalan seterusnya. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 dimulai dengan perencanaan berbasiskan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran sudah menerapkan pendekatan saintifik dan menggabungkan dengan bidang lain dengan mengedepankan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam pendekatan saintifik ini pelaksanaan pembelajaran

menggunakan metode inkuiri terbimbing, inkuiri bebas, *problem based learning*, *project based learning*. Evaluasi pembeajaran pendidikan agama Buddha yang menerapkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo sudah baik, di mana alat evaluasi menggunakan soal yang menerapkan pendekatan saintifik. Ulangan harian juga sudah menerapkan pendekatan saintifik, di mana soal evaluasi dibuat seperti kasus lalu anak menyimpulkan sendiri sesuai dengan alur soal yang telah dibuat dengan menggunakan metode inkuiri atau *problem based learning* ataupun dengan *project based learning*. Guru menerapkan metode dalam kurikulum 2013 yang berdasarkan pendekatan saintifik dalam soal, sehingga pola pikir anak akan terbentuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Buku I*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kyriacou, C. (2012). *Effective Teaching: Theory and Practice*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PISA Indonesia. (2013). *What Students Know and Can Do Student Performance in Mathematics, reading and Science*. [Online]. Tersedia: [www. Oecd.org/pisa/keyfindings/PISA-2012-result-snapshot-Volume-I-ENG.pdf](http://www.Oecd.org/pisa/keyfindings/PISA-2012-result-snapshot-Volume-I-ENG.pdf).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

PENERAPAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) BERMEDIA POWERPOINT DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA NIGRODHAMIGA JĀTAKA

Oleh:

Sujiono

STABN Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

sujionoradenwijaya@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca *Nigrodhamiga Jātaka* melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bermedia *powerpoint*; (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami dalam meningkatkan keterampilan membaca *Nigrodhamiga Jātaka*; (3) mendeskripsikan cara menghadapi hambatan-hambatan dalam meningkatkan keterampilan membaca *Nigrodhamiga Jātaka*. Tempat penelitian adalah SMB Dhamma Loka, Desa Sidoharum, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian yaitu: Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bermedia *powerpoint* mengkondisikan siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Siswa belajar secara kebersamaan dan lebih komunikatif. Siswa aktif membaca, menuliskan ide-ide penting *Nigrodhamiga Jātaka*. Hambatan-hambatan yang dialami dalam *Nigrodhamiga Jātaka*, yaitu masih terdapat beberapa siswa kurang respon saat diskusi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan ide-ide penting *Nigrodhamiga Jātaka*. Cara mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan keterampilan membaca *Nigrodhamiga Jātaka* yaitu guru perlu memberikan kesempatan siswa berani berbicara di depan kelas. Memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk berlatih menuliskan ide-ide penting dalam *Nigrodhamiga Jātaka*.

Kata kunci: *Cooperatif Integrated Reading and Composition, Powerpoint, Membaca, Nigrodhamiga Jātaka*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa sangat diperlukan dalam kehidupan. Melalui pengoptimalan keterampilan berbahasa seseorang dapat berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Sebuah pendapat akan mudah disampaikan dan diterima oleh informan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Dharma merupakan warisan Guru Agung Buddha yang sangat berharga. Hal ini disebabkan di dalam *Dharma* terkandung ajaran-ajaran luhur yang bila dijalankan akan mendatangkan manfaat. Mengingat begitu pentingnya ajaran Guru Agung Buddha, maka siswa Buddha senantiasa membaca *Dharma*.

Jātaka merupakan salah satu ajaran Buddha yang sangat penting. *Jātaka* merupakan kumpulan kisah kehidupan *Bodhisatta* dalam menyempurnakan *Dasaparamitta*. *Jātaka* menjadi materi yang diajarkan pada siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB). Melalui materi *Jātaka* siswa diharapkan meneladani sifat-sifat luhur yang dimiliki *Bodhisatta* dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca cerita *Jātaka* di SMB yang dilakukan dengan baik akan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa. Siswa SMB akan tumbuh menjadi manusia yang berbudi luhur. Aktivitas membaca *Jātaka* akan membuat siswa mengenal sifat-sifat luhur *Bodhisatta*. Sifat-sifat *Bodhisatta* akan tertanam pada diri siswa melalui pembelajaran *Jātaka*.

Saat ini aktivitas membaca *Jātaka* kurang diminati generasi muda Buddhis di SMB. Indikatornya yaitu aktivitas membaca cerita *Jātaka* jarang dilakukan. Siswa cenderung menyukai aktivitas permainan, bernyanyi, menari, bermain musik dari pada membaca cerita *Jātaka*. Aktivitas siswa di rumah lebih banyak menonton acara televisi. Siswa lebih menyukai membaca dongeng dari pada membaca cerita *Jātaka*.

Guru selama ini saat pembelajaran membaca cerita *Jātaka* cenderung menggunakan metode ceramah. Penerapan metode ceramah kurang mampu mengkondisikan siswa aktif. Akibatnya siswa menjadi kurang berani dalam mengungkap ide dan gagasan. Kelas didominasi oleh guru, sehingga peran siswa cenderung sebagai pendengar yang pasif. Penerapan metode ceramah yang dilakukan guru belum mampu mengoptimalkan keterampilan membaca cerita *Jātaka*.

Nigrodhamiga Jātaka merupakan salah satu cerita *Jātaka* yang sangat menarik untuk dikaji. Sebagai salah satu ajaran penting *Nigrodhamiga Jātaka* mengandung ajaran-ajaran kebaikan yang sangat relevan dengan siswa SMB. Adapun kandungan nilai-nilai ajaran kebaikan dalam *Nigrodhamiga Jātaka* diantaranya cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama. Siswa SMB sangat penting diajarkan untuk memiliki cinta kasih dan rasa kepedulian terhadap sesama. Cinta kasih dan rasa kepedulian terhadap sesama merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan.

Berdasarkan permasalahan di atas dan mengingat pentingnya keterampilan membaca cerita *Jātaka* bagi siswa SMB sebagai upaya mewujudkan generasi Indonesia yang berbudi luhur, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Bermedia *Powerpoint* dalam Pembelajaran Membaca *Nigrodhamiga Jātaka*".

KAJIAN TEORI

Hakikat Membaca *Jātaka*

Membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang belajar sambil memegang buku (Saddhono, dan Slamet,

2014: 101). Sementara itu, Achmad dan Alek (2011: 75) menjelaskan bahwa membaca ialah proses memahami pesan tertulis yang menggunakan bahasa tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Berdasarkan kutipan di atas dapat disintesis bahwa membaca adalah proses komunikasi lisan untuk memahami sebuah gagasan baik yang tersirat maupun tersurat melalui sarana tulisan yang disajikan oleh penulis.

Jātaka merupakan kisah kehidupan *Bodhisatta* dalam menyempurnakan *paritta* untuk mencapai penerangan sempurna (Buddha). Menurut Vijjānanda (2015: 6) menjelaskan *Jātaka* merupakan sastra klasik. *Jātaka* adalah tubuh besar sastra asli India yang berkenaan dengan cerita-cerita kelahiran lampau Buddha Gotama. Dalam Buddhisme *Theravāda*, kitab *Jātaka* merupakan bagian dari *Kanon Pāli*, yang terhimpun dalam *Khuddaka Nikāya*, *Sutta Pitaka*. Menurut Kosasih (2012: 13) sastra klasik atau bisa disebut pula sebagai sastra lama atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Jadi *Jātaka* merupakan sastra klasik dalam agama Buddha. *Jātaka* adalah salah satu bagian *Tipitaka*, tepatnya pada *Khuddaka Nikāya*, *Sutta Pitaka*. *Jātaka* berisi kumpulan cerita-cerita kehidupan lampau Guru Agung Buddha Gotama yang menyempurnakan *paramitta*.

Nigrodhamiga Jātaka menceritakan kehidupan lampau Guru Agung Buddha ketika terlahir sebagai seekor rusa emas. “Waktu itu di Benares, Bhagavā terlahir sebagai seekor rusa emas yang tinggal bersama lima ratus rusa lain. Beliau dipanggil *Nigrodhamiga*, yang berarti Raja Rusa Beringin. Di dekat sana, hiduplah seekor rusa emas yang memimpin kelompok lainnya. Rusa ini disebut *Sakhāmiga*, yang berarti Raja Rusa Cabang. Pada masa itu, Raja Benares sangat suka berburu. Setiap hari ia mengumpulkan penduduk, untuk menemani Raja Benares berburu demi mencari santapan. *Nigrodhamiga* merupakan rusa emas yang memiliki sifat cinta kasih yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kerelaan untuk menggantikan rusa betina yang sedang mengandung dari kelompok *Sakhāmiga* untuk pergi menuju tempat hukuman mati, dan membaringkan dirinya. Koki istana terkejut saat melihat rusa emas itu. Koki istana segera menemui Raja Benares. Raja Benares terhenyak, melihat sifat cinta kasih yang dimiliki oleh *Nigrodhamiga*. Berdasarkan dorongan sifat cinta kasih, *Nigrodhamiga* mampu membebaskan para rusa dari hukuman mati dan dapat hidup dengan bebas. Atas nama makhluk Raja Benares meminta maaf. *Nigrodhamiga* mengajarkan *Dhamma* kepada Raja Benares (Vijjānanda, 2015: 92-95)”.

Berdasarkan kutipan dari *Nigrodhamiga Jātaka* di atas dapat dipahami bahwa *Nigrodhamiga Jātaka* merupakan cerita kehidupan Guru Agung Buddha Gotama saat terlahir sebagai seekor rusa emas yang bernama *Nigrodhamiga*. *Nigrodhamiga* merupakan rusa yang memiliki sifat cinta kasih yang mengagumkan. Atas dasar cinta kasih yang luhur *Nigrodhamiga* merelakan dirinya untuk keselamatan rusa yang lain. *Nigrodhamiga* sangat peduli dengan kondisi dan penderitaan rusa lain. *Nigrodhamiga* juga memiliki rasa

kepedulian terharap rusa lain. Berkat kekuatan sifat cinta kasih pada *Nigrodhamiga*, maka Raja Benares sangat kagum, dan meminta maaf. Melihat begitu agung rasa cinta kasih yang dimiliki *Nigrodhamiga*, mengkondisikan Raja Benares untuk memberikan kepada hidup kepada rusa.

Aktivitas membaca *Nigrodhamiga Jātaka* akan mendatangkan beberapa manfaat yang penting. Adapun manfaat membaca dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) memperoleh banyak pengalaman hidup; (b) memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan; (c) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; (d) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia; (e) dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pola pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa; (f) dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai; (g) dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis; dan (h) mempertinggi potensial tiap pribadi dan mempermantap eksistensi (Saddhono & Slamet, 2014: 102-103).

Nigrodhamiga Jātaka mengandung nilai-nilai kebaikan dan pesan moral yaitu sifat cinta kasih. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud isi cerita. Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensif, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Anak melakukan serangkaian aktivitas kognisi dan afeksi yang rumit dari fakta cerita seperti nama tokoh, sifat tokoh, latar tempat, dan budaya, serta hubungan sebab akibat dalam alur cerita dan pesan moral yang tersirat di dalamnya. Makna kebaikan, kejujuran, kerjasama berakumulasi pada benak anak (Musfiroh, 2008: 19-20). Bersarkan kutipan di atas dapat di ambil simpulan bahwa aktivitas membaca cerita *Nigrodhamiga Jātaka* yang dilakukan dengan baik akan mendapat kemanfaatan. Melalui aktivitas membaca *Jātaka* siswa akan memperoleh pengetahuan tentang kehidupan lampu Buddha dalam menyempurnakan *paramitta*. Siswa akan mendapatkan pesan-pesan moral yaitu tentang pengembangan cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama. Melalui aktivitas membaca *Nigrodhamiga Jātaka* akan memperoleh inspirasi perilaku yang sesuai dengan *Dhamma*, sehingga dalam diri siswa akan tumbuh rasa cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Hakikat Kooperatif Intregrated Reading and Composition (CIRC)

Menurut Madden, Slavin, dan Stevn (dalam Slavin, 2005: 16) dijelaskan bahwa *Cooperatif Intregrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. Dalam menerapkan model *Cooperatif Intregrated Reading and Composition (CIRC)* guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi

latihan soal dan cerita. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar dalam serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir dari sebuah cerita naratif, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan melatih pengucapan, penerimaan, dan kosa kata. Para siswa juga belajar dalam timnya untuk menguasai gagasan utama dan kemampuan komprehensif lainnya. Selama periode seni berbahasa, siswa terlibat dalam pelatihan penulisan, konsep penulisan, saling merevisi dan menyunting karya yang satu dengan yang lainnya, dan mempersiapkan pemuatan hasil kerja tim atau buku-buku kelas.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk pembelajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Saat pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) siswa dikondisikan aktif membaca dan menulis. Siswa belajar secara kelompok dalam mempelajari sebuah teks Jātaka, membaca teks Jātaka, menuliskan tanggapan, mengucapkan tanggapan, saling menyempurnakan, dan menyajikan hasil kerja kelompok. Guru Agung Buddha dalam D.III.127 menganjurkan para siswa-Nya agar berkelompok mempelajari semua ajaran bersama dan tidak mempertengkarkannya (Mukti, 2013: 313). Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sangat sejalan dengan model pembelajaran yang telah diajarkan oleh Guru Agung Buddha.

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengutamakan kerja sama dalam kelompok atau tim dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dibentuk secara heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuan membaca siswa. Tiap kelompok terdiri dari 2-4 orang siswa. Pengaturan ruang tidak diatur secara klasikal, tetapi dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (Uno dan Mohamad, 2013: 115). Jadi melalui *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) kelas akan ditata melalui pembagian-pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bermedia *powerpoint* memberikan manfaat bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran cenderung menyenangkan hal ini disebabkan siswa belajar dalam tim kooperatif. Siswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan gagasan dalam tim kooperatif sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat terwujud. Di sisi lain siswa diberikan kesempatan untuk melakukan aktifitas membaca untuk teman satu timnya dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespon kegiatan membaca mereka. Saat pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan media *powerpoint*, sehingga siswa lebih tertarik mengikuti jalannya pembelajaran.

Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran model *Cooperatif Integratedreading and Composition* (CIRC) bermedia *powerpoint*, sebagai berikut: Tahap pertama guru mengidentifikasi topik pembelajaran membaca cerita *Jātaka*. Tahap ini guru menyajikan kepada siswa terkait pokok bahasan materi. Saat melakukan indentifikasi topik dan pokok bahasan guru dapat menggunakan media *powerpoint* dengan membuat *slide* yang menarik. Tahap kedua mengondisikan siswa belajar secara kelompok. Guru membentuk kelompok kerja siswa. Tiap kelompok terdiri 2-4 siswa. Pembentukan kelompok-kelompok dilakukan secara heterogen. Tahap ketiga guru memberikan wacana tentang *Nigrodhamiga Jātaka*. Tiap-tiap siswa diberikan teks membaca. Siswa saling membacakan teks secara keras ke sesama anggota kelompok. Pada saat salah satu anggota membaca *Nigrodhamiga Jātaka*, teman yang lainnya memperhatikan. Guru dapat menggunakan media *powerpoint* sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Proses ini selalui diulang-ulang sehingga terjalin komunikasi antara anggota kelompok kerja. Siswa saling menemukan ide pokok pada *Nigrodhamiga Jātaka* yang dibacakan maupun diperdengarkan dalam kelompok kerja. Tahap ini siswa menulis ide-ide yang mereka dapatkan selama proses membaca maupun mendengarkan bacaan teks cerita *Nigrodhamiga Jātaka*. Siswa juga mencatat perbandingan kata yang diperoleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tahap keempat yaitu masing-masing kelompok mempersiapkan hasil kinerjanya. Setelah semua terkumpul baru dilakukan penyajian laporan kinerja. Pada tahap ini dilakukan proses pemeriksaan oleh pasangan. Tahap kelima adalah pelaksanaan evaluasi. Siswa diberikan tes berupa sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap *Nigrodhamiga Jātaka* yang telah dipelajari. Bentuk pelaksanaan tes yaitu siswa diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna yang diperoleh dari *Nigrodhamiga Jātaka* dan meminta siswa untuk membacakan daftar kata-kata dengan keras.

Tahap keenam adalah guru membuat kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan siswa. Hasil skor tim yang telah dikumpulkan menjadi dasar pengambilan kesimpulan pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan penguatan kepada siswa sehingga siswa semakin memahami *Nigrodhamiga Jātaka* yang telah dipelajari oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah SMB Dhamma Loka, yang beralamat di Vihara Tirta Dharma Loka, Sidoharum, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan tes. Peneliti dalam menentukan pemilihan informan yang akan diwawancarai dengan menggunakan *purposive sampling*. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) triangulasi data; (2) triangulasi metode; dan (3) *review* informan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Membaca *Nigrodhamiga Jātaka* Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Bermedia *Powerpoint*

Pelaksanaan pembelajaran membaca *Nigrodhamiga Jātaka* di SMB Dharma Loka, Ds. Sidoharum, Kec. Sempor, Kab. Kebumen telah mendatangkan perubahan yang sangat berarti dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dapat di jelaskan sebagai berikut. Mengawali pelaksanaan pembelajaran membaca *Nigrodhamiga* di SMB Dharma Loka, terlebih dahulu dilakukan puja *bhakti*. Puja *bhakti* merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Sang Buddha Gotama, *Dhamma*, dan *Sangha*. Saat melakukan puja *bhakti* yaitu dengan membaca *paritta-paritta* suci dan berlatih meditasi. Puja *bhakti* sebagai sarana penyiapan batin untuk belajar *Dharma*.

Sebagai pendukung kegiatan pembelajaran di SMB Dharma Loka, Kebumen, setelah puja *bhakti* diisi dengan menyanyikan lagu-lagu Buddhis dan senam kesehatan. Adapun lagu Buddhis yang dinyanyikan yaitu tentang SMB dan beberapa lagu yang diciptakan oleh *Bhikkhu Saddhanyano*. Melalui aktivitas menyanyikan lagu-lagu Buddhis dan senam kesehatan mampu mengkondisikan siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di SMB Dharma Loka Kebumen. Kegiatan senam kesehatan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMB Dharma Loka, Kebumen. Adapun tujuan di lakukan kegiatan senam kesehatan ialah sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan siswa di SMB Dharma Loka, Kebumen. Siswa menjadi antusias mengikuti kegiatan di Sekolah Minggu.

Guru memberikan apersepsi sebelum membahas pokok bahasan materi. Melalui kegiatan apersepsi guru mampu menghidupkan suasana kelas sehingga siswa nampak mulai siap mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat begitu semangat dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan dari guru. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Komunikasi antara guru dan siswa terbangun melalui apersepsi. Siswa menjadi lebih siap dalam mempelajari *Nigrodhamiga Jātaka*.

Guru menyiapkan materi *Nigrodhamiga Jātaka* dalam bentuk *powerpoint* dan menayangkannya melalui LCD proyektor. Guru mulai menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran. Siswa sangat antusias menyimak penjelasan guru tentang *Nigrodhamiga Jātaka*. Guru melanjutkan dengan menjelaskan *Nigrodhamiga Jātaka* dengan menggunakan slide *powerpoint* yang dikemas secara menarik. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* bermedia *powerpoint* mengkondisikan siswa tertarik mengikuti pembelajaran.

Guru membagi siswa secara kelompok-kelompok kerja secara heterogen. Masing-masing kelompok beranggotakan empat siswa. Dalam menentukan anggota kelompok kerja guru memperhatikan tingkatan kemampuan siswa, sehingga tidak terjadi penumpukan siswa yang memiliki tingkatan

kemampuan yang sama. Guru memerintah kepada siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih nama kelompok masing-masing. Melalui sistem belajar secara kelompok kerja mengkondisikan siswa belajar secara kebersamaan dan lebih komunikatif.

Siswa duduk dalam kelompok masing-masing sambil mengamati teks *Nigrodhamiga Jātaka* yang telah diberikan. Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk saling membacakan *Nigrodhamiga Jātaka* secara keras kesesama anggota kelompok. Saat siswa saling membacakan *Nigrodhamiga Jātaka* sehingga kondisi *Dhammasala* menjadi ramai. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi menarik. Para siswa yang membacakan dengan keras dan ada pula menyimak *Nigrodhamiga Jātaka*. Proses saling membacakan dan menyimak *Nigrodhamiga Jātaka* dilakukan secara berulang-ulang sehingga terbangun komunikasi dalam kelompok.

Siswa saat pelaksanaan pembelajaran membaca *Nigrodhamiga Jātaka* dikondisikan aktif membaca. Kegiatan membaca *Nigrodhamiga Jātaka* dengan keras dan menyimak pembacaan *Nigrodhamiga Jātaka*, sehingga menjadikan siswa menemukan ide pokok dalam *Nigrodhamiga Jātaka*. Guru telah mengkondisikan siswa untuk aktif menuliskan ide-ide penting dari kegiatan membaca dan menyimak *Nigrodhamiga Jātaka*. Ide-ide penting *Nigrodhamiga Jātaka* akan lebih tertanam kuat pada pemahan siswa jika ide tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain ide-ide penting guru juga mengkondisikan siswa untuk menuliskan perbendaraan kata yang diperoleh dari kegiatan membaca dan menyimak *Nigrodhamiga Jātaka*.

Guru mengkondisikan siswa untuk mengumpulkan hasil dari menuliskan ide-ide penting dari *Nigrodhamiga Jātaka*. Siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil perkerjaannya. Saat siswa menyajikan hasil pekerjaan menulis maka siswa yang lain melakukan pemeriksaan. Proses komunikasi dalam pembelajaran membaca *Nigrodhamiga Jātaka* terbangun melalui kegiatan pemeriksaan oleh pasangan. Hal ini telah mengkondisikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Bentuk tes yang dilakukan berupa tes tulis. Guru memerintahkan kepada siswa untuk menuliskan ide-ide penting yang terkandung dalam membaca *Nigrodhamiga Jātaka*. Melalui tes yang diberikan kepada siswa, maka guru memperoleh informasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari. Hasil penilaian dari tes yang telah dilakukan menjadi dasar guru untuk memberikan skor kepada kelompok. Guru juga telah memberikan apresiasi terhadap pencapaian kerja kelompok dengan memberikan sertifikat pada masing-masing kelompok. Melalui pemberian apresiasi ini guru telah mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Di akhir pembelajaran guru memberikan penguatan kepada siswa dan menyimpulkan terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui pemberian penguatan dan penyimpulan materi tentunya akan semakin meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi *Nigrodhamiga Jātaka*. Mengajak siswa untuk melakukan mempraktikkan *dana*. Setelah melakukan *dana paramitta* dilanjutkan kegiatan menabung.

Hambatan-Hambatan yang dialami dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca *Nigrodhamiga Jātaka*

Pembelajaran membaca *Nigrodhamiga* yang telah dilaksanakan walau telah berjalan dengan baik, namun masih mengalami beberapa hambatan. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, sehingga hadir kurang tepat waktu. Beberapa siswa masih belum berani menjawab pertanyaan dari guru. Saat guru memberikan pertanyaan siswa cenderung diam dan tidak menjawab. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan hal-hal penting yang terkandung dalam *Nigrodhamiga Jātaka*. Beberapa siswa masih kurang percaya diri. Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan hal-hal penting yang terkandung dalam *Nigrodhamiga Jātaka*. Terdapat beberapa siswa yang kurang berani dalam menyampaikan pendapat.

Cara Mengatasi Hambatan-Hambatan dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca *Nigrodhamiga Jātaka*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan cara mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan keterampilan membaca *Nigrodhamiga Jātaka*, sebagai berikut: Cara mengatasi hambatan yang berasal dari siswa yaitu memberikan penjelasan dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya perilaku disiplin. Guru akan memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu menjaga kedisiplinannya dan memberikan pembinaan bagi siswa yang kurang disiplin. Guru akan lebih banyak melatih dan memberikan kesempatan siswa untuk berani berbicara di depan kelas, terutama berani menyampaikan pendapat. Saat pelaksanaan pembelajaran lebih banyak memberikan pancingan pertanyaan terutama kepada siswa yang masih belum aktif saat diskusi dikelas. Siswa perlu diberikan motivasi terutama kepada siswa yang masih kurang percaya diri. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya keterampilan menulis. Saat pembelajaran guru akan memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk berlatih menuliskan ide-ide penting dalam *Nigrodhamiga Jātaka*. Guru memberikan penjelasan tentang manfaat dari kegiatan membaca *Nigrodhamiga Jātaka*, sehingga siswa termotivasi untuk lebih optimal dalam membaca. Guru SMB akan memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa yang masih kurang optimal dalam membaca *Nigrodhamiga Jātaka*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat di simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bermedia *powerpoint* mengondisikan siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat begitu semangat dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan dari guru. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Komunikasi antara guru dan siswa terbangun melalui apersepsi. Melalui sistem belajar secara kelompok kerja ini mengondisikan siswa belajar secara kebersamaan dan lebih komunikatif. Siswa terlibat aktif membaca, menuliskan ide-ide penting dari kegiatan membaca dan menyimak *Nigrodhamiga Jātaka*. Bentuk tes yang dilakukan berupa tes tulis. Guru memberikan apresiasi terhadap pencapaian kerja kelompok dengan memberikan sertifikat pada masing-masing kelompok. Melalui pemberian apresiasi ini guru telah mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
2. Hambatan-hambatan apa yang dialami saat pembelajaran di antaranya masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin. Saat guru memberikan pertanyaan beberapa siswa cenderung diam dan tidak menjawab. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan ide-ide penting dalam *Nigrodhamiga Jātaka*. Terdapat siswa masih kurang percaya diri.
3. Cara mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan keterampilan membaca *Nigrodhamiga Jātaka* di antaranya memberikan penjelasan dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya perilaku disiplin. Memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu menjaga kedisiplinannya dan memberikan pembinaan bagi siswa yang kurang disiplin. Guru akan lebih banyak melatih dan memberikan kesempatan siswa untuk berani berbicara di depan kelas, terutama siswa yang kurang berani menyampaikan pendapat. Memberikan pancingan pertanyaan saat pembelajaran. Diberikan motivasi terutama kepada siswa yang masih kurang percaya diri. Memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya keterampilan menulis. Memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa untuk berlatih menuliskan ide-ide penting dalam *Nigrodhamiga Jātaka*. Memberikan penjelasan manfaat membaca *Nigrodhamiga Jātaka*. Memberikan kesempatan yang lebih kepada siswa yang masih kurang optimal dalam membaca *Nigrodhamiga Jātaka*.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dapat di tuliskan saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya senantiasa belajar untuk meningkatkan kemampuan terkait model pembelajaran aktif dan menyenangkan;
2. Siswa hendaknya lebih disiplin, berani menjawab dan mengeluarkan pendapat saat pembelajaran;
3. Siswa hendaknya meningkatkan keterampilan membaca *Jātaka*;

4. Pemerintah dalam hal ini Dierktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia, hendaknya lebih banyak menerbitkan buku-buku yang terkait Jātaka sehingga kecintaan siswa terhadap *Jātaka* semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Alek. (2011). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mukti, K.W. (2013). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saddhono, K. & St. Y. Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slavin Robert E. (2005). *Cooperatative Learning: Theory, Research and Practice* (Penerjemah Narulita Yusron: Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Uno, H.B. & Nurdin Mohamad. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vijjānanda, H. (2015). *Jātaka Kisah Kelahiran Lampau Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

PENDIDIKAN TOLERANSI DARI PRANATA KELUARGA MENUJU KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh:

Bambang Afriadi

Universitas Islam Syekh Yusuf

bambang.afriadi@unis.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta objektif anak mengenal perbedaan di masa perkembangannya hingga tahap perkembangan berikutnya di masyarakat. Metode penulisan artikel ini adalah menggunakan data primer dan skunder yang berkaitan dengan topik ini. Data penunjang yang penulis lakukan dari hasil angket survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2017, di daerah Jakarta Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru dan Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran sebagai data primer penelitian ini. Dalam pembahasan ini yang mendasar adalah kumpulan laporan mengenai pembahasn yang relevan hubungannya dengan masalah yang dibahas sebagai data skunder. Hasil pembahasan menunjukan bertoleransi yaitu bersedia untuk memahami sudut pandang lain. Ini juga berarti mempelajari realitas yang berbeda dari realitas. Sedangkan data angket menunjukan bahwa tingkat toleransi di antara kedua kecamatan dalam posisi yang relatif baik. Hasil angket ini menunjukan bahwa hidup bersama adalah hakikat itu sendiri. Jawaban hasil penelitian ini juga menunjukan, bahwa sejak dini anak telah dibiasakan untuk hidup dan bermain atau bersosialisasi dengan keberagaman.

Kata kunci: Masa Perkembangan Anak, Toleransi, Hidup Bermasyarakat

PENDAHULUAN

"Pembentukan manusia" mengacu pada seluruh proses manusia dilahirkan, dibesarkan sebagai manusia, dan diasuh di lingkungannya. Dalam perkembangan anak cenderung meniru dari apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Secara khusus, masa kanak-kanak merupakan waktu ketika ego mulai tumbuh. Jika anak memiliki banyak peluang untuk memiliki rasa ingin tahu, pikiran yang ingin tahu, dan sebagainya, anak akan memiliki lebih banyak peluang untuk bertindak secara mandiri. Inisiatif yang dikembangkan pada anak usia dini adalah fondasi penting untuk memperkaya pembentukan manusia anak setelah itu.

Setelah manusia dilahirkan, mereka bertemu berbagai orang dan lingkungan dan tumbuh. Dalam proses pertumbuhan, perspektif manusia dapat berubah dan pemikiran dapat berubah. Perspektif tentang manusia mengacu pada cara di mana karakter dan cara berpikir orang tersebut dibentuk melalui perubahan internal oleh hubungan dengan dunia luar.

Perkembangan peradaban dalam kehidupan manusia tidak lain merupakan hasil dari proses pendidikan. Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeden membedakan masa kanak-kanak menjadi dua tahap dalam buku Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas (1986: 150) yaitu tahap pertama hampir seluruhnya berlangsung dalam keluarga atau sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) yang sebenarnya merupakan pengganti keluarga. Tahap kedua berlangsung di Sekolah Dasar (SD). Pada waktu itu anak-anak mulai belajar meninggalkan lingkungan keluarganya dan mulai memasuki lingkungannya dan memasuki lingkungan yang lebih luas. Tahap ini disebut tahap kanak-kanak kedua.

Pendidikan adalah proses belajar dan mengembangkan satu pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter dengan pendidikan formal, pengajaran atau pelatihan. Orangtua dan keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mulai pengarsipan pengetahuan mereka. Pada usia 4-5 tahun, orangtua mulai memperkenalkan pendidikan formal seperti TK. Pendidikan formal umumnya dibagi menjadi tahap tersebut antara lain: TK, SD, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), hingga Perguruan Tinggi/Universitas.

Di antara jenjang pendidikan, pendidikan di SD merupakan jenjang yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sosial anak sebagai bekal untuk lanjutan maupun untuk terjun ke masyarakat. Sekolah merupakan media mendidik manusia bukan hanya memiliki pengetahuan akan tetapi karakter yaitu perilaku.

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan anak, di antara berbagai usaha untuk memperlihatkan kemampuan melakukan penilaian moral. Perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang disetujui, mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Perkembangan moral mengikuti pola yang diramalkan dalam membentuk sikap anak memiliki kriteria adaptasi dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini fungsi pokok disiplin ialah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial (Elizabeth B. Horlock, 2007: 83).

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk memperkaya pembentukan manusia adalah kemampuan untuk membuat keputusan. Dalam makalah yang sama dari Universitas Saga yang disebutkan efektivitas kemampuan pengambilan keputusan manusia dijelaskan sebagai berikut: Apa yang menjadi penting ketika seseorang melihat "kemanusiaan" adalah untuk mengatakan bagaimana anak itu melihat sesuatu dan bagaimana mereka menilai sesuatu, dan tindakan apa yang mereka ambil. Dalam hal itu, pembinaan "kekuatan pengambilan keputusan" sangat terlibat dalam "pembentukan anak-anak".

Pembentukan karakter mulai dari lingkungan keluarga, menjadi bagian terpenting dan mendasar untuk mendidik anak memiliki sikap toleransi, yaitu

mengenal fakta objektif sebagai manusia. Lebih dari itu sekolah menjadi bagian terpenting menambah wawasan dan membentuk karakter anak dalam bersikap terhadap lingkungan baru. Pengetahuan dan keterampilan diajarkan di sekolah sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan demikian perlu dikaji lebih mendalam mengenai hal tersebut. Inilah yang menjadi dasar dalam penulisan ini. Dari latar belakang tersebut muncul beberapa pertanyaan pada penulisan ini antara lain: (1) bagaimana mengidentifikasi perbedaan dan bersikap toleran? (2) apa yang perlu dilakukan untuk pembentukan karakter toleransi?

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini adalah menggunakan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik ini. Data penunjang yang penulis lakukan dari hasil angket survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2017, di daerah Jakarta Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru, RT. 02, RW. 06, dan Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran RT. 01, RW. 01 sebagai data primer penelitian ini. Lebih dari itu, penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan ada hubungannya dengan masalah yang dibahas sebagai data skunder. Selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pembahasan ini yang mendasar adalah kumpulan laporan mengenai pembahasan yang relevan. Dalam pencarian teori, penulisakan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan lalu disusun secara teratur dan dipergunakan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekembangan Anak

Tahap perkembangan anak, pada penyesuaian sosial merupakan suatu cara untuk menyesuaikan terhadap tuntutan dan batasan dalam masyarakat. Termasuk kemampuan bekerja secara harmonis serta mendapatkan kepuasan dalam interaksi sosial. Dimana dari hasil interaksi-interaksi individu juga mempelajari keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam penyesuaian sosialnya.

Carol Gestwicki mengemukakan beberapa prinsip dasar perkembangan. Pertama, perkembangan terdapat urutan yang dapat diramalkan. Kedua, Suatu perkembangan tidak akan mungkin terjadi berkesinambungan dengan baik bila anak didorong untuk melampaui atau secara tergesa-gesa menjalani tahap-tahap awal. Anak harus diberi waktu penyesuaian dengan yang mereka butuhkan sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Ketiga, perkembangan terdapat waktu-waktu yang optimal. Waktu-waktu yang optimal menunjukkan kesiapan harus dikenai melalui pengalaman yang cermat. Keempat, perkembangan kematangan hasil interaksi faktor-faktor biologis (kematangan) dan faktor lingkungan (belajar). Kelima, perkembangan maju berkelanjutan merupakan kesatuan yang saling berhubungan, dengan semua aspek-aspek

(fisik, kognitif, emosional, dan sosial) yang saling memengaruhi. Semua pengalaman belajar dikenal sebagai peluang-peluang yang terintegrasi untuk pertumbuhan, dan bukan merupakan keterampilan yang terpisah-pisah. Keenam, individu berkembang sesuai dengan waktunya masing-masing. Setiap anak mempunyai kebutuhan dan karakteristik yang unik pada tahap tertentu. Ketujuh, perkembangan berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang umum kepada yang khusus. Dengan memperhatikan prinsip ini tidak mungkin anak melampaui tahap tertentu atau diburu-buru pada perilaku tertentu bila mereka belum siap.

Masa perkembangan anak dalam dimensi pembentukan manusia dimulai dari saat kelahiran. Dapat dikatakan bahwa merupakan hak orangtua untuk dapat menyaksikan proses pertumbuhan anak sejak awal. Pembentukan manusia dapat diperkaya sambil menikmati pertumbuhan apa yang akan dicapai seorang anak. Pembentukan manusia mengacu pada seluruh proses manusia dilahirkan, dibesarkan sebagai manusia, dan diasuh. Penelitian Keisen menekankan proses mendapatkan kekuatan untuk hidup sambil menghormati orang lain dan saling mendukung.

Lingkungan rumah penting bagi anak-anak. Dari rumah, belajar hal-hal yang tak tergantikan dalam hidup. Ketika tumbuh sampai batas tertentu, kita dapat berdiri dan berjalan, dan kita dapat berbicara, kita belajar tentang emosi manusia. Di keluarga, kita belajar bagaimana menjadi bahagia, terima kasih, dan menjadi marah, dan bagaimana berperilaku tergantung pada situasinya.

Pembahasan ini memperkenalkan bahwa pentingnya kemampuan pengambilan keputusan dan kemandirian penting bagi pembentukan manusia. Untuk menumbuhkan kemampuan ini, pertama-tama perlu bagi orang tua untuk menghormati kehendak dan perilaku anak-anak mereka.

Pertumbuhan dan mengasuh anak hingga usia 3 tahun sangat penting karena ada fakta bahwa pada saat ini kepribadian yang mendasarinya terbentuk. Paling penting untuk pembentukan kepribadian adalah apakah penegasan diri yang dalam dan pandangan positif tentang dunia, yang berbeda dengan cakrawala yang belum dan akan ditemukan.

Diperlukan waktu lebih dari 10 tahun untuk membentuk kepribadian anak, apakah itu positif atau negatif, pola pemikiran tercetak pada usia 3 tahun, seolah-olah orangtua memikirkan apa yang dilihatnya untuk pertama kali sejak anak dilahirkan. Dikatakan juga bahwa itu tidak cukup. Pola pikir dan nilai-nilai yang terinternalisasi di hati usia 0 hingga 3 tahun begitu kuat. Jadi, bagaimana mengemukakan hal-hal yang anak katakan, "rasa afirmasi diri yang mendalam" atau "pandangan dunia yang positif" akan berakar dalam pikiran (otak) anak. Seringkali jika berniat untuk memiliki cukup cinta sebagai orangtua, akan meninggalkan bekas luka di hati jika memukul bayi adalah dengan metode pengasuhan yang salah dan perawatan yang salah.

Pendidikan Sekolah

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan anak, di antara berbagai usaha untuk memperlihatkan kemampuan melakukan penilaian moral. Perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang disetujui, mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Perkembangan moral mengikuti pola yang diramalkan. Dalam hal ini “fungsi pokok disiplin ialah (sekolah) mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial”.

Tabel 1. Periode Kritis dalam Perkembangan

Usia	Perkembangan Anak
5 sampai 6 tahun	Sebelum anak siap memasuki sekolah mereka belajar bahwa mereka harus menerima perintah dan penyesuaian diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah.
8 sampai 10 tahun	Keinginan untuk menerima sebagai anggota kelompok mencapai puncaknya pada usia ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kelompok yang telah ditentukan dan penyimpangan membahayakan proses penyimpangan
13 sampai 15 tahun	Upaya memperoleh persetujuan teman sebaya, terutama dari anggota jenis kelamin yang berlawanan, mengendalikan pola perilaku anak remaja. Remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan.
17 sampai 19 tahun	Pada usia ini upaya memperoleh persetujuan dan penerimaan, dan juga latihan untuk pekerjaan yang dipilih, mungkin akan mengekang kreativitas. Apabila pola konformitas dengan pola standar serta keharusan mengikuti perintah dan peraturan tertentu, sebagaimana halnya dengan kebanyakan pekerjaan rutin, itu akan membekukan kreativitas

Sumber: Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak

Tabel di atas menunjukkan periode perbedaan usia anak pada setiap tahap perkembangannya yang harus dicapai. Seluruh aktivitas anak dalam masa perkembangannya, dipengaruhi oleh lingkungan yang akan membentuk pribadi atau karakter anak. Ini penting bagi sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga mengajarkan untuk menghargai fakta objektif tentang perbedaan dan toleransi. Tentang pendidikan TK, pembahasan menumbuhkan gaya hidup dasar dan sikap anak, menumbuhkan moralitas tumbuh, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bertanya pikiran untuk menjadi dasar dari kemauan dan sikap belajar, memperkaya kreativitas dan

sebagainya Ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan fondasi "kekuatan untuk hidup" dan fondasi pembentukan manusia sepanjang hidup.

Awal mula pendidikan atau penanaman nilai pada siswa berawal dari setiap kegiatan baik dalam instrumen sekolah maupun interaksi sosialnya yang dimaknai sebagai pembudayaan atau bentuk pendisiplinan yang merupakan bagian moralitas. Pada pola kegiatan sekolah dalam integrasi ini adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Pola kegiatan yang menginternalisasi nilai dan norma suatu sistem ditransfer kepada siswa dalam sistem tersebut (sekolah).

Sebagai kelanjutan dari perkembangan peserta didik, pada kegiatan belajar ini terdapat kaitannya antara keterampilan bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Keterampilan peserta didik yang bertalian dengan perkembangan sosial anak pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan baru anak yang dipelajari di sekolah tingkat dasar yang diperoleh pada perkembangan pada usia antara 6-13 tahun. Maka dengan jenjang waktu sekolah enam tahun pada tingkat sekolah dasar akan membentuk perkembangan sosial agar memiliki moral (kedisiplinan).

Dalam perkembangan anak usia sekolah dasar bahwa karakteristik yang menonjol pada anak usia ini adalah senang bermain, selalu bergerak, bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri. Tujuan pendidikan adalah dua poin dari pembentukan karakter pribadi setiap orang dan membina pribadi bangsa dan masyarakat, dan ini bersifat universal terlepas dari bagaimana zaman berubah. Sekolah sebagai sarana pembentukan moral anak melihat dari sisi perkembangan anak. Di mana sebagai contoh perbandingan antara jenjang anak sekolah dasar dengan jenjang anak sekolah menengah sampai pada tingkat sekolah menengah atas. Memiliki karakteristik yang berbeda di mana pembentukan karakter dimulai dari jenjang anak usia sekolah dasar. Pada jenjang ini sosialisasi nilai normatif akan sesuai dengan harapan sekolah. Apabila penanganan atau upaya yang dilakukan sekolah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Toleran Lingkungan Sosial

Teori identitas sosial (SIT; Tajfel & Turner, 1979) berpendapat bahwa individu berusaha untuk menjadi bagian dari kelompok yang memberi mereka identitas sosial yang aman dan positif dan termotivasi untuk mempertahankan kekhasan positif melalui perbandingan antarkelompok.

Menggoda, mengintimidasi, tidak menghormati, dan perilaku negatif lainnya adalah umum pada anak-anak yang tidak pernah belajar tentang pentingnya menjadi toleran. Untungnya, orang tua dapat membesarkan anak-anak mereka dengan lebih baik dengan mengajarkan toleransi dan nilai-nilai yang baik sejak usia dini. Meskipun moral dan nilai diajarkan di sekolah, biasanya tidak cukup. Anda harus terus mengajarkan perilaku yang baik di rumah.

Toleransi bersedia untuk memahami sudut pandang lain. Ini juga berarti mempelajari realitas yang berbeda dari realitas anda. Oleh karena itu, ini menyiratkan pertimbangan, rasa hormat, komitmen kepada orang lain, dan bahkan di tempat bermain sosial. Namun, berhati-hatilah untuk tidak membingungkannya dengan menjadi lemah. Itu sama sekali tidak mengutuk orang lain atau merendahkan. Bagian sulit dari membesarkan anak-anak yang toleran adalah mengajar mereka untuk tidak kehilangan identitas mereka sendiri.

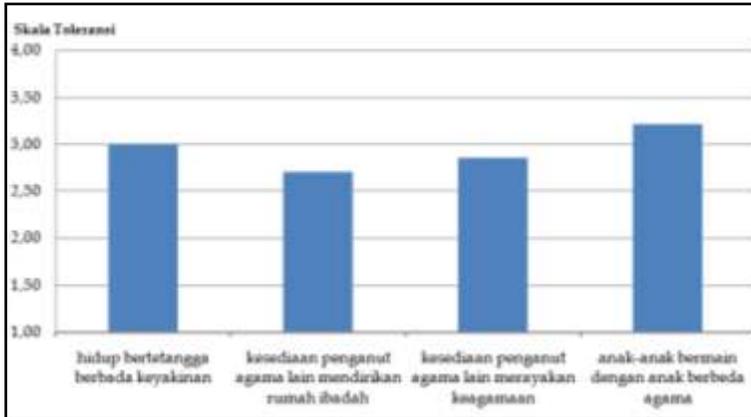
Anak-anak adalah cerminan dari orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Ketika kita mengatakan hal-hal yang menghakimi atau jahat, itulah yang kita ajarkan kepada anak-anak kita. Meskipun banyak orang mungkin tidak menyadarinya, anak-anak belajar dari ini. Mereka menyerap apa yang mereka lihat seperti spons kecil.

Beberapa anak lebih melihat diri mereka sebagai anggota kelompok etnis dan menghargai keanggotaan kelompok etnis mereka. Anak-anak yang merasa sangat berkomitmen pada kelompok mereka cenderung bertindak dalam hal keanggotaan kelompok mereka. Teori ini berpendapat bahwa identifikasi kelompok berinteraksi dengan ancaman kelompok keluar untuk memprediksi evaluasi kelompok luar dan toleransi praktik minoritas. Idenya adalah bahwa ancaman yang dirasakan memiliki efek yang berbeda tergantung pada identifikasi dalam kelompok karena makna motivasi dari ancaman yang dirasakan berbeda. Dibandingkan dengan pengidentifikasi rendah, mereka yang memiliki identifikasi dalam grup yang tinggi lebih cenderung khawatir tentang grup mereka, terutama ketika posisi dan nilai identitas grup dipertaruhkan (mis., Bizman & Yinon, 2001; Tausch, Tam, Hewstone, Kentworthy & Cairns, 2007).

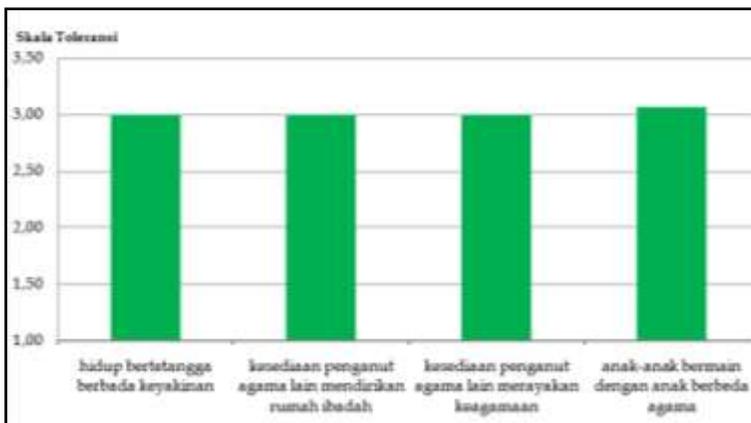
Menghormati mereka yang berbeda bisa dibilang sangat penting dalam era globalisasi, di mana potensi perkembangan ekonomi, sosial dan pribadi semakin menjadi fungsi interaksi dengan orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Menginterpretasikan identifikasi kelompok dalam hal perbedaan individu dalam tingkat di mana keanggotaan kelompok yang terpusat secara psikologis dan bernilai.

Hasil penelitian menggunakan data hasil angket survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2017, di daerah Jakarta Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru, RT. 02, RW. 06, dan Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran, RT. 01, RW. 01 sebagai data primer tulisan ini. Dalam penelitian ini memiliki 4 skala, skala pertama untuk jawaban sangat keberatan, skala kedua untuk jawaban keberatan, skala ketiga untuk jawaban tidak keberatan, sedangkan skala keempat untuk jawaban sangat tidak keberatan.

Masing masing pada data di bawah ini, telah mengambil data sampel secara acak, dengan beragam latar belakang agama, pendidikan, pekerjaan, dan juga *gender*. Dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Kecamatan Johar Baru Kelurahan Johar Baru, RT. 02, RW. 06



Gambar 2. Kecamatan Kemayoran Kelurahan Kemayoran, RT. 01, RW. 01

Dari Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan hasil angket yang hampir sama. Dengan jawaban skala 3 yaitu tidak keberatan hidup bersama dengan lain keyakinan. Ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi di antara kedua kecamatan tersebut dalam posisi yang relatif baik. Hasil angket ini menunjukkan bahwa hidup bersama adalah hakikat itu sendiri. Di mana pada poin pertanyaan anak-anak responden diperbolehkan bermain dengan anak-anak yang berbeda keyakinan. Jawaban hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa sejak dini anak telah dibiasakan untuk hidup dan bermain atau bersosialisasi dengan keberagaman.

Penting bag seorang anak untuk dapat bersosialisai dengan keberagaman. Ini akan berdampak terhadap karakternya yang bisa beradaptasi di manapun dia berinteraksi. Di kehidupan berikutnya pada masa dewasa, sikap tersebut akan diwarisi kepada generasi berikutnya. Sehingga tidak ada eksklusivisme dalam kehidupan bermasyarakat. Ini merupakan pendidikan yang secara otentik dirasakan oleh seorang anak dalam masa perkembangan. Selain anak tersebut mendapatkan wawasan tentang keberagaman di lingkungan jenjang sekolah.

PENUTUP

Masa perkembangan anak merupakan masa kritis, di mana anak mulai meniru apa yang dirasakan, dilihat dan didengar. Anak akan belajar dari lingkungan keluarga bagaimana cara berinteraksi, bersikap, dan memberikan penghargaan terhadap orang lain. Anak-anak cenderung meniru dari habitus, atau pola interaksi yang berpola di lingkungannya. Jika anak didik menentang perbedaan maka ia akan eksklusif di kehidupannya. Kesulitan berinteraksi dan bersosialisasi merupakan problem adaptasi. Jika anak-anak ini terus dididik dalam kekeliruan maka konflik dan kekerasan akan muncul di kehidupan berikutnya ketika anak beranjak dewasa dan memiliki kekuatan lebih.

Sekolah merupakan tempat bersosialisasi anak pada tahap kedua. Anak di sekolah belajar mengenai wawasan, keterampilan, dan cara bersikap. Di sekolah beragam perbedaan ada, di mana anak-anak akan berinteraksi dengan anak yang berbeda latar belakang. Di sinilah akan tampak jelas bagaimana anak beradaptasi terhadap lingkungannya. Anak yang cenderung eksklusif akan sulit bermain dengan temannya. Ia akan cenderung menyendiri dan bermain dengan imajinasinya. Hal ini berdampak buruk bagi pendidikan anak tersebut. Di sinilah peran sekolah, dalam membimbing anak mengenal fakta objektif hakikat dari kehidupan itu sendiri, yaitu perbedaan dan menghargai perbedaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. & A.C Leeden Der Van. (1986). *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas Edisi Pertama*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Andriani, D., et.al. (2003). *Cakrawala Pendidikan 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan Cetakan Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dokumen SDN Belendung Tengah I
- Durkheim, E. (Alih Bahasa Lukas Ginting). (1990). *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)*. Jakarta: Erlangga.
- Friedrich, S. (2007). Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance. *British Journal of Religious Education*, 29(1): 89–100.
- Hallinan T, M. *Handbook Of The Sociology Of Education*. Director, Center for Research On Educational Opportunity: Institute For Educational Initiatives University Of Notre Dame.
- Hernawan Herry Asep, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, E.B. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Maïke, Gieling, Thijs Jochem, & Verkuyten Maykel. (2010). Tolerance of Practices by Muslim Actors: An Integrative Social-Developmental Perspective. *Child Development*, 81(5): 1384–1399.

Niclas, Berggren, & Nilsson Therese. (2015). Globalization and The Transmission of Social Values: The Case. *Journal of Comparative Economics*: 371-389.

"<https://www.self-esteem.or.jp/selfesteem/>" <https://www.self-esteem.or.jp/selfesteem/> (diakses 5/6/2019).

"<https://cocoiro.me/article/16649>" \1 "i" <https://cocoiro.me/article/16649#i> (diakses 5/6/2019).

"<http://www.keisen.ac.jp/dictionary/2009/12/post-20.html>" <http://www.keisen.ac.jp/dictionary/2009/12/post-20.html> (diakses 5/6/2019).

"https://www.babypark.jp/education/01_02.html" https://www.babypark.jp/education/01_02.html (diakses 5/7/2019).

"http://www.mext.go.jp/b_menu/shingi/chukyo/chukyo0/toushin/attach/1346330.htm" http://www.mext.go.jp/b_menu/shingi/chukyo/chukyo0/toushin/attach/1346330.htm (diakses 5/7/2019).

"<https://happylifestyle.com/751>" <https://happylifestyle.com/751> (diakses 5/7/2019).

"<https://youaremom.com/education/teaching-tolerance-children/>" <https://youaremom.com/education/teaching-tolerance-children/> (diakses 5/7/2019).

ANALISIS PEMAHAMAN GURU TERHADAP MATERI *UTU NIYAMA*

Oleh:

Kabul Praptiyono
STAB Maha Prajna Jakarta
kabulmetta@gmail.com

ABSTRAK

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menerima masalah. Memahami guru terkait dengan materi ajar sangat dibutuhkan sehingga akan membentuk pengetahuan bagi peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh guru dapat berasal dari berbagai sumber dan berbagai aspek tergantung dari mana orang tersebut menggunakan sumber yang digunakan untuk mendukung pengetahuan yang dimilikinya. Memahami guru terkait pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan bagi peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Wonogiri, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* adalah mencari informan yang mengerti tentang hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Analisis data dilengkapi dengan memeriksa validitas data melalui tingkat kepercayaan, keandalan, kepercayaan, dan kepastian. Temuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan guru terkait dengan terbatasnya *Utu Niyama*, pengetahuan yang dimiliki hanya dalam pengetahuan yang diperoleh selama kuliah sebelumnya hanya terbatas pada peribahasa dan contoh dalam hukum *Utu Niyama*, tetapi di sini menggunakan cara yang unik untuk menyampaikan pemahaman mereka kepada peserta didik menggunakan peta konsep terstruktur yang dilengkapi dengan gambar yang dibuat oleh guru untuk menghafal dan memahami contoh agar tidak terbalik dalam memahami konsep yang ada. Pengetahuan dasar guru tentang *Utu Niyama* hanya pantas dalam mengikuti perkembangan pengetahuan guru yang ada masih tertinggal, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, tetapi guru menjelaskan selain menggunakan konsep peta yang menarik minat guru internet dalam belajar, oleh membuka tabung Anda atau *google* untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan terkait guru *Utu Niyama* belum banyak dikaitkan dengan disiplin ilmu lain sehingga pengetahuan pembelajar masih terbatas pada pemahaman dan contoh yang digunakan adalah contoh-contoh yang ada di sekitar manusia.

Kata kunci: Studi Kasus, Analisis Pemahaman, Cara Penyampaian Guru, *Utu Niyama*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu hal penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk siap menghadapi globalisasi, perkembangan zaman yang semakin meningkat membuat persaingan yang semakin ketat, sehingga perlu adanya ide-ide serta kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi muda sehingga siap dalam menghadapi persaingan bebas.

Guru agama Buddha memiliki tuntutan yang sama dalam hal perkembangan pendidikan di antaranya terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran, guru agama Buddha mempunyai tuntutan tersendiri terkait dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu menghubungkan materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Buddha dengan dengan mata pelajaran yang lain, hal ini menjadikan suatu tantangan bagi guru. Guru dituntut mampu menghubungkan semua materi pelajaran dengan materi yang ada dalam agama Buddha, menjadikan guru harus berpengetahuan yang luas dan mendalam.

Guru mata pelajaran agama Buddha harus mampu mengkaitkan materi dalam pelajaran agama Buddha dengan bidang ilmu yang lain seperti dalam bidang ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ekonomi, bahasa maupun perkembangan teknologi maupun perkembangan sains yang setiap tahun semakin berkembang. Hal inilah yang menjadikan tantangan bagi guru agama Buddha agar memperdalam pengetahuan yang dimiliki dan menghubungkan dengan bidang ilmu yang diajarkan dengan bidang ilmu yang lain, apabila guru tidak memperdalam akan berakibat lemahnya pengetahuan guru yang berimbas lemahnya pengetahuan siswa terhadap materi pendidikan agama Buddha tersebut.

Materi dalam pendidikan agama Buddha memiliki kelinearan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia saat ini, seperti halnya penemuan para ahli-ahli dalam bidang sains saat ini yang linear dengan ajaran dalam agama Buddha, apabila guru kurang mendalami ajaran agama Buddha hal ini menjadikan kesulitan tersendiri dalam mengaitkan pelajaran agama Buddha dengan mata pelajaran yang lain sehingga dapat berkesinambungan. Guru harus mampu memberikan contoh keterkaitan bidang ilmu yang lain dengan pengetahuan dalam agama buddha sehingga siswa akan memahami keterkaitan yang ada dengan materi yang telah dipelajari olehnya.

Dari latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui pemahaman guru agama Buddha SMA pada materi *Utu Niyama* melalui pendekatan studi kasus. Dengan rumusan masalah untuk mengetahui pemahaman guru terhadap konsep hukum *Utu Niyama* dalam mata pelajaran agama Buddha dan keterkaitan hukum *Utu Niyama* dalam mata pelajaran agama Buddha dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan atau kasus khusus yang muncul dalam masyarakat. Studi kasus cocok untuk kasus yang belum diketahui secara mendalam penyebabnya, kasus tersebut dapat diketahui dari berbagai sumber melalui wawancara yang mendalam, studi kasus cocok digunakan bila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why* serta fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013: 13).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengungkap pemahaman guru terkait dengan materi *Utu Niyama* di mana keterlibatan penggunaan kurikulum 2013 yang menuntut seorang guru untuk mampu mengintergrasikan pembelajaran agama Buddha dengan bidang ilmu yang lain terutama dengan ilmu pengetahuan yang sekarang berkembang yang ditemukan para ilmuwan.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis yang merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*). Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Selain itu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Kemudian peneliti melakukan reduksi data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian di buat kesimpulan yang merujuk pada hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama memiliki peranan yang penting dalam pendidikan tidak hanya dalam ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan agama memiliki

peranan penting dalam hal sopan santun, etika, dan perilaku seseorang. Pendidikan agama sangat sering dikaitkan dengan etika dan perilaku seseorang baik buruknya etika dan perilaku banyak dikaitkan dengan pendidikan dan agama yang dimiliki seseorang tersebut. Mata pelajaran pendidikan agama Buddha salah satu yang menerima tanggung jawab tersebut, tidak hanya perilaku, etika, dan sopan santun seseorang saja yang perlu diajarkan tetapi juga pengetahuan agama perlu disampaikan kepada siswa, agar siswa memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait dengan agama yang dimiliki.

Pendidikan agama Buddha menjelaskan berbagai ajaran Buddha yang disampaikan kepada siswa-siswanya, di mana ajaran yang disampaikan oleh Sang Buddha banyak yang terbukti dalam kehidupan kita meskipun dunia semakin berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembang akan tetapi kesemuanya sudah dijelaskan oleh Sang Buddha.

Perkembangan teknologi yang saat ini berkembang di dunia sejalan dengan yang dijelaskan oleh Buddha, seperti halnya yang dijelaskan Sang Buddha dalam hukum *Utū Niyama* yang sering dikenal dengan hukum alam semesta. Dalam hukum *Niyama* di dalamnya terdapat lima bagian yaitu hukum *Utū Niyama* (hukum energi), hukum *Bija Niyama* (hukum pembenihan, hukum *Kamma Niyama* (hukum perbuatan), hukum *Citta Niyama* (hukum psikis), dan hukum *Dhamma Niyama* (hukum dhamma). Salah satu hukum yang erat hubungannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada adalah hukum *Utū Niyama*.

Hukum *Utū Niyama*

Hukum *Niyama* salah satunya dijelaskan oleh Sanu Mahatthanadull (2014) dalam judul "*Niyama: The Buddhist Law of Nature*" menjelaskan tentang germinal, kalor, moral, fenomena alam dan fisik. Dalam *Utū Niyama* dijelaskan bahwa kalor dapat menstimulus pertumbuhan, fruktasi dan menyebabkan munculnya pohon-pohon seperti dalam setiap musimnya. Hukum *Utū Niyama* sering dikenal dengan hukum fisik dalam hukum ini menjelaskan keterkaitan manusia dengan faktor luar yang berpengaruh, pengaruh temperatur, angin dan musim. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh informan, dari guru Pendidikan Agama Buddha maupun *Banthe* sebagai sumber informasi, yang menyatakan bahwa hukum *Niyama* merupakan hukum alam semesta diaman hukum ini menjelaskan tentang yang ada di alam semesta dan penyebab terjadinya di alam semesta ini. Hukum *Utū Niyama* lebih menjelaskan pada kejadian-kejadian yang terkait dengan manusia dengan faktor-faktor lain yang terjadi yang di pengaruhi oleh faktor dari luar, yang dapat dilihat oleh manusia.

Hukum *Utū Niyama* adalah dunia materi yang terbentuk dari empat unsur utama (*mahabhuta*) yaitu unsur *pathavi*, *apo*, *tejo*, dan *vayo*. Unsur *pathavi* (tanah) merupakan unsur yang bersifat "luasan" dan liat, yang berfungsi menjadi basis unsur lainnya. Unsur kedua tidak dapat saling mengikat tanpa

dasar untuk ikatan tersebut, unsur ketiga dapat menghangatkan tanpa basis bahan bakar, unsur keempat tidak dapat bergerak tanpa dasar untuk gerakannya, semua materi bahkan atom sekalipun membutuhkan energi pathavi sebagai basisnya. Unsur *apo* (air) merupakan unsur yang bersifat kohesif (ikat-mengikat) dan dapat menyesuaikan diri, yang berfungsi memberikan sifat ikat-mengikat pada unsur lainnya. Unsur ini juga memberikan kelembaban dan cairan pada tubuh makhluk hidup. Unsur *tejo* (api) merupakan unsur yang bersifat panas, yang memberikan fungsi panas dan dingin pada unsur lainnya. Karena unsur ini, semua materi dapat dihasilkan kembali untuk tumbuh dan berkembang setelah mencapai kematangan. Unsur *vayo* (udara) merupakan unsur yang bersifat gerakan dan memberikan fungsi gerak pada unsur lainnya. Unsur gerak ini membentuk kekuatan tarikan dan tolakan pada semua materi. Unsur-unsur ini jika bertahan dalam kondisi yang tetap, dapat bertambah kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk bertambah, dan berkurang kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk berkurang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru diperoleh hasil bahwa dalam *Utta Niyama* memiliki empat unsur utama yaitu *pathavi*, *apo*, *tejo*, dan *vayo* di mana keempat unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dimana kesemuanya sangat berpengaruh ke alam semesta, guru dalam menjelaskan *Utta Niyama* lebih menggunakan contoh real yang ada seperti kejadian-kejadian yang ada di alam semesta saat ini. Contoh yang sering di ungkap guru dalam menjelaskan kejadian tersebut yaitu dengan menggunakan contoh kejadian bencana, di mana bencana-bencana yang ada di alam semesta sangat erat kaitannya dengan *Utta Niyama*. Contoh yang dipergunakan yaitu banjir bandang sebagai contoh dari *apo* (air), kebakaran hutan dijadikan contoh dari unsur *tejo* (api), angin puting beliung sebagai contoh dari unsur *vayo* (udara), dan tanah longsor sebagai contoh dari *pathavi* (tanah).

Keterkaitan Hukum *Utta Niyama* dengan Ilmu pengetahuan dan Perkembangan Teknologi

Perubahan zaman dan kemajuan dunia melalui peradabannya sebagaimana yang tercermin dalam kemajuan di dunia informasi dan teknologi sudah diisyaratkan dalam *Buddhadharma*. Filosofi Buddhis yang memandang dunia kehidupan bercirikan perubahan (*anicca*) dan tanpa substansi yang kekal (*anatta*) mengisyaratkan dimungkinkan dunia berkembang, tumbuh, dan maju. Kemajuan dalam dunia materi serta kehidupan dan dunia manusia itu sendiri. Teknologi misalnya telah terkandung dalam ajaran Buddha, ketika Buddha mempergunakan rakit sebagai simbol dalam memandang ajaran-Nya, yakni sarana untuk membawa ke pantai kebahagiaan.

Ajaran Buddha selaras dan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan kebenaran ajaran Buddha

melalui eksperimen dan penelitian berabad-abad. Oleh karena itu, antara ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan, bahkan saling mendukung. Albert Eisten mengatakan "agama tanpa sains pincang, sains tanpa agama buta".

Dalam ilmu alam seperti Fisika, Kimia, Geologi dan Biologi, para ilmuwan mendapatkan bahwa semua fenomena alam terjadi karena kekuatan-kekuatan alam dan sebab alam. Mereka tidak menemukan suatu bukti bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Satu hukum dasar ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai Hukum Konservasi Materi dan Energi: "materi dan energi tidak bisa diciptakan ataupun dimusnahkan" ilmuwan besar Albert Eisten menunjukkan, pada tahun 1905, bahwa materi dan energi bisa diubah satu sama lain dengan persamaan $E = mc^2$, yang mana E adalah energi, m adalah massa, dan c adalah kecepatan cahaya. Jadi materi dan energi bisa dianggap sama, materi bisa dianggap sebagai sumber energi dan banyak energi akan dipancarkan ketika materi menjadi hancur (Mehm Tin Mon, 2010).

Mengenai ajaran *anicca-vada* (teori ketidak tetapan) yang murni berisi mengenai penyangkalan substansial materi mendasari dunia, keterangan-keterangannya belum disusun secara mantap, yang mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan, yang diikuti pola *materialisme mechanistic* dari Yunani Klasik atau *atomisme* yang statis yang pandangannya dekat dengan pemahaman Buddhisme tentang *uccheda-vado* (teori perusakan atau penghancuran). Dalam *uccheda-vado* atau secara sederhana dikenal dengan kepercayaan *materialistic* yang sifatnya substansial dari wujud makhluk hidup atau benda, berkeadaan bertentangan secara ekstrim dengan *nihilisme* yang *authentic* di dalam ontologi dan epistemologi. Hanya suatu filsafat yang idealistik secara eksplisit yaitu "yang memandang dunia sebagai suatu gelembung sabun atau khayalan belaka" (Dph 170), yang dapat bersifat nihil di dalam beberapa hal, sedang *uccheda-vado* sebagai teori perusakan atau penghancuran yang digunakan sebagai prinsip pada bom atom dan bom hidrogen.

Hukum *Utū Niyama* ini dapat dicontohkan dalam galaksi tata surya yang ada di bumi kita, hal ini seperti dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ven. Dr. Lenagala Siriniwasa Thero dalam "*Buddhist analyses of the universe and modern scientific investigation*" dijelaskan bahwa dalam galaksi terdapat ribuan dunia (*Lokadhatus*) yang dijelaskan dalam *Anguttara Nikaya* oleh Ananda Vagga, di mana sang Buddha menjelaskan kepada Ananda sebagai berikut:

"Sejauh Bulan dan Matahari bergerak dalam orbital mereka dan menerangi semua penjuru dengan sinarnya, sejauh itu pula memperluas dunia menjadi ribuan lipat (*chulanika lokadhātu*). Disana ribuan bulan, ribuan matahari, ribuan sinerus, ribuan gunung, ribuan mawar tanah apel, ribuan Aparagoyana, ribuan kurus utara, ribuan Videha Timur, empat ribu lautan perkasa, empat ribu penguasa besar, ribuan langit dari Dewa yang senang kreasi dan ribuan dunia Brahma Ananda ini disebut "Ribuan sistem dunia yang lebih rendah (*chulanika sahassi lokadhātu*)". Sebuah

sistem ribuan lipat ukuran ini disebut "sistem dunia beribu-ribu lipat (majjhimanika Dvīsahassi Lokadhātu)," sebuah sistem, seribu kali lipat ukurannya disebut "tiga ribu sistem dunia utama (mahānika tīssahassi lokadhātu)". Sekarang ananda, jika Thatagata memiliki harapan bahwa dia bisa membuat suaranya di seluruh sistem dunia terakhir ini atau lebih jauh lagi jika dia memilih dalam hubungan ini ananda, sang Thatagata memenuhi pancaran sinar matahari tiga kali lipat ribuan sistem dunia yang hebat. Saat penghuninya merasakan, inilah saat itu Sang Thatagata akan memberi ucapan dan membuat suara di dengar".

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa dalam ajaran agama Buddha dijelaskan bahwa terdapat ribuan planet yang terdapat dalam galaksi ini, dalam kutipan tersebut dalam ajaran agama Buddha dijelaskan di galaksi ini terdapat ribuan bulan, ribuan matahari, bahkan ribuan bumi. Dalam bahasa Pali "*cakkavala pabbata*" "*cakkavala gabbha*" digunakan untuk menjelaskan terbentuknya galaksi. "*Cakka*" mempunyai arti roda, "*vala*" diartikan sebagai bima sakti. Ini harus dipilah jika ada hubungan antara galaksi yang ditemukan astronom dan ribuan sistem dunia yang disebutkan oleh Sang Buddha. Menurut astronom modern yang menemukan galaksi *cluster*. Galaksi *cluster* termasuk dalam kelompok galaksi yang mempunyai ribuan bahkan lebih galaksi, dan terjadi interaksi antar galaksi. Sehingga kita dapat membandingkan galaksi cluster dan ribuan sistem dunia dengan informasi yang ada dalam *sutta*. Sebagaimana ditunjukkan oleh para astronom saat ini, sistem tata surya ditemukan letak dari salah satu galaksi dalam orbital galaksi. Setiap matahari dalam galaksi melalui jalur melingkar dalam jutaan tahun cahaya. Dengan demikian, tata surya juga melengkapi jalur melingkar dengan waktu yang lama. Ini berarti bahwa tata surya termasuk matahari bergerak, kita juga bergerak dalam satu arah dari hari ke hari dengan rute sehingga mencapai jutaan tahun cahaya untuk menunjukkan keseluruhan galaksi meliputi bulan dan matahari tidak konstan tetapi terus bergerak.

Buddha bersabda bahwa bulan dan matahari tidak bergerak tetapi secara terus menerus berpindah. Buddha bersabda untuk pertama kalinya ribuan dunia di seluruh sistem dunia diterangi oleh matahari dan bulan pada posisi yang sesuai. Pada tahap awal astronomi telah menemukan 9 planet termasuk bumi yang terus bergerak, berputar, dan mengelilingi di sekitar matahari. Ilmuwan barat pernah menyatakan bahwa matahari adalah benda yang tidak bergerak (teori Heliosentris). Beberapa dari mereka menyatakan bahwa bumi tidak bergerak dan yang bergerak matahari mengelilingi bumi (teori Geosentris). Tapi di manapun *Tripitaka* menemukan pernyataan yang tidak terbatas, disebutkan bahwa matahari dan bulan terbenam dalam perjalanan yang panjang yang sangat jauh (matahari bergerak di atas orbitalnya sendiri sementara bumi berputar mengelilingi matahari sesuai dengan orbitalnya).

Meskipun tidak berkhotbah bahwa alam semesta ini terbatas atau tak terbatas itu adalah Sang Buddha yang berkhotbah untuk pertama kalinya bahwa itu adalah sifat di luar pemahaman ("*anta va lokoti maya Abyakatam,*

ananta va lokoti maya abyakatam"- MN, Culamalunkya sutta"yattha kho awuso na Jayati na jiyati na miyati na chavati na uppajjati naham tam gamanena lokassa antam, jneteyyam Dattheyyam pattheyyanti vadami"-SN, Rohitassa Sutta. Bahkan para astronom (Kell, Bill (2006-08-01) "*Galaxy Classification*", University of Alabama) menyatakan demikian mereka tidak dapat berbicara tentang alam semesta yang terbatas atau tak terbatas. Jika tidak ada akhir atau awal atau pusat, tentang alam semesta apa manfaat melakukan penelitian di alam semesta? Tapi jika para astronom tahu bahwa penemuan ini telah dilakukan oleh Buddha dua ribu enam seratus tahun yang lalu, mereka tidak akan menemukan barang-barang ini dan akan menganggapnya sebagai hal yang tidak perlu dan membuang-buang waktu penelitian.

Uraian pendapat yang disampaikan dalam jurnal tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh Banthe Sasana Bodhi, beliau menjelaskan bahwa di alam semesta ini terdapat banyak hal yang dapat dipelajari manusia dan ilmuwan, dimana kesemuanya sangat terkait dengan kehidupan manusia, seperti yang diketahui bahwa ilmuwan menemukan banyak planet di alam semesta kita ini, hal ini sudah dijelaskan oleh Buddha sejak lama, hanya saja penjelasan Sang Buddha tidak menjelaskan secara gamblang seperti yang dijelaskan oleh ilmuwan. Selain temuan-temuan yang ada di alam semesta ada banyak hal yang sangat terkait di alam semesta ini antara lain kejadian bencana maupun apapun yang setiap hari kita alami, semua yang ada di alam semesta tidak terlepas dengan hukum *Utu Niyama* ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukum *Utu Niyama* adalah hukum universal tentang energi, yang mengatur temperatur, cuaca, terbentuknya dan hancurnya bumi dan tata surya, serta membantu pertumbuhan manusia, binatang dan pohon, gempa bumi, gunung meletus, angin, hujan, halilintar dan sebagainya.

Pemahaman Guru terkait Hukum *Utu Niyama*

Pemahaman guru terkait hukum *Niyama* masih mendasar yaitu terkait dengan pengertian dan contoh yang sederhana. Guru belum menambah pengetahuannya terutama terkait dengan ilmu pengetahuan yang sekarang berkembang, penemuan-penemuan yang sekarang marak sehingga masih perlu di-*update* untuk pengetahuan yang dimiliki oleh guru, untuk setiap contoh nyata dalam pembelajaran guru berusaha memberikan contoh real atau nyata dengan melibatkan media video yang terbaru yang beredar di *youtube* hanya saja terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru guru memperoleh informasi masih terbatas pada buku pegangan yang digunakan untuk menjelaskan materi tersebut sehingga perlu ditambah lagi referensi bagi guru. Informasi bagi guru Pendidikan Agama Buddha terkait dengan perkembangan ilmu dalam agama Buddha sangat terbatas.

Selain terbatasnya sumber informasi dalam bentuk cetak, informasi terkait dengan perkembangan agama Buddha banyak yang berasal dari luar negeri yang menggunakan bahasa asing sehingga guru merasa keberatan

dengan menggunakan bahasa asing tersebut dalam memahami makna dan penjelasan yang disampaikan dalam tulisan tersebut.

Hal ini yang menyebabkan guru lebih terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam agama Buddha yang erat kaitannya dengan temuan para ahli. Selain itu jarang ada seminar yang mengkaji terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan ajaran Buddha.

Pengetahuan yang dimiliki guru hanya pengetahuan yang diperoleh saat mengenyam pendidikan di bangku kuliah saja sehingga dirasa masih belum bisa digunakan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sekarang semakin banyak ditemukan oleh ahli.

PENUTUP

Pemahaman guru terkait dengan terbatasnya *Utu Niyama*, pengetahuan yang dimiliki hanya dalam pengetahuan yang diperoleh selama kuliah sebelumnya hanya terbatas pada peribahasa dan contoh dalam hukum *Utu Niyama*, tetapi di sini menggunakan cara yang unik untuk menyampaikan pemahaman mereka kepada peserta didik menggunakan peta konsep terstruktur yang dilengkapi dengan gambar yang dibuat oleh guru untuk menghafal dan memahami contoh agar tidak terbalik dalam memahami konsep yang ada. Pengetahuan dasar guru tentang *Utu Niyama* hanya pantas dalam mengikuti perkembangan pengetahuan guru yang ada masih tertinggal, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, tetapi guru menjelaskan selain menggunakan konsep peta yang menarik minat guru internet dalam belajar, boleh membuka internet untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan terkait guru *Utu Niyama* belum banyak dikaitkan dengan disiplin ilmu lain sehingga pengetahuan pembelajar masih terbatas pada pemahaman dan contoh yang digunakan adalah contoh-contoh yang ada di sekitar manusia. Keterkaitan antara hukum *Utu Niyama* dengan ilmu pengetahuan yang ada saat ini yaitu dengan adanya penemuan-penemuan yang ada dan perkembangan teknologi yang ada di dunia saat ini, seperti adanya penemuan bom nuklir yang ada di dunia dan penemuan planet-planet baru di antariksa yang bisa ditinggali oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahatthanadull, S. (2014). *Niyama: The Buddhist Laws of Nature. Selected Works in Buddhist Scriptures, Document. Regular Lecturer of Internasional Buddhist Studies College (IBSC)*. Thailand: Mahachulalongkornrajavidyalaya University.
- Miles, M.B. & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mon, M.T. (2010). *Karma Pencipta Sesungguhnya (Kamma the Real Creator) (Terjemahan Agus Wiyono dan Lai Moi)*. Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu.

- Neong, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Thero, V., Lenagala S. *Buddhist Analyses of the Universe and Modern Scientific Investigation. The 3rd World Conference on Buddhism and Science (WCBS)*. Buddhist and Pali University of Sri Lanka.
- Yin, R.K. (2013). *Case Study Research Design and Methods Second Edition*. New Dehli: SAGE Publications.

RESPON MAHASISWA BUDDHIS TERHADAP SITUASI INTOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh:

Sabar Sukarno

STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

sabarsukarno@stabn-sriwijaya.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah respon mahasiswa Buddhis terhadap situasi intoleransi antarumat beragama di Indonesia. Umat Buddha di Indonesia beberapa tahun terakhir kedamaiannya terusik oleh adanya berbagai ketegangan. Umat Buddha sudah berada pada kondisi mengkhawatirkan karena terlibat dalam situasi intoleransi antarumat beragama. Mahasiswa diharapkan mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam mengatasi masalah intoleransi antarumat beragama ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon mahasiswa Buddhis terhadap situasi intoleransi antarumat beragama di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu mahasiswa beragama Buddha di empat Sekolah Tinggi Agama Buddha. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan pemeriksaan kredibilitas yaitu melakukan pengamatan terus-menerus, triangulasi, dan membicarakan dengan rekan sejawat. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) mahasiswa Buddhis memahami adanya situasi intoleransi, sebab, dan dampaknya, (b) mahasiswa Buddhis bersikap menolak terhadap situasi intoleransi, (c) mahasiswa Buddhis mempunyai harapan terhadap berbagai pihak internal agama Buddha dalam mengatasi situasi intoleransi, (d) mahasiswa Buddhis mempunyai harapan terhadap berbagai pihak eksternal agama Buddha untuk mengatasi situasi intoleransi, dan (e) mahasiswa Buddhis telah berupaya dan memberikan kontribusi dalam menghadapi dan mengatasi situasi intoleransi antarumat beragama di Indonesia.

Kata kunci: Respon, Mahasiswa Buddhis, Intoleransi Antarumat Beragama

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyebutkan bahwa penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai kisaran 254,9 juta jiwa. Negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar juga memiliki keberagaman suku, keberagaman ras, keberagaman budaya, keberagaman adat istiadat, dan keberagaman agama. Enam agama yang sah saat ini, agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman yang

dimiliki negara Indonesia dapat menjadi kekuatan tetapi juga memiliki potensi konflik. Dalam perjalanannya negara Indonesia telah mengalami berbagai konflik yang melibatkan keberagaman suku dan agama, termasuk umat Buddha.

Ajaran Buddha telah berkembang selama ribuan tahun, sepanjang sejarahnya agama Buddha dikenal sebagai agama yang sedikit sekali memiliki catatan konflik atau kekerasan yang mengatasnamakan ajaran agama, atau bahkan dapat dikatakan bahwa dalam sejarahnya agama Buddha tidak pernah terlibat konflik hingga kekerasan yang mengatasnamakan ajaran Buddha. Hal demikian tentulah memiliki dasar-dasar sehingga penganut ajaran Buddha mampu mengutamakan perdamaian dalam pelaksanaan ajaran agamanya.

Umat Buddha di Indonesia dalam kurun waktu yang lama terhindar dari perselisihan berlatar belakang masalah agama sehingga dapat merasakan kedamaian dan kerukunan hidup beragama. Namun beberapa tahun terakhir ini kedamaian itu terusik oleh adanya berbagai ketegangan baik yang dipicu oleh faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Kasus Rohingya di Myanmar memberikan dampak terhadap keharmonisan kehidupan beragama khususnya antara umat Buddha dengan umat Islam di Indonesia. Dari dalam negeri sendiri terjadi juga beberapa kasus yang memicu ketidakharmonisan umat Buddha dengan umat Islam. Terlepas dari siapa atau pihak mana yang bertanggung jawab atas tindakan gangguan, kenyataan yang pasti adalah terjadi situasi yang tidak kondusif dan kekhawatiran di kalangan umat Buddha. Umat Buddha berada dalam kekhawatiran baik karena adanya potensi konflik maupun tindakan intoleransi yang sudah nyata terjadi.

Beberapa waktu lalu peristiwa buruk menimpa umat Buddha di Tanjung Balai, Provinsi Sumatera Utara. Dalam peristiwa konflik tersebut membawa nama agama Islam dan agama Buddha. Kerusakan di Tanjung Balai Sumatera Utara terjadi pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2016, dalam peristiwa tersebut terjadi pembakaran tempat ibadah berupa *vihara* dan *klenteng*. Kejadian kerusakan di Tanjung Balai dipicu oleh sikap seorang wanita bernama Meliana warga Jl. Karya Kelurahan Tanjung Balai Kota I, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, Kota Sumatera Utara yang menyampaikan teguran terhadap kumandang suara azan di Masjid Al Maksud Jalan Karya. Dipicu oleh protes seorang warga tersebut kemudian terjadi perselisihan sehingga membuat beberapa masyarakat berkumpul dan akhirnya terjadi tindakan anarkis berupa pembakaran dan perusakan beberapa *vihara* dan *klenteng* (Yan Muhardiansyah, <https://www.merdeka.com>).

Tindakan intoleransi antarumat beragama di Tanjung Balai berlanjut pada kasus berikutnya. Pada hari Kamis tanggal 27 Oktober 2016 terjadi peristiwa penurunan patung Buddha Amitabha di Vihara Tri Ratna. Penurunan patung itu terjadi atas desakan warga dan organisasi masyarakat yang didukung oleh pemerintah kota, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB). Penurunan patung disaksikan oleh Kapolres dan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota

Tanjung Balai, Ketua MUI, dan Ketua FKUB. Protes terhadap patung Buddha setinggi enam meter yang berada di Vihara Tri Ratna ini telah terjadi sejak patung ini dipasang pada 2009 lalu, dan diprotes oleh ormas pada 2010 lalu karena mengganggu masyarakat di seberang sungai Asahan secara tak langsung menghadap patung ketika salat. Warga Tanjung Balai mayoritas muslim, dengan berdirinya patung itu yang seperti menjadi ikon kota, masyarakat muslim merasa itu tak pantas, dan meminta untuk diturunkan (<https://www.bbc.com/>).

Kasus terkini terjadi pada bulan Februari 2018 di daerah Tangerang. Peristiwa berawal dari kesalahpahaman yang terjadi antara seorang *bhikkhu* dengan warga Desa Babat, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. Kesalahpahaman berujung pada penolakan kehadiran *bhikkhu* Mulyanto Nurhalim karena dinilai telah menyalahgunakan fungsi tempat tinggal menjadi tempat ibadah. Permasalahan tersebut telah diselesaikan dengan damai melalui musyawarah yang difasilitasi oleh aparat pemerintah dan keamanan setempat (Iwan Supriyatna, <http://megapolitan.kompas.com>).

Terdapat beberapa kasus/peristiwa terkait praktik intoleransi di beberapa kota di Indonesia. Praktik-praktik intoleransi dimulai dari penyebaran informasi yang salah dan kebencian atas suatu kepercayaan, pembatasan hak asasi manusia terhadap kepercayaan tertentu, mendevalusi agama/kepercayaan lain sebagai tidak berharga atau jahat, dan pembiaran terhadap kelompok intoleran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada potensi situasi intoleransi antarumat beragama. Kasus-kasus intoleransi hanya terjadi di beberapa tempat dan dilakukan oleh segelintir oknum, tetapi dampaknya dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dalam hal ini umat Buddha sudah berada pada kondisi mengkhawatirkan jika mengingat salah satu kasus yaitu persekusi yang dialami oleh seorang *bhikkhu* di Tangerang. Situasi intoleransi ini merupakan potensi konflik yang lebih besar di masa mendatang bila tidak disikapi dengan baik.

Mahasiswa adalah kaum intelektual yang secara ideal memiliki pemikiran kritis dalam memahami suatu permasalahan dan mampu memberikan berbagai alternatif solusi yang baik atas permasalahan tersebut. Mahasiswa diharapkan menjadi corong aspirasi masyarakat untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang baik. Dalam catatan sejarah di berbagai belahan dunia, mahasiswa mampu menjadi agen perubahan suatu masyarakat. Di Indonesia, tumbangnya rezim orde baru dan dimulainya era reformasi dipelopori oleh mahasiswa. Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi umat Buddha, hal ini menjadi tantangan dan tanggung jawab mahasiswa Buddhis untuk berkontribusi dalam mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa Buddhis terhadap situasi intoleransi antarumat beragama, meliputi (a) pandangan mahasiswa Buddhis tentang situasi intoleransi antarumat beragama, (b) harapan mahasiswa Buddhis kepada berbagai pihak untuk mengatasi situasi intoleransi antarumat

beragama, dan (c) upaya yang telah dan akan dilakukan oleh mahasiswa untuk berkontribusi dalam mengatasi situasi intoleransi antarumat beragama.

KAJIAN TEORI

Pengertian Respon

Respon merupakan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh, penolakan, suka atau tidak, serta pemanfaatan pada suatu fenomena. Menurut Diryl Beum respon diartikan sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku atau adu kuat. Respon juga diartikan sebagai suatu proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal tertentu. Hal yang diperlukan dan sangat penting dalam mengukur respon adalah persepsi, sikap, dan partisipasi. Jadi berbicara mengenai respon tidak terlepas dari pembahasan persepsi, sikap dan partisipasi (Adi, 1994: 105).

Menurut Morgan, King dan Robinson, bagian di mana kita melihat, mendengar, merasakan, mencium dunia sekitar kita disebut dengan persepsi, dengan kata lain persepsi dapat juga didefinisikan sebagai gejala suatu yang dialami manusia. Berdasarkan uraian di atas, William James menyatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian yang lainnya. Diperolehnya dari pengelolaan ingatan (*memory*) kemudian diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki (Adi, 1994: 169).

Sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Sikap juga merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif disertai dengan adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tertentu untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Adi, 1994: 170).

Partisipasi menjadi hal yang sangat penting, bahkan mutlak diperlukan untuk mengukur respon. Pendekatan partisipasi bertumpu pada kekuatan masyarakat untuk secara aktif berperan serta (ikut serta) dalam proses pembangunan secara menyeluruh. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan memerlukan kesadaran, minat dan kepentingan yang sama. Untuk berhasilnya sebuah program pembangunan, masyarakat dituntun untuk ikut serta terlibat tidak hanya pada aspek kognitif dan praktis tetapi juga ada keterlibatan emosional terhadap program tersebut (Adi, 1994: 179).

Intoleransi Antarumat Beragama

Intoleransi berasal dari kata toleransi. Toleransi artinya sifat atau sikap toleran (Dendy Sugono, 2008: 1478). Toleran artinya bersikap atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat,

pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan sendiri (Dendy Sugono, 2008: 1477). Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama. Sikap toleran antara lain terwujud dalam hidup saling menghormati, tidak saling mengganggu. Toleransi yang bukan sekedar berjalan sendiri-sendiri tanpa saling mengganggu, tetapi toleransi sebagai suatu kerjasama lintas agama.

Intoleransi merupakan kebalikan dari kata toleransi. Intoleran artinya tidak tenggang rasa, tidak toleran. Intoleransi artinya ketiadaan tenggangrasa (Dendy Sugono, 2008: 544). Cendekiawan muslim dan dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Dr. Muhsin Labib menjelaskan pengertian intoleran artinya dia tidak bisa menerima sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Kalau toleran itu artinya dia bisa menerima adanya perbedaan pada orang lain. Misalnya ada orang yang tidak sama dengan hobinya dan dia bisa menerima, itulah toleran. Tapi jika ada orang yang sulit menerima bila ada orang yang punya cara berbeda dengannya, berarti tingkat toleransinya rendah (Abu Nisrina, 2015: <https://satuislam.org>).

Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan, oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam "*Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*", diartikan sebagai setiap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara (Scholastica Gerintya, 2018: <https://tirto.id>).

Ajaran Toleransi dalam Agama Buddha

Buddha menghargai ajaran lain. Dalam mengajarkan *Dhamma*, Buddha tidak memaksa siapapun untuk mengikuti ajarannya. Dalam kitab suci *Digha Nikaya, Udumbarika-Sihanada Sutta*, Buddha bersabda kepada petapa *Nigrodha* yang menganut cara penyiksaan diri, sebagai berikut:

"Maybe, Nigrodha, you will think: The Samana Gotama has said this from a desire to get pupils; but you are not thus to explain my words. Let him who is your teacher be your teacher still. Maybe, Nigrodha, The Samana Gotama has said this from a desire to make us secede from our rule; but you are not thus to explain my words. Let that which is your rule be your rule still. Nigrodha, you will think: The Samana Gotama has said this from a desire to make us secede from our mode of livelihood; but you are not thus to explain my words. Let that which is your mode of livelihood be so still. Maybe, Nigrodha, The Samana Gotama has said this from a desire to confirm us as to such points of our doctrines as are wrong, and reckoned as wrong by those in our community; but you are not thus to explain my words. Let those points in your doctrines which are wrong and reckoned as wrong by those in your community,

remain so still for you. Maybe, Nigrodha, The Samana Gotama has said this from a desire to detach us from such points in our doctrines as are good, reckoned as good by those in our community; but you are not thus to explain my words. Let those points in your doctrines which are good, reckoned to be good by those in your community, remain so still" (Davids, 2002: 51).

Kerukunan beragama adalah sangat penting, apalagi dalam kehidupan di negara ini dengan beragam agama, budaya, dan pandangan hidup. Sikap menghargai perbedaan yang ada sebagai suasana keindahan perlu untuk dipahami, dilaksanakan dan dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Buddha mendukung pluralisme beragama. Esensi yang dilihat bukan terfokus pada ritual semata. Kerukunan menurut pandangan Buddhis dalam memahami ajaran agama masing-masing dengan cara meminimalkan non sektarianisme, inklusivisme, pluralisme, dan universalisme.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menggambarkan suatu fenomena dengan kaitannya dengan orang-orang pada situasi tertentu (Yanuar Ikbar, 2012: 65). Metode deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ronny Kountur, 2005: 105). Penelitian dilakukan di empat Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha di Tangerang dan Jakarta yaitu Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya, STAB Dharma Widya, STAB Nalanda, dan STAB Maha Prajna, dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Juli 2018. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para mahasiswa Buddhis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Mahasiswa Buddhis mengenai Situasi Intoleransi Antarumat Beragama

Mahasiswa Buddhis memahami bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah situasi intoleransi antarumat beragama. Pandangan ini didasarkan pada adanya kasus-kasus yang terjadi pada masa akhir-akhir ini dimana terjadi banyak kasus terorisme yang mengatasnamakan agama, baik yang masih berupa ancaman maupun sampai pada pengrusakan yang memakan korban jiwa dan materi. Situasi intoleransi ini tidak terjadi di seluruh Indonesia, hanya di beberapa daerah tertentu yang terjadi kasus intoleransi, tetapi dampaknya relatif dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Wujud sikap atau tindakan intoleran dari umat beragama yang berdampak sangat buruk antara lain teror, pengrusakan tempat ibadah, yang menimbulkan korban jiwa dan materi. Sedangkan wujud sikap dan tindakan intoleran yang tidak begitu buruk dampaknya yaitu berupa pengucilan umat agama minoritas, yang terjadi di daerah di mana umat Buddha adalah

golongan minoritas. Umat agama minoritas juga akan menemui hambatan ketika hendak menyelenggarakan acara keagamaan, sehingga terdapat oknum masyarakat yang mengganggu acara keagamaan berlangsung. Terjadi kasus penghambatan kegiatan perayaan keagamaan Buddha di *vihara* oleh masyarakat sekitar yang beragama lain. Ini adalah pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan perlakuan diskriminatif terhadap umat beragama.

Mengenai penyebab adanya sikap dan tindakan intoleran, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pertama faktor yang murni berlatar belakang agama, dan yang kedua adalah faktor politik. Mahasiswa yang masih berusia relatif muda dan aktivitasnya hanya menjadi mahasiswa, menyatakan bahwa penyebab adanya sikap dan tindakan intoleran adalah murni faktor agama. Fanatisme yang berlebihan dan menganggap rendah agama lain adalah faktor utama adanya sikap intoleran. Sedangkan mahasiswa yang berusia relatif dewasa dan sudah bekerja serta mempunyai aktivitas keagamaan seperti menjadi aktivis *vihara* dan *pandita*, menyatakan bahwa penyebab adanya sikap dan tindakan intoleran tidak semata-mata berlatar belakang agama tetapi lebih besar disebabkan oleh faktor politik. Di tahun-tahun politik saat ini, para oknum memanfaatkan isu agama untuk kepentingan pribadi atau golongannya dalam pertarungan politik, berusaha mencari pendukung dengan cara menggunakan isu agama. Mengenai sikap intoleransi pokok permasalahannya adalah perekonomian dan kesenjangan. Kesenjangan antara berbagai kalangan dari yang bawah, menengah, maupun atas. Kalangan bawah mudah terprovokasi dengan isu SARA, yaitu suku, ras, maupun agama.

Beberapa faktor penyebab adanya sikap atau tindakan intoleran dari umat beragama yang berlatar belakang agama yaitu karena kurangnya pendidikan sejak dini baik pendidikan agama yang benar, moral, etika. Pada saat ini terjadi menurunnya pendidikan budi pekerti dan agama, terutama di dalam keluarga, dan di sekolah sudah tidak ada pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) berakibat menurunnya rasa patriot sebagai bangsa Indonesia.

Umat beragama yang tidak memahami dengan baik ajaran agamanya yang luhur sehingga memahami dengan salah dan mudah dihasut oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Bahkan karena kurang pemahaman mengenai agama yang dianut, dapat menimbulkan sikap fanatik dan menganggap agama yang dianutnya adalah paling benar dan yang lain salah, juga memunculkan sikap tidak menghargai agama lain.

Sedangkan faktor penyebab yang berlatar belakang politik berawal dari adanya kesenjangan ekonomi masyarakat. Kondisi masyarakat yang labil kemudian diperalat oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan politik. Para politikus yang berebut pengaruh sering melontarkan isu agama untuk menarik simpati masyarakat. Kasus yang sangat nyata adalah Pilkada DKI Jakarta untuk menentukan gubernur di mana satu calon gubernur adalah penganut agama tertentu dan berasal dari keturunan etnis tertentu, sedangkan calon gubernur lain adalah penganut agama lain dan

berasal dari keturunan etnis lain. Salah satu pasangan calon gubernur sangat memanfaatkan isu agama untuk meraih simpati masyarakat. Akibat dari tindakan ini sering kali terjadi ketegangan dan kekisruhan di masyarakat bahkan di kalangan intern pemeluk agama tertentu.

Meskipun kasus-kasus intoleran hanya berlangsung di beberapa tempat dan dilakukan oleh sebagian kecil orang yang bertanggung jawab, tetapi mempunyai dampak yang dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dampak dari adanya sikap atau tindakan intoleran dari umat beragama yaitu ketakutan dalam menjalankan ibadah di tempat ibadah, perselisihan, kekerasan. Pemeluk agama merasa khawatir untuk beribadah di tempat ibadah karena takut akan terjadi teror seperti yang sudah terjadi di tempat lain. Bahkan dampak itu dirasakan tidak hanya oleh umat agama yang menjadi korban tindakan intoleran, tetapi dirasakan juga oleh umat yang seagama dengan pelaku intoleran. Sikap dan tindakan intoleran telah mencemarkan nama baik agama. Seperti pada peristiwa pengeboman tempat ibadah, maka agama tertentu dianggap sebagai agama teroris. Para penganut agama yang toleran dan berpikir bijaksana menyesali dan mengutuk tindakan intoleran dari sesama penganut agama, karena menganggap tindakan itu adalah memalukan agama sendiri. Di Lampung terjadi aksi demo dari sekelompok wanita bercadar karena mereka merasa dirugikan, digeneralisasi dengan anggapan bahwa wanita bercadar adalah kaum radikal yang tidak toleran terhadap penganut agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa sesama pemeluk agama tertentu pun tidak setuju dengan tindakan intoleran dan merasa dirugikan karena terkena dampak buruknya.

Sikap Mahasiswa Buddhis terhadap Situasi Intoleransi Antarumat Beragama

Terhadap situasi intoleransi yang diakibatkan oleh sikap dan tindakan intoleran dari umat satu agama terhadap umat agama lain, mahasiswa Buddhis mempunyai sikap. Sebagian besar mahasiswa dengan tegas menolak sikap dan tindakan intoleran. Mahasiswa menganggap bahwa tindakan intoleran antaraumat beragama harus dihentikan dan tidak bisa dibiarkan berkembang di Indonesia karena dapat merusak persatuan bangsa dan mengancam keutuhan NKRI. Tindakan intoleran sangat merugikan semua masyarakat terutama golongan minoritas. Sementara itu sebagian kecil mahasiswa mengatakan *fifty-fifty*, artinya tidak secara tegas menolak tetapi juga tidak menerima, sebenarnya menolak tetapi bila tidak ada dukungan dari masyarakat akhirnya menjadi pasrah. Bila hanya sebagian kecil masyarakat yang menolak, sedangkan sebagian yang lain tidak berusaha keras atau tidak peduli, maka perlawanan akan menjadi sia-sia. Sebagian kecil lagi mahasiswa memilih mengalah untuk mencari aman. Sikap terakhir ini tidak berarti menerima sikap dan tindakan intoleran, tetapi pilihan itu karena menyadari ketidakberdayaan untuk menolak yang disebabkan oleh kondisi umat Buddha sebagai golongan minoritas. Bila umat Buddha ikut bersikap keras maka pihak

pelaku tindakan intoleran akan bersikap lebih keras lagi, dan kondisi ini justru akan semakin membahayakan golongan minoritas. Mahasiswa menolak sikap dan tindakan intoleransi karena itu, selain mengganggu kehidupan seluruh masyarakat juga karena hal itu bukan budaya luhur bangsa Indonesia, dan tidak sesuai dengan ajaran Buddha yang mengembangkan cinta kasih universal dan tidak menyetujui penggunaan cara kekerasan untuk penyelesaian masalah apapun.

Harapan Mahasiswa Buddhis kepada Pihak Internal Umat Buddha

Situasi intoleransi antarumat beragama tidak bisa diatasi oleh pihak tertentu saja tetapi menjadi tanggung jawab berbagai pihak baik antara lain umat Buddha (awam), para dharmaduta, bhikkhu, pendidik, majelis, dan pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama RI.

Mahasiswa Buddhis mempunyai beberapa harapan kepada berbagai pihak untuk menghadapi situasi intoleransi antarumat beragama antara lain mengharapkan umat Buddha tidak menerima begitu saja ajaran yang diterima. Saat ini media sosial dapat menyebarkan berbagai informasi baik yang benar maupun tidak benar termasuk isu intoleransi. Sering kali ditemui berita hoax mengenai pelecehan agama, atau pencemaran nama baik yang mengatasnamakan agama, dan sebagainya. Umat Buddha diharapkan tidak menerima begitu saja informasi yang tidak baik, harus dilakukan *cross-check* sehingga tidak menimbulkan kecemasan dan bahkan sikap yang tidak tepat.

Sementara harapan kepada para pendidik dan tokoh agama Buddha antara lain diharapkan tidak menyebarkan ujaran kebencian. Para guru dan pemimpin agama adalah pihak yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan pemikiran umatnya. Umat sangat rentan terhadap isu intoleran bila disampaikan oleh guru/pendidik dan pemimpin agama. Maka diharapkan kepada para guru dan pemimpin agama agar senantiasa menanamkan pemikiran positif dan memberikan kesejukan kepada umat walaupun dalam situasi intoleransi. Bila terjadi situasi intoleransi tidak membesar-besarkan melainkan sebaliknya memberi ketenangan kepada umat. Para *bhikkhu* dan pandita diharapkan selalu mengajarkan *Dharma* yang mengutamakan cinta kasih sehingga menumbuhkan pemahaman toleransi dalam diri umat Buddha.

Sikap intoleransi yang dilakukan oknum umat beragama, dapat diimbangi dengan tindakan saling mengundang umat agama lain pada acara keagamaan. Diyakini bahwa sikap intoleran hanya dilakukan oleh sebagian kecil umat beragama saja, sehingga sebagian besar umat beragama dapat sebaliknya mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama dengan berbagai kegiatan bersama baik kegiatan umum maupun kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan perayaan keagamaan dapat mengundang umat agama lain untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai wujud penghormatan. Kegiatan

seperti ini harus sering dilakukan oleh semua pemeluk agama agar menjadi contoh bagi yang lain dan menjadi tradisi yang berkembang baik.

Karena fanatisme yang membuta, pemeluk agama sering melihat dengan persepsi sendiri dan tidak memeriksa dengan teliti terhadap kegiatan agama lain. Terjadi sikap represif dan main hakim sendiri oknum umat beragama terhadap kegiatan agama lain. Diharapkan umat beragama tidak mudah menghakimi terhadap agama lain sebelum memeriksa dan memahami dengan baik. Memberikan kesempatan kepada umat lain untuk berdialog dan memberikan klarifikasi atas kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kasus pencegahan kegiatan keagamaan seorang *bhikkhu* di Legok Tangerang adalah bentuk miskomunikasi antara umat Buddha dalam hal ini *bhikkhu* dengan masyarakat sekitar yang beragama lain. Untuk mencegah terjadi kasus demikian harus dikembangkan komunikasi yang baik antar pemeluk agama terutama dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan prasangka buruk pihak lain. Umat Buddha harus menyadari bahwa setiap kegiatan keagamaan di tengah masyarakat harus mendapat izin dari pihak berwenang dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama.

Mahasiswa mengharapkan kepada pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama RI beserta jajarannya dari atas sampai bawah agar memberikan arahan mengenai pentingnya toleransi, tidak memberikan ajaran yang ekstrim. Para pejabat agama Buddha tidak ikut terbawa emosi atas tindakan intoleran yang dialami umatnya dan bersikap memanas-manasi umatnya atau memberikan pandangan yang tidak benar. Pemerintah hendaknya memberikan pedoman mengenai cara menghadapi intoleransi.

Perlindungan kepada umat Buddha juga sangat penting diberikan oleh pemerintah. Kasus intoleransi di Wonosobo di mana berujung seluruh umat Buddha dalam satu desa pindah menganut agama lain karena tekanan, memunculkan pendapat bahwa pemerintah tidak mampu memberikan perlindungan kepada umat Buddha yang terancam atau di bawah tekanan pihak lain. Pemerintah tidak mampu menjadi mediator dalam menangani situasi pertentangan di daerah tersebut. Dalam kasus semacam ini perlindungan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk menjaga keutuhan dan eksistensi umat Buddha.

Harapan berikutnya ditujukan kepada organisasi baik organisasi keagamaan maupun organisasi masyarakat, agar semua organisasi dapat bersatu. Seperti diketahui bahwa di Indonesia terdapat berbagai organisasi keagamaan, terutama majelis agama Buddha. Setiap majelis hendaknya dapat selalu memotivasi kepada umat Buddha agar selalu menjaga toleransi baik antar umat beragama maupun internal agama Buddha, menjadi teladan bagi sikap toleransi.

Aspirasi Mahasiswa Buddhis kepada Pihak Eksternal Umat Buddha

Selain kepada pihak internal umat Buddha, mahasiswa Buddhis juga memiliki harapan kepada pihak eksternal yaitu pemerintah dan umat agama lain. Mahasiswa berharap, organisasi agama harus menjaga dan mengembangkan toleransi. Seperti sudah diketahui masyarakat luas di Indonesia terdapat beberapa organisasi yang dapat dikatakan keras dalam sikapnya terhadap agama lain. Organisasi semacam ini, selain murni memperjuangkan agamanya juga sering ditunggangi atau dimanfaatkan untuk kepentingan politik, bahkan memang ikut terlibat politik praktis. Terdapat organisasi yang mempunyai ideologi berbasis agama tertentu yang bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia dan ingin mengganti ideologi sah yang masih dianut negara Indonesia. Kelompok seperti ini sangat membahayakan kerukunan umat beragama bahkan eksistensi NKRI. Pemerintah diharapkan tegas terhadap keberadaan organisasi semacam ini. Berbagai pihak seperti pemerintah dan agama mayoritas diharapkan tidak menjadikan dirinya sebagai pihak yang bisa menindas kelompok minoritas.

Di Indonesia terdapat beberapa organisasi keagamaan besar yang menjadi tempat bernaung sebagian besar umat Islam di Indonesia antara lain Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dikenal dengan konsepnya tentang Islam Nusantara, Islam yang moderat dan *welcome* menerima adanya perbedaan agama. Organisasi-organisasi tersebut dan pemerintah adalah benteng bagi kerukunan beragama di Indonesia, jangan sampai kecolongan. Ketika pihak-pihak ini sudah kecolongan yaitu ada masuknya teroris dari luar, sikap radikal dan intoleran pun masuk dan akan memengaruhi semua. Maka pihak-pihak tersebut harus terus menyebarkan semangat kerukunan, merawat dan menjaga kebhinekaan NKRI.

Sikap intoleran yang sering menimbulkan kerusuhan massa sampai pada pengrusakan dan menimbulkan korban jiwa dan materi, sangat membutuhkan perlindungan dari para aparat keamanan di lapangan dan penegak hukum. Diharapkan aparat keamanan dan penegak hukum mampu menjaga integritas dan profesionalitas, dengan bekerja tanpa keberpihakan, tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau agamanya. Aparat keamanan dan penegak hukum harus mempunyai komitmen dan keberanian yang kuat untuk menjaga keamanan dan menegakkan hukum secara adil, konsisten menerapkan aturan dan tidak pilih kasih. Ketidakkonsistenan pemerintah terjadi dalam kasus penurunan patung Buddha di Tanjung Balai, di mana sebelumnya pemerintah sudah memberikan ijin untuk berdirinya patung Buddha tetapi pada akhirnya mengalah kepada kemauan masyarakat untuk menurunkannya. Sikap tidak konsisten pemerintah ini merugikan golongan minoritas dan membuat oknum intoleran semakin merasa kuat dan berkuasa.

Ketegangan dan tindakan represif sering terjadi karena kurangnya pemahaman akan pihak lain, prasangka buruk, dan kurang komunikasi. Untuk itu diperlukan dialog yang damai dan hangat yang melibatkan berbagai pihak antar pemeluk agama. Dialog lintas agama, seminar dan

workshop lintas agama, adalah sarana untuk menumbuhkan suasana persahabatan juga untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai pluralisme dan pentingnya toleransi. Berbagai pihak baik pemerintah maupun organisasi masyarakat harus sering menyelenggarakan kegiatan semacam ini.

Pemerintah diharapkan melakukan sosialisasi mengenai toleransi secara merata dari masyarakat golongan atas sampai bawah, sehingga tidak hanya para pemimpin agama yang memahami toleransi. Hal ini bertujuan agar semangat toleransi tertanam kepada seluruh umat Buddha yang sudah dikobarkan oleh para pemimpinnya.

Upaya yang Dilakukan Mahasiswa Buddhis

Mahasiswa Buddhis sebagai kaum intelektual sudah melakukan berbagai upaya membina toleransi untuk menghadapi situasi intoleransi antarumat beragama. Di STAB Dharma Widya terdapat beberapa mahasiswa yang sudah bekerja sebagai pendidik dan juga pemimpin agama yaitu *pandita*. Upaya yang dilakukan antara lain bagi mahasiswa yang berperan juga sebagai pendidik dan *pandita* memberikan arahan kepada umat mengenai pentingnya toleransi. Pendidik dan *pandita* tidak terbawa emosi atas situasi intoleransi dan selalu berusaha menenangkan umatnya. Para pendidik dan *pandita* menyadari posisi strategisnya dalam menciptakan toleransi umat beragama.

Para pendidik dan tokoh agama dalam hal ini *pandita* dan *dharmaduta* memegang peran yang sangat penting untuk membentuk pola pikir umatnya. Maka menjadi kewajiban pihak-pihak tersebut untuk mengajarkan *Dhamma* yang mengandung pendidikan tentang toleransi, kebesamaan, dan saling menghargai karena memang karakter tersebut terkandung dalam *Dharma* ajaran Buddha.

Para pemimpin agama seperti *pandita* selalu menekankan pentingnya pendekatan lingkungan, keterbukaan sosial, dan komunikasi. Kerukunan umat beragama kuncinya terletak pada lingkungan terkecil yaitu lingkungan tempat tinggal. Bila umat Buddha bergaul dan bekerja sama dengan baik tanpa membedakan agama, maka secara otomatis kerukunan akan terbina dan akan terhindar dari sikap-sikap intoleran. Para pemimpin agama Buddha meyakini bahwa sikap intoleransi hanya dilakukan oleh segelintir oknum yang tidak bertanggung jawab, tidak semua umat beragama lain mempunyai pandangan dan sikap intoleran. Mahasiswa yang berperan sebagai pemimpin agama juga aktif mengikuti sosialisasi dari pemerintah mengenai toleransi, agar menumbuhkan semangat persahabatan dan menyamakan persepsi mengenai toleransi.

Mahasiswa berusia muda yang belum banyak berperan di *vihara* juga melakukan upaya yang sesuai dalam menghadapi situasi intoleran antarumat beragama. Dalam upaya membina kerukunan antar mahasiswa dari berbagai agama, para mahasiswa melakukan aksi dan dialog lintas agama, sehingga muncul kebersamaan dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat umum. Upaya yang tidak kalah pentingnya yaitu solidaritas dan doa bersama. Dalam

berbagai kejadian intoleran yang mengakibatkan korban jiwa, para mahasiswa melakukan aksi solidaritas bersama yang melibatkan mahasiswa dari berbagai kampus dan agama. Aksi solidaritas ini akan memberi semangat bagi para korban tindak intoleransi, selain itu juga akan menjadi contoh bagi masyarakat luas.

Untuk membina kehidupan beragama yang harmonis, faktor paling penting adalah terletak pada pribadi masing-masing di lingkungannya. Pergaulan dan komunikasi yang baik dengan orang-orang terdekat akan menumbuhkan kebersamaan yang kuat. Untuk itu bergaul dengan umat agama lain baik dengan lingkungan terdekat, di kampus, di masyarakat, di tempat kerja adalah sangat baik untuk menumbuhkan toleransi. Seorang mahasiswa STAB Nalanda asal Lampung di kampung halamannya sering mengadakan perkumpulan antarumat beragama, pemuda Buddha, Kristen,, dan Islam pada saat momen Hari Raya Idul Fitri, diisi dengan wejangan dari para pemimpin agama.

Upaya menumbuhkan kebersamaan berikutnya adalah dengan melakukan bakti sosial di *vihara* untuk masyarakat umum termasuk umat agama lain. Baksos biasanya dilakukan di *vihara* dengan membagikan sembako atau mengadakan pelayanan kesehatan atau pengobatan. Tindakan tersebut selain untuk membantu memenuhi kebutuhan juga yang paling penting adalah menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang akan menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai agama.

Mahasiswa STAB Maha Prajna bersama beberapa mahasiswa di Jakarta Utara dan Jakarta Timur membentuk perkumpulan mahasiswa lintas agama yang melibatkan berbagai kampus dan pemuda dengan berbagai pemeluk agama dan tempat ibadah. Dalam rangka acara *Tolerance Day 2018*, mahasiswa mengunjungi berbagai tempat ibadah agama lain untuk memperkuat persahabatan. Di Tangerang mahasiswa STABN Sriwijaya mengadakan kegiatan bersih-bersih masjid agung di Serpong bersama Forum Pemuda Lintas Agama (FPLA) yang menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar memiliki sikap toleransi antarumat beragama. Mahasiswa Buddhis sudah bekerjasama dengan pemuda Gusdurian, Muhammadiyah, dan Katolik untuk mengadakan dialog antar lintas agama, kemudian dengan membantu membagi-bagikan semacam takjil saat bulan puasa Ramadan. Pada waktu terjadi pengeboman gereja di Surabaya, mahasiswa STABN Sriwijaya bersama mahasiswa dari beberapa kampus lain bergabung mengadakan aksi solidaritas dan doa bersama untuk para korban.

Suatu kegiatan yang sangat penting adalah membentuk jiwa toleransi dalam diri masing-masing. Salah satu usaha untuk mewujudkan hal tersebut bagi mahasiswa adalah mengikuti mata kuliah pluralisme. Dengan materi kuliah tersebut akan menimbulkan wawasan kebangsaan, kebhinekaan, pluralisme, multikulturalisme, dan sebagainya yang pada akhirnya akan membentuk jiwa toleransi.

PENUTUP

Mahasiswa Buddhis memahami faktor penyebab adanya sikap atau tindakan intoleran dari umat beragama yaitu karena pendidikan yang kurang baik, kurang pemahaman mengenai agama lain, kurang pemahaman mengenai agama yang dianutnya, fanatik dan menganggap agama yang dianutnya adalah paling benar, kesenjangan ekonomi masyarakat, umat agama diperalat untuk kepentingan politik. Wujud sikap atau tindakan intoleran dari umat beragama antara lain teror, pengrusakan tempat ibadah, pengucilan umat agama minoritas, mengganggu acara keagamaan umat agama lain. Dampak dari adanya sikap atau tindakan intoleran dari umat beragama yaitu ketakutan beribadah, perselisihan, kekerasan, agama tertentu dianggap sebagai agama teroris, mencemarkan nama baik agama.

Sikap mahasiswa Buddhis terhadap situasi intoleransi antarumat beragama terdiri dari sikap tegas menolak, sikap *fifty-fifty*, dan sikap mengalah. *Fifty-fifty* artinya tidak secara tegas menolak tetapi juga tidak menerima intoleransi, sebenarnya menolak tetapi bila tidak ada dukungan dari masyarakat akhirnya menjadi pasrah. Memilih mengalah untuk mencari aman, tidak berarti menerima sikap dan tindakan intoleran, tetapi pilihan itu karena ketidakberdayaan untuk menolak.

Mahasiswa Buddhis mempunyai beberapa harapan kepada pihak internal agama Buddha untuk menghadapi situasi intoleransi antarumat beragama antara lain: mengharapkan umat Buddha tidak menerima begitu saja ajaran yang diterima. Sementara harapan kepada para pendidik dan tokoh agama Buddha antara lain diharapkan tidak menyebarkan ujaran kebencian, saling mengundang umat agama lain pada acara keagamaan, tidak mudah menghakimi agama lain, memberikan arahan mengenai pentingnya toleransi, tidak memberikan ajaran yang ekstrim. Terhadap Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama RI mahasiswa mempunyai harapan antara lain agar memberikan pedoman mengenai cara menghadapi intoleransi, memberikan perlindungan kepada umat Buddha, melakukan sosialisasi mengenai toleransi harus merata dari masyarakat golongan atas sampai bawah. Harapan berikutnya ditujukan kepada organisasi keagamaan maupun organisasi masyarakat, agar semua organisasi dapat bersatu.

Mahasiswa Buddhis memiliki harapan kepada pihak eksternal yaitu pemerintah dan umat agama lain, antara lain organisasi agama harus menjaga dan mengembangkan toleransi, integritas, dan profesionalitas penegak hukum dengan bekerja tanpa keberpihakan, dialog lintas agama, seminar dan workshop lintas agama, umat mayoritas tidak menindas umat minoritas, konsistensi pemerintah dalam menegakkan hukum, pemerintah mengadakan bimbingan umat agama, pemerintah bila mengadakan dialog kebangsaan harus merata dari masyarakat golongan atas sampai bawah.

Mahasiswa Buddhis sebagai kaum intelektual sudah melakukan berbagai upaya mengembangkan toleransi untuk menghadapi situasi

intoleransi antarumat beragama. Upaya-upaya tersebut antara lain mahasiswa yang berperan juga sebagai pendidik dan pemimpin agama memberikan arahan kepada umat mengenai pentingnya toleransi, mengikuti sosialisasi dari pemerintah mengenai toleransi, pendekatan lingkungan, keterbukaan sosial, dan komunikasi, aksi dan dialog lintas agama, solidaritas dan doa bersama untuk korban sikap intoleransi, bergaul dengan umat agama lain, bakti sosial di *vihara* untuk umum (termasuk umat agama lain), mengikuti mata kuliah pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Admojo, T. (2018). *Islam, Korban dan Kambing Hitam Intoleransi*. <https://www.hidayatullah.com/artikel/mimbar/read/2018/03/23/138620/islam-korban-dan-kambing-hitam-intoleransi.html> Diakses pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 14:45 WIB.
- Darwati H & Abdullah Talib. (2016). Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar. *Jurnal Sulesana*, 10(1).
- Dauids, R. (2002). *Dialogues of The Buddha (Digha Nikaya) Part III*. Oxford: The Pali Text Society.
- Gerintya, S. (2018). *Benarkah Intoleransi Antar-umat Beragama Meningkat?* <https://tirto.id/benarkah-intoleransi-antar-umat-beragama-meningkat-cEPz>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 12:35 WIB.
- Hasan, A. R. & Achmad, A. (1986). *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta.
- Horner, I.B. (2007). *The Book of Discipline (Vinaya Pitaka) Volume IV*. Lancaster: The Pali Text Society.
- Joachim, W. (1971). *Sociology of Religion*. Chicago and London: University of Chicago Press
- Mazrieva, E. (2016). *Intoleransi di Indonesia Sudah Darurat?* <https://www.voaindonesia.com/a/intoleransi-di-indonesia-darurat/3643180.html>. Diakses pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 16:30 WIB.
- Muhardiansyah, Y. (2016). *Kronologi kerusuhan SARA di Tanjungbalai versi polisi*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-kerusuhan-sara-di-tanjungbalai-versi-polisi.html>. Diakses pada tanggal 16 Januari 2018 pukul 12:40 WIB.
- Nisrina, A. (2015). *Mengenal Makna Ektremisme dan Intoleransi*. <https://satuislam.org/nasional/mengenal-makna-ektremisme-dan-intoleransi/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 12:40 WIB.
- Noname. (2016). *Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai dianggap mengancam keberagaman*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37814837>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2018 pukul 11:25 WIB.
- Nurdin, N. (2018). *Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi di Jateng Selama 2017*. <http://regional.kompas.com/read/2018/01/09/13593181/>

penelitian-kasus-intoleransi-masih-sering-terjadi-di-jateng-selama-2017.
Diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 12:50 WIB.

- Primastika, W. (2017). *Penelitian Setara: Jakarta Paling Intoleran*.
http://kbr.id/nasional/11-2017/penelitian_setara__jakarta__paling_intoleran/93494.html. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018 pukul 14:30 WIB.
- Sugono, D. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Supriyatna, I. (2018). *Diprotos Warga Legok, Masalah Kegiatan Umat di Rumah Bिक्षu Dinyatakan Selesai*. <http://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/11/15504651/diprotos-warga-legok-masalah-kegiatan-umat-di-rumah-bिक्षu-dinyatakan>. Diakses pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 15:50 WIB.

PERSEPSI UMAT BUDDHA TERHADAP KEGIATAN PELATIHAN MEDITASI DI VIHARA SIRIPADA TANGERANG

Oleh:

Sugianto

STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

sugianto@stabn-sriwijaya.ac.id

ABSTRAK

Praktik meditasi di Indonesia mengalami perkembangan, tidak hanya diikuti oleh umat Buddha, umat agama lain pun ikut meditasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi umat Buddha tentang pelatihan meditasi di Vihara Siripada. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah persepsi umat Buddha tentang pelatihan meditasi di *vihara*. Subjek penelitian ini adalah empat pembimbing (*Bhikkhu* dan *Rama*), dan empat peserta meditasi di Vihara Siripada Tangerang. Penelitian dilaksanakan di Vihara Siripada di Tangerang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan Desember 2018. Teknik dan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan instrumen penelitian dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: (1) persepsi guru atau pembimbing meditasi terhadap kegiatan pelatihan meditasi adalah: Maksud dan tujuan meditasi selain untuk diri sendiri juga merupakan bentuk kepedulian kepada umat Buddha yang ingin belajar meditasi secara teoretis maupun praktis; Hal-hal yang menjadi perhatian pembimbing dalam pelatihan meditasi adalah pada tahap persiapan meditasi, pelaksanaan meditasi, sharing meditasi; Manfaat meditasi menurut pembimbing meditasi adalah mampu membuat orang mengontrol emosi, merasakan kedamaian, dan hidup lebih tenang; (2) persepsi umat tentang kegiatan pelatihan meditasi di *vihara* adalah: Maksud dan tujuan meditasi adalah latihan diri yang berguna untuk mengurangi emosi negatif, mengendalikan diri, hingga mencapai kesucian; Meditasi harus dipersiapkan dengan baik dalam hal waktu, fisik, dan mental, serta ikuti arahan-arahan dari guru atau pembimbing selama meditasi berlangsung; Manfaat meditasi adalah batin lebih tenang, terkontrol dan terkendali; selalu sadar dan hidup apa adanya; dan lebih berhati-hati dalam bertutur.

Kata kunci: Persepsi Umat Buddha, Pelatihan Meditasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan perpaduan antara batin dan jasmani. Batin menurut Buddhisme terdiri dari unsur perasaan, ingatan,

bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran. Jasmani merupakan keseluruhan yang ada ditubuh mulai dari kaki hingga kepala termasuk organ-organ yang ada di dalam tubuh yang tersusun dari unsur tanah, air, api, dan udara. Antara batin dan jasmani memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Apapun yang muncul dalam pikiran atau jasmani akan saling memengaruhi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam Buddhisme tidak hanya menjaga perilaku tetapi juga menjaga pemikiran. Buddhisme mengajarkan untuk tidak berbuat jahat, memperbanyak kebaikan, juga mengajarkan untuk mensucikan pikiran atau pikiran.

Kedudukan pikiran dalam kehidupan manusia sangat penting. Pikiran menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kebahagiaan seseorang. Pikiran yang tidak dikendalikan akan cenderung memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, serta kurang berpikir saat ini sehingga menghabiskan waktu dan energi. Maka dari itu sangat penting untuk menyadari bahwa sangat penting mengendalikan pikiran. Pikiran yang terkendali mudah diarahkan dan difokuskan, serta tidak tertekan, stress, atau depresi. Pengendalian pikiran mengarah pada batin yang terkonsentrasi atau penuh perhatian dengan bermeditasi.

Meditasi sekarang berkembang di seluruh dunia tidak hanya di Indonesia. Berbagai persepsi tentang meditasi berkembang di masyarakat. Meditasi dipercaya menjadi terapi kesehatan. Menurut Setiawan, meditasi dapat mengkondisikan penyembuhan. Hal ini dialami oleh Titik Puspa, artis senior dari Indonesia yang divonis mengidap kanker serviks sembuh setelah melakukan meditasi di Singapura di bawah bimbingan guru meditasi (<https://entertainment.kompas.com/read/2017/06/16/112805310/kisah.titik.k.puspa.melawan.kanker> diakses pada Desember 2018).

Berkembangnya model meditasi yang ada di masyarakat, disatu sisi dianggap positif, di sisi lain menimbulkan keprihatinan karena tujuan dari bermeditasi menimbulkan konflik di masyarakat. Lia Eden, seorang pemimpin komunitas “Kerajaan Tuhan” pada tahun 2006 yang setelah meditasi mengaku menjadi Malaikat Jibril. Akibat dari pengakuan tersebut, dianggap melakukan penistaan agama dan akhirnya dimasukkan ke penjara (<http://jabar.tribunnews.com/2018/01/26/lia-eden-pernah-bikin-heboh-karena-mengaku-sebagai-malaikat-jibril-bagaimana-kabarnya-sekarang>).

Sebagai umat Buddha yang diajarkan bermeditasi punya tanggung jawab untuk berlatih dan mengenalkan meditasi benar yang membawa manfaat untuk masyarakat. Meditasi yang mengarah pada ketenangan pikiran atau pengembangan kebijaksanaan. Latihan meditasi yang benar membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, semangat, dan bimbingan dari guru meditasi. Pemilihan tempat latihan meditasi juga sangat penting untuk mendukung kemajuan meditasi.

Vihara merupakan salah satu tempat yang disarankan untuk digunakan sebagai tempat berlatih meditasi. *Vihara* pada umumnya memiliki ruang meditasi juga kadang menyediakan guru pembimbing meditasi, seperti yang

di Vihara Siripada Tangerang, meditasi dibimbing oleh bhikkhu atau rama setiap hari Sabtu malam mulai pukul 19.00 WIB. Kegiatan latihan meditasi di Vihara Siripada telah bertahun-tahun dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengetahui persepsi umat Buddha tentang pelatihan meditasi di *vihara* untuk mendapatkan informasi mulai dari motivasi dan tujuan meditasi, persepsi terhadap kegiatan meditasi, dan manfaat yang dirasakan setelah rutin bermeditasi. Penelitian ini dibatasi pada persepsi umat yang berlatih meditasi di Vihara Siripada, Tangerang.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi umat Buddha tentang kegiatan pelatihan meditasi di Vihara Siripada Tangerang? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi umat Buddha tentang kegiatan pelatihan meditasi Vihara Siripada Tangerang. Kontribusi secara teoretis dari hasil penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang jenis meditasi yang dilatih di *vihara* Tangerang dan persepsi umat Buddha tentang kegiatan meditasi di Vihara Siripada Tangerang. Hasil penelitian juga memberi kontribusi secara praktik: Bagi para peneliti dapat dilanjutkan dengan penelitian lanjutan atau penelitian sejenis; bagi dosen dapat ditindaklanjuti dalam bentuk materi perkuliahan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; Bagi lembaga perguruan tinggi keagamaan Buddha, dapat dijadikan dasar pembuatan kebijakan pengembangan kurikulum untuk menyiapkan lulusan yang handal dalam membimbing meditasi; Bagi pengurus *vihara*, dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk menyelenggarakan pelatihan meditasi yang terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kebutuhan umat.

KAJIAN TEORI

Pengertian Persepsi

Menurut Walgito rangsangan yang disadari dan dimengerti menjadikan individu mengerti antara diri dengan keadaan di sekitar disebut persepsi (2003: 70). Sementara itu, Slameto (2003: 102) menyatakan persepsi sebagai proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Lebih dari sekedar menerima informasi, menurut Rakhmat persepsi sebagai proses pemberian arti terhadap lingkungan, yang meliputi pengetahuan mengenali segala sesuatu seperti terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang kemudian disimpulkan dan ditafsirkan serta dimaknainya (2001: 51). Sunaryo (2002: 94) yang mengartikan persepsi sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului dengan adanya perhatian dari individu terhadap suatu objek, baik rangsangan yang bersumber di dalam diri maupun di luar diri yang kemudian rangsangan itu mampu diketahui, diartikan dan dihayati.

Menurut Buddhisme, dalam *Patikasamuppada Sutta, Nidana Samyutta, Nidana Vagga, Samyutta Nikaya* manusia memiliki kemampuan kontak karena adanya enam landasan indera, yaitu landasan pengelihatannya, landasan

pendengaran, landasan penciuman, landasan pengecapan, landasaan sentuhan, dan pikiran. (SN 2.1. 12). Sementara dalam *Anguttara Nikaya, Pancaka Nipata* persepsi yang bila dikembangkan dengan tepat akan memberikan manfaat yang besar, bahkan mengarah pada puncaknya adalah tanpa-kematian atau merealisasi *Nibbana* (Bodhi, 2012: 82).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, persepsi dapat disimpulkan sebagai respon atau rangsangan yang timbul dalam diri seseorang yang diketahui, dipahami, diartikan dan dihayati sebagai akibat ada kontak antara panca indera dan pikiran dengan objek di lingkungan. Persepsi yang diarahkan dengan benar pada hal-hal tertentu akan memberikan manfaat yang besar dan bisa mengarah pada pembebasan.

Prinsip-Prinsip Persepsi

Slameto (2003: 103) mengungkapkan lima prinsip dasar persepsi, yaitu: (1) persepsi adalah relatif bukannya absolut, (2) persepsi itu selektif, (3) persepsi mempunyai tatanan, (4) persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan dari penerima rangsangan, (5) persepsi dapat sangat berbeda diantara orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Mengacu pada prinsip tersebut, dalam *Samyutta Nikaya, Sagatha Vagga, Bhrahma Samyutta*, dijelaskan bahwa *Brahma Baka*, makhluk dari alam brahma memiliki pandangan bahwa alam brahma adalah kekal, abadi, mutlak, tidak akan lenyap. Pandangan tersebut timbul karena menganggap bahwa semua makhluk yang tinggal di alam tersebut makhluk tidak terlahir, tidak menua, tidak mati, tidak lenyap, tidak terlahir kembali, sedangkan di luar alam brahma adalah tidak kekal. Pandangan tersebut didasarkan pada pandangan terhadap pengetahuan dan kekuatan yang dimiliki. Namun setelah mendengar nasehat dari Buddha, akhirnya Brahma menyadari kekeliruan yang dimiliki selama ini (Bodhi, 2010: 233). Lebih lanjut Buddha, kehidupan di semua alam adalah tidak kekal, maka Buddha menganjurkan pada para siswa untuk berjuang dengan sungguh sungguh mencapai pembebasan Kusaladhamma (2006: 465). Faktor yang membedakan persepsi antara satu orang dengan orang lain adalah karakter. Menurut Buddhisme, dalam *Visudhimagga* (2010: 102) ada enam jenis karakter manusia yaitu *dosa carita, raga carita, moha carita, saddha carita, budhi carita, dan vitaka carita*.

Selain itu, tingkat kebijaksanaan juga membuat pada situasi yang sama dapat timbul persepsi yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada kasus Buddha Gotama *mahaparinibbana*. Siswa beliau yang sudah mencapai tingkat kesucian tertinggi atau *arahat*, dalam menyikapi situasi saat Buddha Gotama *mahaparinibbana* adalah tetap tenang seimbang. Sebaliknya umat awam biasa sedih hingga menangis meraung-raung sambil berguling-guling (2006: 629).

Jadi, persepsi tiap orang dapat berbeda-beda dalam menyikapi suatu situasi atau persoalan tertentu. Hal ini mengacu pada prinsip persepsi yang diantaranya menyatakan persepsi bersifat relatif bukan absolut. Selain itu, tiap orang memiliki karakteristik atau kecenderungan serta kualitas batin yang

berbeda-beda yang menyebabkan cara pandang terhadap suatu situasi atau persoalan juga berbeda.

Macam-Macam Persepsi

Sunaryo (2002: 94) membedakan persepsi menjadi dua macam, yaitu *external perception* dan *self perception*. *External perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan dari luar. *Self perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari dalam. Persepsi internal seseorang akan tetap jika tidak ada perbedaan dengan yang ada di luar dengan yang dipahami. Sebaliknya berubah setelah menyadari bahwa yang dipahami tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, perubahan persepsi merupakan suatu yang wajar seiring dengan pemahaman terhadap obyek yang dipersepsikan.

Persepsi Umat Buddha

Umat Buddha merupakan orang-orang yang menyatakan diri berlindung pada *Tiratana* yaitu Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*. Pada zaman Buddha Gotama, umat awam yang ingin menjadi murid Buddha biasanya menyatakan pernyataan diri berlindung kepada Buddha. Umumnya terjadi setelah mendengarkan khotbah dari Buddha. Brahmana Sonadanda setelah mendengar penjelasan tentang kualitas sejati seorang brahmana (DN 4). Pada kasus lain, Buddha tidak serta merta menerima semua orang menjadi menjadi murid awam. Namun memastikan terlebih dahulu niat orang yang akan menjadi murid. Upali adalah penyokong utama yang sangat kaya raya kaum Jain yang dipimpin oleh Nigantha Nataputta dan ingin menjadi umat Buddha. Buddha terlebih dahulu menganjurkan Upali untuk menyelidiki dengan seksama *Dhamma* yang diajarkan Buddha (MN 56).

Untuk menjadi *bhikkhu*, terlebih dahulu dilakukan upacara yang disebut *upasampada*. Awalnya yang memberikan *upasampada* adalah Buddha dengan mengucapkan *Ehi Bhikkhu*. Kemudian perkembangan selanjutnya, Buddha mengizinkan murid-murid Buddha untuk menerima orang-orang yang ingin menjadi murid dengan cara mengucapkan *Tisarana* atau *Tisaranagamana*. *Tisarana* adalah ungkapan berlindung pada Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*. Tata cara itu kemudian mengalami perkembangan menjadi *natticatutthakamma Upasampada*.

Saat ini ada dua macam umat Buddha yaitu umat Buddha yang perumah tangga dan umat Buddha non perumah tangga. Oleh karena itu, persepsi umat Buddha adalah pandangan yang muncul pada umat Buddha baik perumah tangga atau non perumah tangga terhadap suatu hal atau kondisi yang ada di dalam diri maupun di luar diri.

Pelatihan Meditasi di Vihara

Pengertian Meditasi

Istilah meditasi dalam bahasa Pali adalah *bhavana*. Meditasi berarti mengembangkan, tinggal pada sesuatu, menempatkan pikiran seseorang untuk, penerapan, mengembangkan dengan cara pikiran atau meditasi, budidaya oleh pikiran, dan budaya. Meditasi adalah proses yang melibatkan unsur batin dengan cara memusatkan pikiran pada objek, ataupun mengembangkan, ataupun mengolah batin sesuai dengan objek meditasi yang dipilih (Davids, 2009: 559). Meditasi dalam konteks konsentrasi oleh *Buddhaghosa* dalam *Visudhimagga* diartikan sebagai keadaan batin yang luhur yang penuh dengan kesadaran dan itu bersamaan yang merata dan menetap pada satu objek, tidak ada gangguan dan menyatu (Nanamoli, 2011: 82).

Jenis Meditasi

Menurut *Vijja-Bhagiya Sutta, Anguttara Nikaya* ada dua cara untuk mengembangkan pengetahuan yang murni yaitu dengan *tranquillity (samatha)* dan *insight (vipassana)*. Ketenangan (*samatha*) dilakukan untuk menuju pengembangan pikiran yang akan membuat nafsu keinginan ditinggalkan. Pandangan terang (*vipassana*) dilakukan dengan tujuan untuk mencapai ketajaman pikiran untuk melenyapkan ketidaktahuan (Thanisaro, 1998). Menurut *Satipatthana Sutta, Majjhima Nikaya*, meditasi dilakukan dengan cara merenungkan jasmani dan batin dengan benar akan menimbulkan hasil yang luar biasa. Jadi menurut Buddhisme ada dua jenis meditasi Buddhis, yakni meditasi ketenangan dan meditasi pandangan benar.

Persiapan Meditasi

Menurut *Visuddhi Magga* ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar konsentrasi berkembang dengan baik yaitu: pertama mengambil *sila* atau bertekad menjalani kehidupan moralitas; lalu 10 hambatan meditasi diputuskan; kemudian memiliki teman yang baik; memilih salah satu dari 40 objek meditasi yang sesuai dengan karakter; menghindari dari pola hidup yang tidak mendukung pengembangan konsentrasi; dan tinggal di tempat yang cocok untuk meditasi (Nanamoli, 2011).

Meditasi juga akan sukses jika ditopang dengan moralitas yang baik. Setelah memiliki moralitas selanjutnya mengembangkan empat landasan perhatian pada badan jasmani, perasaan, pikiran, dan fenomena dengan tiga cara yakni secara internal, secara eksternal, dan secara internal dan eksternal. *Samyutta Nikaya, Mahavagga, Satipatthana Samyutta* (SN. 47.3).

Hambatan Meditasi

Sepuluh hambatan konsentrasi adalah tempat tinggal, keluarga, keuntungan, kelas, bangunan, perjalanan, kerabat, tugas, penyakit, dan kekuatan batin merupakan sepuluh faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan konsentrasi (Nanamoli, 2011). Dalam *Satipatthana Sutta*,

Majjhima Nikaya terdapat lima rintangan meditasi atau *panca nivarana*, yakni: keinginan indera, permusuhan dalam diri, kelambatan dan kelambanan, kegelisahan dan penyesalan, dan keragu-raguan (MN 10).

Menurut *Nivaranapahanavagga Sutta, Ekaka Nipata, Anguttara Nikaya* keinginan nafsu indera muncul dan berkembang karena batin memikirkan hal-hal yang menyenangkan. Niat jahat muncul dan berkembang karena adanya hal-hal yang tidak menyenangkan. Kemalasan dan kelambanan muncul dan berkembang diantaranya karena kemalasan mental, kantuk setelah makan. Kegelisahan dan kekhawatiran muncul dan berkembang karena pikiran tidak tenang. Keragu-raguan muncul dan berkembang karena perhatian yang tidak benar.

Menurut *Majjhima Nikaya, Vitakkasantthana Sutta*, untuk mengatasi gangguan meditasi seorang meditor dapat memperhatikan beberapa gambaran pikiran yang baik yang bermanfaat, memeriksa bahaya dalam pikiran-pikiran tersebut, berusaha melupakan pikiran-pikiran tersebut dan tidak memperhatikannya, mengerahkan perhatian untuk pelenyapan pikiran-pikiran kacau, mengertakkan gigi dan menekan lidah ke langit-langit mulut, ia menekan, mendesak, dan menggilas pikiran dengan pikiran (MN 20).

Objek Meditasi

Menurut *Visuddhi Magga*, objek meditasi yang digunakan adalah satu diantara empat puluh objek meditasi yang disesuaikan dengan karakter. Ada enam jenis karakter yang dimiliki seseorang yakni serakah, membenci, mudah cemas, mudah percaya, cerdas, dan spekulatif (Nanamoli, 2011).

Dalam Buddhisme juga terdapat objek meditasi yang mengarah langsung pada usaha mencapai kesucian hingga penembusan *Nibbana*. Hal ini terdapat dalam *Satipatthana Sutta, Majjhima Nikaya*. Untuk mencapai hal tersebut dikembangkan empat landasan perhatian: merenungkan jasmani sebagai jasmani, merenungkan perasaan sebagai perasaan, merenungkan pikiran sebagai pikiran, merenungkan objek pikiran sebagai objek pikiran.

Manfaat Meditasi

Menurut *Satipatthana Sutta* dalam kitab *Majjhima Nikaya* juga disebutkan bahwa, *vipassana bhavana* yang dilakukan dengan benar akan memberikan manfaat yang besar yaitu kecucian (M. 10). Menurut *Cankama Sutta* dalam kitab *Anguttara Nikaya, Pancaka Nipata*, disebutkan bahwa sering mempraktikkan meditasi jalan menimbulkan lima manfaat positif yaitu: mampu bertahan bepergian dengan berjalan kaki; mampu menahan tenaga; bebas dari penyakit; apa pun yang dimakan atau diminum, dikunyah atau dinikmati, dicerna dengan baik; dapat berkonsentrasi saat melakukan meditasi jalan berlangsung untuk waktu yang lama (AN. 5. 29). Menurut *Metta Sutta* dalam kitab *Anguttara Nikaya*, ada sebelas manfaat dari praktik meditasi cinta kasih yaitu: tidur dengan nyaman, bangun dengan nyaman, tidak melihat mimpi jahat, disayangi oleh para manusia, disayangi oleh non-

manusia, para Dewa melindungi, api, racun, dan pedang tidak bisa melukai, pikiran dapat berkonsentrasi dengan cepat, memiliki wajah tenang, meninggal tanpa gelisah, jika belum mencapai tingkat kesucian arahat di sini dan sekarang setelah meninggal akan terlahir kembali di dunia brahma (AN. 11. 16). Meditasi juga dapat memberi pengaruh positif bagian dari otak terkait dengan kebahagiaan. Dengan memiliki kebahagiaan sangat baik untuk orang karena membantu memastikan kesehatan dan umur panjang (Shawn, 2006). Berdasarkan penjelasan tersebut, meditasi yang benar akan memberikan banyak manfaat baik para diri sendiri.

Hasil Meditasi

Mengacu pada dua jenis meditasi yang ada dalam Buddhisme yaitu meditasi konsentrasi dan meditasi pandangan terang, hasil dari pelaksanaan meditasi pun berbeda. Meditasi konsentrasi bila berhasil akan mencapai *jhanna* atau tingkat-tingkat konsentrasi. Menurut *Abhidhamma*, ada 9 tingkatan *jhanna*, yaitu lima *rupa jhana* dan empat *arupa Jhanna*. Orang yang mencapai *Jhanna, citta* yang berkembang diliputi dengan kebagaiaian dan ketenang-seimbangan yang berbeda-beda antara *jhanna* pertama sampai dengan *jhana* kelima (Kaharudin, 2005: 69 - 85). Meditasi pandangan terang jika berhasil akan mencapai kesucian batin, seperti *sotapanna, sakadagami, anagami, dan arahat*. Menurut *Abhidhamma*, kesadaran yang muncul saat manusia telah mencapai tingkatan-tingkatan kesucian pun berbeda-beda. Ciri khas dari pencapaian kesucian adalah kekotoran batin dihilangkan dengan *sila*, melakukan meditasi, dan mengembangkan kebijaksanaan (Kaharudin, 2005: 88).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pendapat Creswell dalam Sugiyono (2012) yang menjelaskan bahwa peneliti kualitatif bertugas untuk mengumpulkan data melalui proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial dan masalah kemanusiaan. Peneliti berusaha mengumpulkan data-data informasi persepsi-persepsi yang berkembang pada umat Buddha khususnya yang rutin melakukan kegiatan pelatihan meditasi di *vihara*. Umat Buddha yang dimaksud di sini adalah peserta meditasi dan guru atau pembimbing meditasi. Objek penelitian dari penelitian ini adalah persepsi tentang pelatihan meditasi di *vihara*. Subjek penelitian ini adalah umat Buddha yang ikut latihan meditasi di *vihara* yaitu empat guru atau pembimbing meditasi dan empat peserta meditasi. Penelitian dilaksanakan di Vihara Siripada di Tangerang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan Desember 2018. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik non tes. Non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan didukung dengan kegiatan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan cara uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas,

dan transferabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2012: 366). Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (Sugiyono, 2012: 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru atau Pembimbing Meditasi

Motivasi Meditasi

Pada umumnya, umat Buddha belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang lengkap tentang meditasi. Pengetahuan secara teori tidak bisa disamakan dengan pengetahuan secara praktik. Bermeditasi memberikan pengetahuan langsung bagi umat Buddha tentang meditasi. Melalui bimbingan dan arahan meditasi, diharapkan umat memiliki pengetahuan yang benar tentang meditasi. Di sisi lain, marak beragama meditasi memunculkan banyak pandangan tentang meditasi yang diantaranya tidak sesuai dengan Buddhisme, seperti meditasi untuk memperoleh kekayaan, tampang yang rupawan, atau kesaktian. Di situasi seperti ini, peran pembimbing meditasi sangat tepat untuk memberikan pemahaman yang benar tentang meditasi Buddhisme kepada peserta meditasi.

Kehadiran pembimbing meditasi pada latihan meditasi sangat dibutuhkan. Melalui diskusi ataupun pengarahan, berbagai permasalahan umat tentang meditasi diharapkan dapat diselesaikan. Misalnya ketika umat merasa tidak mampu mengarahkan batin pada objek meditasi, pembimbing meditasi melalui arahan meditasi dapat mengarahkan umat pada cara yang benar dalam mengarahkan perhatian pada objek meditasi.

Menyadari bahwa meditasi memberikan manfaat yang positif, maka pembimbing meditasi berpendapat bahwa meditasi buddhis layak untuk dipraktikkan oleh umat Buddha. Mengenalkan meditasi sejak dini sangat baik, karena bila tidak segera dikenalkan, umat dapat memiliki persepsi yang salah tentang meditasi.

Tujuan dari pelatihan meditasi adalah secara pribadi untuk mendalami praktik meditasi, meningkatkan ketahanan mental dan keseimbangan emosional. Dari segi sosial, pelatihan ini bertujuan agar masyarakat tahu meditasi, tidak ada pandangan salah tentang meditasi, masalah umat teratasi, peserta mengalami kemajuan dalam bermeditasi, meditasi sebagai jantung agama Buddha semakin membumi, meditasi banyak dipraktikkan oleh umat Buddha, dan serta membiasakan umat bermeditasi.

Melalui kegiatan pelatihan meditasi, guru atau pembimbing meditasi berkesempatan langsung untuk mendalami meditasi, rutinitas praktik meditasi, juga membuat guru atau pembimbing memiliki ketahanan mengelola emosi, tidak mudah marah atau bertindak brutal sebagai pelampiasan emosi negatif. Di sisi lain, guru atau pembimbing meditasi membantu umat yang ikut latihan meditasi menjadi tahu tentang meditasi yang benar menurut Buddhisme. Melalui sesi pengarahan dan diskusi, pandangan-pandangan salah yang semula dimiliki oleh umat dapat dikoreksi. Selanjutnya pelatihan ini menumbuhkan motivasi bagi umat yang mendalami

praktik meditasi, bermeditasi tanpa harus menunggu kegiatan pelatihan meditasi dilakukan di *vihara*. Dengan adanya pelatihan meditasi di *vihara*, semakin banyak umat Buddha yang mempraktikkan meditasi buddhis.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Meditasi

Menurut guru atau pembimbing meditasi, ada beberapa hal yang dipersiapkan sebelum kegiatan meditasi yakni: ruang meditasi, jok untuk tempat duduk, kepada peserta dijelaskan meditasi yang akan dilakukan, sikap tubuh, sikap duduk, posisi kaki, objek meditasi, beri kesempatan peserta untuk bertanya, *namakara patha*, *sharing* pengalaman sehari-hari, dan mengarahkan peserta untuk menyiapkan diri bermeditasi. Durasi latihan meditasi di *vihara* 45 menit. Objek meditasi yang dibimbingkan adalah pernafasan karena sifatnya universal atau cocok untuk semua karakter. Meditasi pernafasan pada pelaksanaannya merupakan gabungan meditasi *samatha* dengan *vipassana*. Postur meditasi yang diajarkan bervariasi, umumnya duduk, tapi ada kalanya pembimbing mengajarkan postur berdiri dan berjalan.

Pembimbing meditasi memiliki persepsi tentang hambatan meditasi yakni: ketidakajegan peserta sehingga sulit mengetahui perkembangannya peserta. Persepsi berbeda disampaikan guru pembimbing lain, bahwa tidak ada hambatan karena pesertanya relative konsisten dalam mengikuti kegiatan meditasi. Hambatan lain adalah ambisi pribadi membaca teori dapat mencapai *jhana*, mencocokkan pengalaman meditasi dengan teori-teori meditasi.

Sharing meditasi adalah kegiatan yang dirancang sebagai media berbagi pengalaman sekaligus tanya jawab seputar kegiatan meditasi. Pembimbing meditasi membagikan pengalaman meditasi kepada umat sekaligus memberikan konsultasi jika ada umat yang memiliki permasalahan terhadap praktik meditasi.

Latihan meditasi merupakan kegiatan yang sangat baik dilaksanakan. Idealnya tiap *vihara* memiliki program meditasi agar memberi kesempatan belajar bagi umat yang ingin mengikuti meditasi Buddhis.

Manfaat Meditasi

Berlatih meditasi membiasakan batin terkendali, pikiran mudah diarahkan pada hal-hal yang positif. Menumbuhkan kesadaran setiap saat, menyadari bentuk-bentuk batin yang akan muncul dan mengantisipasi. Bila bentuk batin yang akan muncul buruk segera dicegah, bila sudah muncul segera dinetralisir. Orang yang terbiasa bermeditasi mudah mengendalikan diri, termasuk mengendalikan emosi. Tensi kemarahan semakin bisa berkurang, hingga meskipun marah ucapan dan perilaku tetap terkendali.

Meditasi yang dilatih dengan baik membuat batin mudah ditenangkan. Tidak bergejolak dengan keinginan-keinginan yang bila tidak terpenuhi. Melalui meditasi, batin menjadi tenang dan damai. Kebiasaan meditasi memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Hidup yang terkendali

dengan baik, batin yang tenang dan damai akan membuat hidup menjadi tenang dan bahagia. Hidup tenang dalam situasi apapun.

Persepsi Peserta Meditasi terhadap Pelatihan Meditasi Motivasi Meditasi

Meditasi merupakan ajaran Buddha yang sangat baik untuk dipraktikkan. Bagi umat Buddha yang rutin bermeditasi keikutsertaan dalam kegiatan meditasi merupakan keinginan yang timbul dari diri sendiri. Umat menilai bahwa meditasi merupakan praktik ajaran Buddha yang sekaligus melatih kesabaran dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul saat meditasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, suasana *vihara* yang tenang dan nyaman untuk kegiatan meditasi juga menjadi maksud bagi umat datang ke *vihara*.

Bermeditasi merupakan kesempatan yang sangat baik bagi umat untuk sungguh-sungguh melaksanakan *dhamma*. Selama meditasi, umat berusaha mengolah batin agar terfokus pada objek meditasi atau selalu mengembangkan perhatian murni terhadap badan jasmani ataupun batin. Bila objek yang dipilih adalah pernafasan, maka selama sesi meditasi berlangsung perhatian peserta diarahkan pada pernafasan. Memperhatikan karakteristik antara nafas masuk dengan nafas keluar.

Meditasi juga dijadikan cara bagi umat sebagai sarana untuk mengurangi hal-hal negatif hingga mencapai *ultimate goal* adalah kesucian. Berbagai sifat-sifat negatif seperti marah, benci, iri hati bila tidak dikendalikan dapat membuat manusia menghadapi berbagai permasalahan. Bila emosi negatif mampu dikendalikan, batin menjadi tenang dan mudah diarahkan untuk pengembangan perhatian murni yang mengarah pada tujuan tertinggi umat Buddha yakni mencapai kesucian tertinggi atau *arahat*.

Persepsi Umat Tentang Pelaksanaan Latihan Meditasi

Bagi peserta meditasi, beberapa hal yang dilakukan saat akan mempersiapkan diri mengikuti meditasi, yaitu: menyediakan waktu, mempersiapkan fisik dan mental, serta mendengarkan arahan-arahan dari guru atau pembimbing meditasi. Saat meditasi, beberapa hal yang harus diketahui oleh peserta meditasi yaitu objek yang digunakan saat meditasi, postur atau sikap tubuh saat meditasi, hambatan-hambatan yang dialami saat meditasi, dan durasi lama latihan meditasi. Ketika selesai meditasi dilanjutkan dengan *sharing* pengetahuan atau pengalaman meditasi. Bagi peserta meditasi kegiatan ini dianggap penting khususnya bagi pemula, menjadi tahu tentang pengalaman-pengalaman peserta meditasi yang lain, dan untuk mengevaluasi diri terkait perkembangan batin setelah mengikuti kegiatan meditasi.

Bagi peserta meditasi yang umumnya adalah perumah tangga, memiliki waktu luang sangat terbatas. Salah satu faktor yang menyebabkan perumah tangga memiliki waktu luang yang terbatas adalah mata pencaharian atau pekerjaan. Selain membutuhkan waktu yang relatif lama, pekerjaan juga

menguras energi, sehingga meski pekerjaan telah selesai namun butuh waktu istirahat. Kadang di luar jam kerja masih ada janji untuk bertemu dengan klien atau rekan kerja. Oleh karena itu, sulit bagi perumah tangga yang memiliki waktu luang untuk datang ke *vihara* mengikuti pelatihan meditasi.

Tanpa persiapan yang baik, dapat membuat peserta meditasi gagal. Fisik yang tidak prima bisa menjadi faktor yang membuat peserta tidak nyaman, badan cepat lelah. Sebaliknya jika mental tidak disiapkan dengan baik, peserta meditasi tidak mampu menjaga agar batin selalu berada pada objek meditasi atau tidak sabar untuk menunggu durasi meditasi selesai.

Peserta meditasi, sangat baik untuk mendengarkan pengarahan meditasi. Peserta akan diberitahu informasi penting di antaranya objek meditasi, teknik meditasi, durasi meditasi. Pembimbing juga memberikan tips-tips agar bisa bermeditasi dengan baik, mengatasi hambatan-hambatan meditasi.

Objek meditasi yang digunakan biasanya adalah pernafasan. Peserta bernafas secara normal. Peserta mengamati karakteristik nafas masuk dan keluar. Ada juga peserta yang menggunakan objek meditasi yang berbeda. Hal ini merupakan hak dari peserta meditasi, karena tiap peserta memiliki kecenderungan untuk menyukai objek meditasi tertentu. Masing-masing umat bermeditasi dengan objek meditasi yang telah dipilih. Sesi meditasi selesai ketika alarm berbunyi.

Hambatan atau gangguan pada saat meditasi yang dialami oleh peserta adalah sulit untuk menjaga pikiran fokus pada objek meditasi. Dengan durasi waktu selama satu jam dua puluh menit, sangat sulit untuk tetap pada satu objek. Pikiran memikirkan ke hal lain. Gangguan atau hambatan yang bersifat fisik adalah timbul perasaan jasmani yang tidak nyaman, seperti lutut pegal.

Setelah sesi meditasi selesai dilanjutkan dengan sesi *sharing Dhamma* atau tanya jawab. Biasanya pemimpin meditasi meminta kepada peserta untuk *sharing* pengalaman meditasi. Guru atau pembimbing meditasi akan memberikan saran atau solusi mengatasi hambatan peserta meditasi.

Setelah *sharing Dhamma* atau tanya jawab selesai, dilanjutkan dengan sesi penutup. Penutupan dilakukan dengan membacakan *patidana* atau pelimpahan jasa. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan *Namakara Patha* untuk mengakhiri kegiatan meditasi. Sebagai bentuk penghormatan kepada guru atau pembimbing meditasi, salah satu peserta memberikan *amisa puja* kepada guru atau pembimbing meditasi.

Kegiatan meditasi sangat baik untuk diikuti oleh umat Buddha karena memberikan manfaat positif, kegiatan ini juga harus lebih disosialisasikan agar semakin banyak umat yang tahu dan tidak berpikir buruk tentang kegiatan meditasi, serta kegiatan meditasi dilaksanakan di tiap *vihara* secara rutin. Meditasi pada dasarnya bukan ritual tetapi lebih mengamati batin dari segala macam objek yang masuk.

Manfaat Meditasi

Bagi peserta yang sering berlatih meditasi merasakan bahwa meditasi sangat baik untuk dilatih, hal ini dapat diketahui dari manfaat yang dirasakan oleh pelaku meditasi, pikiran tidak dikacaukan oleh kondisi-kondisi duniawi yang bagi masyarakat umum bisa menjadi sumber masalah kehidupan. Di sisi lain, kebiasaan berlatih meditasi berarti membiasakan diri untuk mengontrol batin, menjadikan manusia yang dapat mengatur diri sendiri atas dasar kebijaksanaan.

Meditasi merupakan media untuk menumbuhkembangkan kesadaran yang ada di dalam diri. Tanpa melatih meditasi, sebagian besar hidup dilakukan dalam kondisi bawah sadar. Bahkan bila sedang menghadapi persoalan atau permasalahan, orang cenderung dikuasai emosi, tidak sadar dengan yang dilakukan atau diucapkan. Akibatnya perilaku dan ucapan tidak terjaga. Sangat rentan untuk melakukan dan mengucapkan hal-hal yang tidak pantas yang pada akhirnya menimbulkan penyesalan.

Sesuai dengan ajaran Buddhisme, pikiran adalah pelopor. Dengan pikiran yang baik akan memunculkan ucapan dan perbuatan yang baik. Dengan pikiran yang buruk, memunculkan ucapan dan perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, salah satu inti ajaran Buddha adalah mensucikan batin atau pikiran. Untuk dapat mensucikan batin atau pikiran dapat dilakukan dengan bermeditasi. Bermeditasi mengondisikan batin untuk diarahkan pada objek meditasi, sehingga batin terbiasa pada hal-hal yang positif. Latihan ini juga secara tidak langsung akan membuat orang terbiasa untuk mengendalikan ucapan. Melalui pikiran yang terkendali, ucapan pun akan terkendali. Bentuk pengendalian ucapan adalah dengan selalu berhati-hati sebelum berucap. Memastikan yang diucapkan adalah benar, tepat waktu, dan dilandasi dengan niat yang baik.

Mengacu pada manfaat meditasi yang dirasakan oleh para peserta, program pelatihan meditasi sangat baik jika dilaksanakan di berbagai *vihara*. Masing-masing *vihara* menyediakan satu kegiatan rutin pelatihan meditasi, sehingga semakin banyak umat Buddha yang dapat merasakan langsung manfaat meditasi. Agar program ini dapat terlaksana dengan baik, perlu ada pembimbing meditasi yang tidak hanya membimbing peserta dalam bermeditasi tapi juga menumbuhkembangkan minat dan motivasi bermeditasi. Pelatihan meditasi yang benar sesuai dengan Buddhisme juga mencegah umat Buddha untuk terpengaruh pada kegiatan meditasi-meditasi yang tidak sesuai dengan Buddhisme.

PENUTUP

Persepsi guru atau pembimbing meditasi terhadap kegiatan pelatihan meditasi adalah: maksud dan tujuan meditasi selain untuk diri sendiri juga merupakan bentuk kepedulian kepada umat Buddha yang ingin belajar meditasi secara teoretis maupun praktis; hal-hal yang menjadi perhatian pembimbing dalam pelatihan meditasi adalah pada tahap persiapan meditasi,

pelaksanaan meditasi, *sharing* meditasi; manfaat pelatihan meditasi menurut pembimbing meditasi adalah mampu membuat orang mengontrol emosi, merasakan kedamaian, dan hidup lebih tenang.

Persepsi umat tentang kegiatan pelatihan meditasi di *vihara* adalah maksud dan tujuan meditasi adalah latihan diri yang berguna untuk mengurangi emosi negatif, mengendalikan diri, hingga mencapai kesucian; meditasi harus dipersiapkan dengan baik dalam hal waktu, fisik, dan mental, serta ikuti arahan-arahan dari guru atau pembimbing selama meditasi berlangsung; dan manfaat meditasi adalah batin lebih tenang, terkontrol dan terkendali; selalu sadar dan hidup apa adanya; dan lebih berhati-hati dalam bertutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi. (2010). *Samyutta Nikaya: Sagāthāvagga*. Diterjemahkan oleh Indra Anggara. Jakarta: DhammacittaPress.
- Bodhi. (2010). *Samyutta Nikaya: Khandhavagga*. Diterjemahkan oleh Indra Anggara. Jakarta: DhammacittaPress.
- Bodhi. (2010). *Samyutta Nikaya: Mahāvagga*. Diterjemahkan oleh Indra Anggara. Jakarta: DhammacittaPress.
- Bodhi. (2012). *The Numerical Discourse of Buddha a Translated of The Anguttara Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- Bodhi & Nanamoli. (2005). *Majjhima Nikaya: The Middle Length Discourses of the Buddha*. Diterjemahkan oleh Edi Wijaya dan Indra Anggara. Jakarta: DhammacittaPress.
- Bodhi & Nanamoli. (2005). *Majjhima Nikaya: Anapanasati Sutta*. Sumber online: <https://dhammacitta.org/teks/mn/mn118-id-bodhi.html> (diakses pada tanggal 29 November 2018).
- Buddhaghosa. 2010. *Visudhimagga: The Path of Purification*. Translated from the Pali by Ñānamoli. Sri Lanka: Buddhist Publication Society;
- Davids, T.W.R. & William Stede. (2009). *Pali-English Dictionary*. The Pali Text Society's.
- Kaharudin, P.J. (2005). *Abhidhammatthasangaha*. Jakarta: CV Yanwreko Wahana Karya.
- Kusaladhamma. (2006). *Illustrated Chronicle of the Buddha*. diterjemahkan oleh Handaka Vijjananda. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Ñānamoli dan Bodhi. (2013). *The Middle Length Discourses of the Buddha*. diterjemahkan oleh Edi Wijaya dan Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Piyadassi. (2005). *Metta (Mettanisamsa) Sutta: Discourse on Advantages of Loving-kindness*. Sumber online: https://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an11/an11.016.piya.html#F_termsOfUse diakses pada 10 Desember 2018.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Shaw, S. (2006). *Buddhist Meditation An Anthology of Texts*. New York: Routledge Critical Studies in Buddhism.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Thanissaro. (2000). *Cankama Sutta: Walking Meditation*. Sumber online: <https://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an05/an05.029.than.html> diakses pada 10 Desember 2018.
- Thanissaro. (2000). *Sanyojana Sutta: Fetters*. Sumber online: <https://www.accesstoinight.org/tipitaka/an/an10/an10.013.than.html> diakses pada tanggal 22 Juli 2018.
- Walshe, M. (2009). *The Long Discourses of The Buddha A Translation of The Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha: Digha Nikaya)*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publicatioan dan Team DhammaCitta Press. Tanpa Kota: DhammaCitta.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.